

a. Sampul

SKRIPSI

**GAMBARAN *SCHOOL WELL-BEING* SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS TUNADAKSA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(STUDI FENOMENOLOGI DI SMP INKLUSIF)**



Disusun Oleh:

Ariel Ammar Fakhri

145120300111028

**PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

b. Lembar Pengesahan

LEMBAR PENGESAHAN

**GAMBARAN *SCHOOL WELL-BEING* SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
TUNADAKSA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(STUDI FENOMENOLOGI DI SMP INKLUSIF)**


SKRIPSI

Disusun Oleh :

Ariel Ammar Fakhri
NIM. 145120300111028

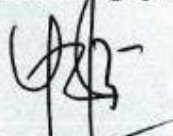
Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana
Pada tanggal 3 Oktober 2018

Tim Penguji
Ketua Majelis Sidang Penguji,



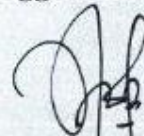
Yuliezar Perwira Dara, S.Psi., M.Psi
NIK. 2016078507022001

Ketua Penguji,



Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198107252008012012

Anggota Penguji,



Dita Rachmayani, S.Psi., M.A.
NIK. 2015038905272001

Malang, 21 NOV 2018
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak
NIP. 19690814 199402 1 001

c. Identitas Tim Penguji

Identitas Tim Penguji

Identitas	Ketua Majelis Sidang Penguji	Ketua Penguji	Anggota Penguji
Nama	Yuliezar Perwira Dara, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Dita Rachmayani, S.Psi., M.A.
NIK./NIP.	NIK. 2016078507022001	NIP. 198107252008012012	NIK. 2015038905272001
Pendidikan Tertinggi	S2	S2	S2
Status	Aktif	Aktif	Aktif
Jabatan	Tenaga Pengajar	Asisten Ahli	Tenaga Pengajar

d. Lembar Orisinalitas**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ariel Ammar Fakhri

NIM : 145120300111028

Judul Skripsi : Gambaran *School Well-Being* Siswa Berkebutuhan Khusus Tunadaksa Pada Sekolah Menengah Pertama (Studi Fenomenologi Di SMP Inklusif).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri bukan skripsi dari orang lain kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya yang ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Brawijaya Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, Oktober 2018
METERAI
TEMPER
CP0047AFF13418430
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Ariel Ammar Fakhri
NIM. 14510300111028

e. Daftar Riwayat Hidup



Curriculum Vitae

ARIEL AMMAR FAKHRI

Psikologi 2014



Profile

Place & Date of Birth Jakarta, August 15th 1996
 Sex Male
 Marital Status Single
 Religion Moslem

Motto

"do what you have to do
 until you can do what you want to do"



Education

Aisyah 48 Kindergarten, Jakarta	1999 - 2001
Muhammadiyah 41 Elementary School, Jakarta	2001 - 2007
Muhammadiyah 31 Junior High School, Jakarta	2007 - 2010
22 Public Senior High School, Jakarta	2010 - 2014
Bachelor Degree of Psychology Brawijaya University, Malang, East Java	2014 - Now



Organizational & Work Experience

Ministry of Tourism, Republic of Indonesia <i>Internship Staff</i>	2018
SIPUPA Psychology Puppet Community <i>Player</i>	2017 - Now
Himpunan Mahasiswa Psikologi <i>staff Manajemen Sumber Daya Manusia</i>	2016
Program Pembinaan Mahasiswa Baru Psikologi <i>Ketua Pelaksana</i>	2016
Himpunan Mahasiswa Psikologi <i>staff Keilmuan dan Pengembangan</i>	2015
Putra Putri Psikologi Universitas Brawijaya <i>anggota</i>	2014
Majelis Perwakilan Kelas SMA Negeri 22 Jakarta <i>Ketua Umum</i>	2013/2014
Duta Wisata Bahari II <i>anggota</i>	2011 - Now



0812 1857 9507
 0815 1470 0701



Mertojoyo Selatan CA01,
 Lawokwaru, Malang City



arielammarfakhri@gmail.com

Skills



Contact

Department of Psychology
 Faculty of Social and Political Sciences
 University of Brawijaya, Malang
 +6281218579507
arielammarfakhri@gmail.com



fb.com/ariel.fakhrii



arielammarfakhri



arielfkhr

f. Abstrak Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris**ABSTRAK****GAMBARAN *SCHOOL WELL-BEING* SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
TUNADAKSA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(STUDI FENOMENOLOGI DI SMP INKLUSIF)**

Disusun Oleh:

Ariel Ammar Fakhri

145120300111028

Email: arielammarfakhri@gmail.com

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *school well-being* siswa dengan berkebutuhan khusus tunadaksa di Sekolah Menengah Pertama inklusif. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif model fenomenologi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah subjek 2 orang. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis tematik deduktif Boyatzis (1998). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa secara umum *school well-being* kedua subjek penelitian belum dapat terpenuhi bila dilihat dari ke empat aspek *school well-being* (Konu & Rimpela, 2002). Pada aspek *having*, kedua subjek belum dapat mengakses beberapa fasilitas dan pelayanan yang tersedia di sekolah. Pada aspek *loving*, subjek memiliki hubungan yang kurang baik dengan beberapa guru dan teman. Namun kerjasama antara sekolah dan rumah sudah terlaksana. Pada aspek *being*, tidak semua subjek dapat memenuhi minat yang dimilikinya karena keterbatasan fisik subjek. Pada *health* masih ada sumber penyakit yang membuat kedua subjek sakit, dan masih munculnya symptom psikosomatis pada kedua subjek seperti merasa ragu, malu, dan tidak percaya diri.

Kata Kunci: Inklusif, Sekolah Menengah Pertama, *School Well-Being*, Tunadaksa.

ABSTRACT**AN OVERVIEW OF SCHOOL WELL-BEING STUDENTS WITH
SPECIALLY NEEDED QUADRIPLÉGIC IN JUNIOR HIGH SCHOOL
(A Phenomenology Study On Inclusive Junior High School)**

Arranged by:

Ariel Ammar Fakhri

145120300111028

Email: arielammarfakhri@gmail.com

This study purposes to find out school well-being of students with special needs for physical impairment in inclusive junior high schools. This research was conducted using qualitative research method of phenomenology. Technique sampling using purposive sampling with 2 subject. Data collecting techniques are carried out by interview, observation and documentation study. Data analysis using Boyatzis (1998) deductive thematic analysis techniques. The results of the study found that the two subjects were not fulfilled as a whole from school well-being aspect (Konu & Rimpela, 2002). Explanation on subject's aspect results are as follow: 1) In the aspect of having, both subjects have not been able to access some of the facilities and services at school; 2) In the aspect of loving, the subject has an not good relation with several teachers and friends. But the collaboration between school and home has been carried out; 3) In the aspect of being, not all subjects can fulfill their interests because of the physical limitations of the subject; and 4) In the health aspect, there are still sources of disease that make both subjects sick, and there are still psychosomatic symptoms in both subjects like feel hesitant, shy, and unconfident.

Keyword: Child with spesial needed, Inclusive, Junior High School, School Well-Being.

g. Pengantar

KATA PENGANTAR

Puji syukur terpanjatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gambaran *School Well-Being* Siswa Berkebutuhan Khusus Tunadaksa Pada Sekolah Menengah Pertama (Studi Fenomenologi Di SMP Inklusif)”.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan mampu terselesaikan dengan baik. Maka dari itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* yang telah menjadi contoh baik bagi penulis untuk menjadi pribadi yang selalu berikhtiar dan tawakal hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Kedua orang tua, dan saudara penulis yang selalu mendukung serta mendoakan penulis dalam pembuatan skripsi yang dilakukan.
3. Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
4. Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D. Psikolog, selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
5. Yuliezar Perwira Dara S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengingatkan penulis dengan sabar sehingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam memperbaiki penelitian dan pelaporan skripsi yang dilakukan.
7. Semua subjek yang menjadi partisipan dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik.
8. Halimah, Diyata, Sausan, Siwi, Bujal, dan rekan-rekan YOLO yang telah memberikan saran serta memberikan kebahagiaan dan semangat dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan.
9. Rekan-rekan payung *school well-being*, yang selalu memberikan semangat, *support*, dan kerjasama yang dilakukan dalam mencapai *well-being* kita masing-masing.

Penulis menyadari bahwa pada pelaksanaan penelitian yang dilakukan masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berharap agar penelitian yang telah dilakukan dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca, terutama bagi mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya Malang dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang, Oktober 2018

Penulis

h. Daftar Isi

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR BAGAN DAN TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
E. Penelitian Terdahulu	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. <i>School Well-Being</i>	14
1. Definisi <i>School Well-Being</i>	14
2. Aspek <i>School Well-Being</i>	14
B. Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa)	17
1. Definisi Tunadaksa	17
2. Klasifikasi Anak Tunadaksa	18
3. Aspek Perkembangan Anak Tunadaksa	18
4. Perkembangan Siswa Tunadaksa Di Sekolah Menengah Pertama	20

C. Pendidikan Inklusif	21
D. Kerangka Penelitian	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Desain Penelitian.....	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
C. Subjek Penelitian.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
1. Wawancara	25
2. Observasi	26
3. Studi Dokumentasi.....	27
E. Teknik Analisis Data.....	27
F. Teknik Keabsahan Data	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
A. Hasil	30
1. Identitas Subjek	30
2. Latar Belakang Subjek.....	30
3. Hasil Observasi	32
4. Analisis Data.....	34
B. Pembahasan.....	118
1. Aspek <i>Having</i> (Kondisi Sekolah)	118
2. Aspek <i>Loving</i> (Hubungan Sosial)	128
3. Aspek <i>Being</i> (Pemenuhan Diri)	134
4. Aspek <i>Health</i> (Status Kesehatan)	138
C. Keterbatasan Penelitian	142
BAB V KESIMPULAN	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN.....	151

i. Daftar Bagan dan Tabel

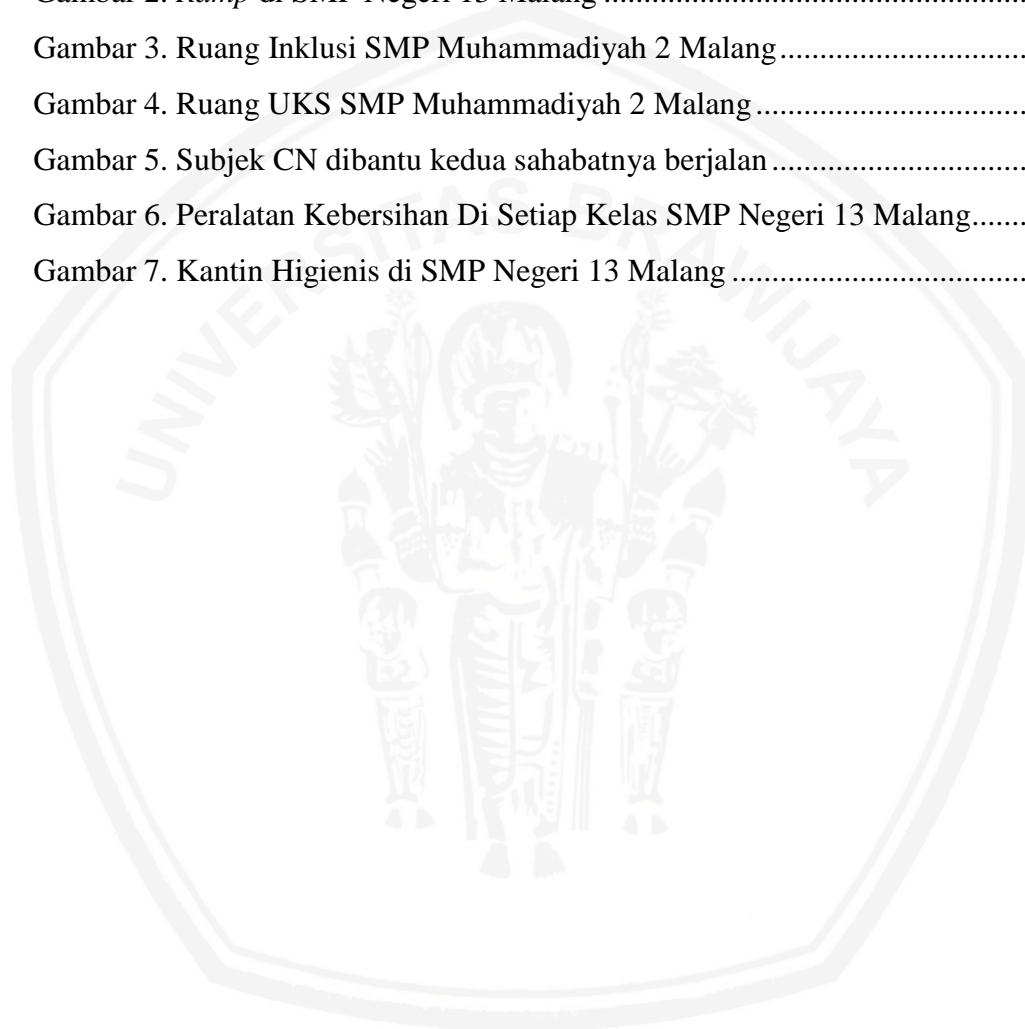
DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	22
Tabel 1. Identitas Subjek.....	30
Tabel 2. Coding Tema.....	34
Tabel 3. Pengelompokan Aspek Having.....	36
Tabel 4. Pengelompokan Aspek Loving.....	50
Tabel 5. Pengelompokan Aspek Being.....	64
Tabel 6. Pengelompokan Aspek Health.....	70
Tabel 7. Pengelompokan Aspek Having.....	80
Tabel 8. Pengelompokan Aspek Loving.....	93
Tabel 9. Pengelompokan Aspek Being.....	108
Tabel 10. Pengelompokan Aspek Health.....	114

j. Daftar Gambar

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Ramp</i> di SMP Muhammadiyah 2 Malang	120
Gambar 2. <i>Ramp</i> di SMP Negeri 13 Malang	120
Gambar 3. Ruang Inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang	123
Gambar 4. Ruang UKS SMP Muhammadiyah 2 Malang	123
Gambar 5. Subjek CN dibantu kedua sahabatnya berjalan	129
Gambar 6. Peralatan Kebersihan Di Setiap Kelas SMP Negeri 13 Malang.....	141
Gambar 7. Kantin Higienis di SMP Negeri 13 Malang	141



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hak dalam mendapatkan pendidikan yang setara telah diterapkan di Indonesia, salah satunya bagi siswa berkebutuhan khusus. Kesetaraan pelaksanaan sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia diatur dalam sistem pendidikan inklusif. Hal tersebut diatur pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Pada pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Pada peraturan tersebut, pemerintah menyertakan siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan normal atau yang disebut dengan sekolah inklusif. Menurut Ilahi (dalam Pratiwi, 2015) sekolah inklusif adalah sekolah reguler yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan anak dengan kelainan dan memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistemik.

Penerapan sistem inklusif pada sekolah-sekolah reguler bertujuan agar anak dapat merasa menjadi bagian dari masyarakat, memperoleh bermacam-macam sumber belajar, meningkatkan harga diri, serta memperoleh kesempatan belajar dan menjalin persahabatan dengan teman sebaya (Marthan, 2007).

Kesiapan sekolah dalam menerapkan sistem inklusi tersebut dilihat dari 7 hal yaitu kesiswaan, kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, keuangan, dan hubungan sekolah dan masyarakat, serta layanan khusus (Kemendikbud, 2016; Kemendikbud, 2011).

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), menjelaskan bahwa siswa yang dapat diterima di sekolah dengan sistem pendidikan inklusif adalah siswa normal dan juga siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan yang dimaksud meliputi siswa dengan gangguan fisik, penglihatan, pendengaran, bicara, siswa dengan gangguan kesulitan belajar, lambat belajar, pemusatan perhatian, siswa dengan kecerdasan istimewa, dan siswa bakal istimewa, serta siswa yang memiliki kebutuhan khusus secara sosial.

Dikutip dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) pada tahun 2012 disebutkan bahwa anak dengan berkebutuhan khusus di Indonesia berjumlah 9,1 juta penyandang dengan persentase anak tunadaksa adalah yang paling besar yaitu 39,97%, tunanetra 29,63%, tunarungu 13.7%, tunagrahita 11,15% dan gangguan lain kurang dari 5,5%. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa anak penyandang tunadaksa masih menjadi jumlah yang paling banyak di Indonesia.

Tunadaksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu pada bagian fisik sebagai akibat dari gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam melaksanakan fungsinya dengan normal (Somantri, 2006). Tunadaksa juga disebut oleh Mangunsong (2016) dengan gangguan fisik yang

merupakan ketidakmampuan tubuh secara fisik dalam melakukan fungsi tubuh dengan normal.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya pada tahun 2018, jumlah mahasiswa berkebutuhan khusus penyandang gangguan tunadaksa yang diterima di Universitas Brawijaya sejumlah 17 mahasiswa mulai dari angkatan 2012 sampai 2017. Jumlah tersebut merupakan jumlah terbanyak kedua dari mahasiswa disabilitas yang diterima di perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan tunadaksa memiliki kemampuan diri dalam melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi.

Kemampuan diri tersebut harus dipersiapkan oleh anak berkebutuhan khusus tunadaksa dari jenjang pendidikan sebelumnya. Salah satunya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rata-rata usia siswa SMP berada di usia 12 sampai 15 tahun atau pada masa perkembangan remaja. Menurut Havighurts (dalam Triani, 2012), salah satu tugas perkembangan remaja adalah bagaimana seseorang dapat menerima kondisi fisik dan memanfaatkannya secara efektif. Hal tersebut menjadi tantangan lain bagi siswa tunadaksa dalam memenuhi kesejahteraan di sekolah inklusi khususnya.

Berdasarkan data yang didapat dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), siswa penyandang tunadaksa ringan dan sedang yang bersekolah di SMP inklusi tersebar di seluruh Provinsi di Indonesia yaitu berjumlah 558 siswa. Akan tetapi jumlah siswa SMP penyandang tunadaksa di Indonesia tidak sebanding dengan

jumlah guru pendamping yang tersebar pada tiga Provinsi di Indonesia yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan yang hanya berjumlah 6 orang (Kemendikbud, 2016). Sedangkan di Provinsi Jawa Timur berjumlah 60 siswa yang bersekolah di SMP Inklusif yang merupakan Provinsi kedua terbanyak setelah Sulawesi Selatan dan merupakan salah satu Provinsi yang tidak memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) bagi siswa tunadaksa. Padahal menurut penelitian yang dilakukan oleh Zakia (2015), dan Rahmaniar (2016), setiap sekolah inklusif perlu didukung oleh tenaga kerja ahli (Guru Pendamping Khusus) dengan tujuan untuk dapat melakukan pembimbingan dan pembinaan bagi siswa berkebutuhan khusus baik dalam proses pembelajaran maupun bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tarnoto (2016), dari sudut pandang guru ditemukan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul pada sistem pendidikan inklusi yang diterapkan. Mulai dari permasalahan guru, siswa, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada Sekolah Menengah Pertama yang melaksanakan sistem pendidikan inklusif tersebut dikhawatirkan akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan dasar siswa yang akan berimbas pada kesejahteraan siswa di sekolah (*school well-being*).

Menurut Best, Heller dan Bigge (dalam Santrock, 2011), banyak anak dengan gangguan fisik memerlukan pendidikan khusus dan layanan seperti alat transportasi yang menunjang kekurangan fisik, pelayanan kesehatan sekolah dan layanan psikologis. Penelitian Sulistianingsih dan Nurjannah (2016), juga

menjelaskan siswa berkebutuhan khusus tunadaksa membutuhkan alat bantu untuk mobilitas dari satu tempat ketempat lain seperti tongkat dan kursi roda. Selain itu fasilitas di sekolah seperti ruang kelas, perpustakaan, toilet, lapangan olahraga dan area bermain juga harus dapat diakses dengan mudah oleh siswa (UNESCO, 2009).

Sulistianingsih dan Nurjannah (2016) menyebutkan bahwa kebutuhan non fisik dari siswa berkebutuhan khusus tunadaksa yaitu mendapatkan bimbingan dan konseling dengan tujuan anak dapat menerima kekurangan pada bagian fisiknya dan agar anak dapat memahami pandangan mengenai masa depan yang berkaitan dengan sekolah. Selain itu siswa dengan penyandang tunadaksa membutuhkan waktu tambahan untuk membaca, menulis, atau membuat catatan yang akan berpengaruh pada keterlibatan siswa di kelas khususnya dalam penyelesaian tugas (UNESCO, 2009). Kebutuhan tersebut termasuk salah satu aspek dari tercapainya kesejahteraan siswa.

Kesejahteraan (*well-being*) menurut Allardt merupakan keadaan di mana manusia dimungkinkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan (Konu & Rimpela, 2002). Kemudian dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002) dalam lingkup sekolah yang disebut sebagai *school well-being*. *School well-being* merupakan suatu keadaan yang memungkinkan individu dalam memuaskan kebutuhan dasarnya di sekolah. Pemenuhan kebutuhan siswa tersebut dapat dilihat dari kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*).

Penelitian yang dilakukan oleh Engel, Aelterman, Petegem, dan Schepens (2004) juga mengungkapkan bahwa suasana di sekolah, hubungan siswa dengan guru, keterlibatan diri di kelas dan di sekolah, peraturan dan infrastruktur sekolah dapat mengetahui kesejahteraan siswa di sekolah.

“ada, ada pelajaran yang ga bisa diikuti, ya maklum emang ga bisa dia, kaya olah raga gitu gitu kan kalau dipaksa nanti malah bahaya” (Guru SMP Negeri 13, Maret 2018)

“Tapi di sini sekolah tidak menyiapkan fasilitas udah jadi gitu, tapi menyesuaikan dengan siswa berkebutuhan khusus apa, nanti sekolah menyesuaikan” (Guru SMP Negeri 13, Maret 2018)

Hal tersebut juga dijelaskan Kemendikbud (2016), sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus atau siswa inklusif harus melakukan penyesuaian diri terhadap siswa yang terima, salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum yang digunakan bagi siswa berkebutuhan khusus disebut dengan kurikulum berdiferensiasi, yang merupakan kurikulum nasional yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, sehingga sekolah diharuskan untuk melakukan penyesuaian terhadap siswa berkebutuhan khusus yang diterima.

Permasalahan lain juga tampak pada minimnya sarana dan prasarana penunjang, terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru atau pendamping dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus (Praptiningrum, 2010). Hal serupa juga disampaikan pada penelitian yang dilakukan oleh Hussain, dkk (2011), fasilitas yang dimiliki sekolah inklusi kurang memadai dalam menunjang kebutuhan siswa tunadaksa seperti kamar mandi, ruang cuci khusus, dan tidak adanya tempat bermain. Hal tersebut

berkaitan dengan dengan konsep *school well-being* (Konu & Rimpela, 2002), pada aspek *Having* (Kondisi Lingkungan) yang ditekankan pada kebutuhan material berupa lingkungan fisik sekolah, sarana prasarana, lingkungan belajar termasuk di dalamnya adalah kurikulum, dan juga pelayanan di sekolah.

Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Heryani dan Rosiana (2017), siswa berkebutuhan khusus juga sering merasa bosan dan terasingkan, serta merasa dirinya merepotkan banyak orang terutama orang tuanya dan guru, sehingga siswa lebih memilih untuk menyendiri.

“di sini ada siswa inklusi, kalo negeri itu harus terima ya, ada yang autis, sama ada juga satu yang cacat, nah yang cacat ini jalannya susah, harus terus-terusan bareng sama temannya.” (Guru SMP Negeri 13, 8 Maret 2018)

“Ya paling kalau sama temen-temennya itu ngobrol di kelas, kadang saya juga suka liat sih pas sholat dia sama temennya juga. Pokoknya ya kalau kemana-mana pasti sama temennya itu” (Guru SMP Negeri 13, 8 Maret 2018)

Penjelasan tersebut juga sama dengan yang dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Heryani dan Rosiana (2017), dan Hussain, dkk (2011), pada penelitian yang mereka lakukan menjelaskan bahwa siswa tunadaksa masih dapat berinteraksi dengan baik dengan teman sebayanya. Namun terkadang siswa mendapat panggilan dalam bentuk ejekan dan diskriminasi di sekolahnya karena kesulitan berkomunikasi lisan atau tulis. Hal tersebut akan berdampak bagi siswa merasa dikucilkan atau terasingkan di sekolah (UNESCO, 2009).

Hal tersebut berkaitan pada aspek *Loving* (Hubungan sosial) dalam konsep *school well-being* (Konu & Rimpela, 2002) yang mengacu pada lingkungan pembelajaran sosial seperti berhubungan dengan guru, hubungan dengan teman, dinamika kelompok, *bullying*, kerjasama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan, dan atmosfer keseluruhan sekolah.

Selain itu, dalam aspek *Being* (Pemenuhan diri) pada konsep *school well-being* dapat dilihat dari bagaimana cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri. Hal tersebut ditekankan pada Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011), dimana dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sekolah harus mengupayakan melakukan penyesuaian diri dalam hal memenuhi kemampuan bakat, minat dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Siswa penyandang tunadaksa mengalami kecenderungan mengalami gangguan lain seperti sakit pada gigi, berkurangnya daya tahan tubuh sehingga rentan terkena penyakit, berkurangnya kemampuan penglihatan, pendengaran dan gangguan berbicara, serta gangguan motorik (Desiningrum, 2016). Selain itu Desiningrum (2016) juga menjelaskan masalah emosional dan perasaan yang tidak stabil bagi siswa tunadaksa dapat menimbulkan frustrasi yang berat hingga siswa dengan tunadaksa memilih untuk mengisolasi diri. Hal tersebut juga berkaitan dengan aspek *Health* (Status Kesehatan) pada *school well-being*.

Penjelasan dari permasalahan dan tuntutan yang dihadapi oleh sekolah inklusif memiliki pengaruh besar bagi siswa berkebutuhan khusus tunadaksa terutama dalam mencapai kesejahteraan siswa di sekolahnya. Kesejahteraan

tersebut akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan dasar siswa, peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang berdampak pada peningkatan prestasi siswa di sekolah (Konu & Rimpela, 2002).

Maka dari permasalahan dan tuntutan yang telah dijelaskan oleh peneliti tersebut. Peneliti merasa perlu mengkaji lebih dalam mengenai gambaran *school well-being* (kesejahteraan) siswa berkebutuhan khusus tunadaksa di Sekolah Menengah Pertama yang menjalankan sistem pendidikan inklusif dengan menggunakan dasar teori Konu dan Rimpela (2002).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *school well-being* siswa berkebutuhan khusus tunadaksa pada Sekolah Menengah Pertama dengan sistem pendidikan inklusif?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran *school well-being* pada siswa dengan berkebutuhan khusus tunadaksa di Sekolah Menengah Pertama inklusif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian mengenai *school well-being* khususnya pada bidang Ilmu Psikologi dalam membahas pendidikan inklusif di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan manfaat bagi sekolah dan penyusun kesejahteraan pendidikan siswa yang menerapkan sistem pendidikan inklusif untuk mendukung pembelajaran dan pencapaian kesejahteraan bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah.

E. Penelitian Terdahulu

1. Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD. *Jurnal Humanitas*, XIII(1), 50-61.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dialami guru dan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada tingkat SD di wilayah Kota Yogyakarta. Subjek penelitian adalah 112 guru yang mengajar di 18 sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan *open-ended questionnaire* (pertanyaan terbuka). Hasil penelitian menunjukkan ada berbagai permasalahan yang ditemui guru terkait kesiapan sekolah itu sendiri seperti kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), permasalahan terkait kurangnya kepedulian orangtua terhadap ABK, selain itu banyaknya siswa ABK dalam satu kelas, dan kurangnya kerjasama dari berbagai pihak seperti masyarakat, ahli professional dan pemerintah.

2. Heryani, L., & Rosiana, D. (2017). School Well-Being Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SMP X Bandung. *III*, pp. 667-672. Bandung: Universitas Islam Bandung.

Penelitian yang dilakukan membahas mengenai program inklusif dan kelas regular pada Sekolah Menengah Pertama X Bandung yang berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk memperoleh data empirik mengenai gambaran *school well-being* siswa berkebutuhan khusus di SMP X Bandung. Penelitian

dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan alat ukur kuesioner. Subjek pada penelitian tersebut merupakan siswa berkebutuhan khusus berjumlah 11 subjek yang terdiri dari 9 subjek laki-laki dan 2 subjek perempuan. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 4 siswa dengan *school well-being* tinggi dikarenakan subjek tersebut memiliki teman yang selalu membantu ketika berada dalam kesulitan, sedangkan untuk 7 siswa lainnya memiliki *school well-being* rendah dikarenakan mereka sering merasa bosan dan terasingkan, dan merasa dirinya merepotkan banyak orang terutama orang tuanya dan guru, sehingga siswa menjadi menyendiri. Selain itu juga karena tidak adanya guru pendamping khusus, serta masih terjadi diskriminasi yang dilakukan terhadap siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah inklusif pada SMP X Bandung belum dipersiapkan dengan baik dalam memberikan kesejahteraan bagi siswa berkebutuhan khusus.

3. **Muntas, A. (2015). Proses Adaptasi Sosial Siswa Disabilitas Dengan Siswa Nondisabilitas Di Sekolah Inklusif (Studi Kasus Pada Siswa Tunanetra Di SMP Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember). Jember: Universitas Jember.**

Penelitian yang dilakukan oleh Muntaz ditujukan pada bagaimana proses adaptasi sosial siswa tunanetra dengan siswa pada umumnya dalam lingkungan sekolah. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan menggunakan observasi non partisipan dan wawancara, dan dilakukan teknik triangulasi data untuk memastikan keabsahan data. Hasil dari penelitian yang

dilakukan adalah anak-anak yang memiliki kelainan fisik (tunanetra) pada awalnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya, namun kemudian sekolah melakukan arahan kepada siswa lainnya untuk menghargai dan tidak membedakan sesama teman, sehingga pada akhirnya siswa dapat menyesuaikan diri dengan perubahan terhadap kondisi pertemana karena pada SMP Inklusif Taman Pendidikan Anak Jember telah memberikan ruang terhadap siswa berkebutuhan khusus dan siswa lain untuk beradaptasi sosial.

4. Engels, N., Aelterman, A., Petegem, K. V., & Schepens, A. (2004, Juni). Factors which influence the well-being of pupils in Flemish secondary schools. *Educational Studies*, XXX(2), 127-143.

Pada penelitian tersebut dilakukan untuk membuat instrumen yang mengukur kesejahteraan siswa dalam perencanaan tindakan yang dilakukan guna peningkatan kesejahteraan siswa. Subjek yang digunakan adalah sejumlah 342 murid yang diwawancarai untuk dijadikan konstruksi kuesioner dalam bentuk item *likert*. Hasil dari kuesioner yang diujicobakan dengan cara *random sampling* pada 2054 siswa. Hasil dari ujicoba tersebut empat hal komponen dari *school well-being* secara konsisten muncul dengan tiga belas subskala. Terdapat perbedaan yang signifikan yang ditemukan antar sekolah yang diteliti yaitu pada suasana di sekolah, hubungan siswa dengan guru, keterlibatan diri di kelas dan di sekolah, peraturan dan infrastruktur sekolah dapat menjadi prediktor terbaik dalam mengetahui kesejahteraan siswa.

5. **Hussain, I., Bashir, M., ud Din, M., Butt, M. N., Akhter, S., & Inamullah, H. (2011). Problems Faced By Physical Handicapped Students In Educational Institutions In District Kohat. *Contemporary Issues in Education Research; Littleton, IV(2)*, 23-26.**

Penelitian yang dilakukan oleh Hussain, dkk (2011) bertujuan untuk mencari tahu permasalahan yang dihadapi oleh siswa tunadaksa di institusi pendidikan normal dan untuk menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut. Populasi dalam penelitian tersebut adalah semua siswa tunadaksa yang belajar pada institusi pendidikan di Distrik Kohat. Penelitian dilakukan pada siswa tunadaksa yang belajar di 20 institusi pendidikan umum dengan 4 tingkat pendidikan yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi. Subjek penelitian adalah 40 siswa pria dan wanita dari 20 institusi dengan menggunakan teknik *random sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah dikonstruksikan dengan menggunakan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tunadaksa. Hasil dari penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa fasilitas yang dimiliki sekolah kurang memadai dalam menunjang kebutuhan siswa, seperti kamar mandi, ruang cuci khusus, dan tidak adanya tempat bermain. Selain itu juga kompetensi yang dimiliki guru atau pendamping dalam menangani siswa tunadaksa masih kurang. Namun dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa siswa tunadaksa masih dapat berinteraksi dengan baik dengan teman sebayanya, tetapi terkadang siswa mendapat panggilan dalam bentuk ejekan dari temannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *School Well-Being*

1. Definisi *School Well-Being*

Model *school well-being* yang digunakan oleh Konu dan Rimpela (2002) merupakan pengembangan dari teori *well-being* yang diungkapkan oleh Allardt, *well-being* merupakan kondisi yang memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya baik materiil maupun non materiil. Allardt berusaha untuk mengemukakan bahwa *well-being* termasuk bagian dari konsep kesejahteraan yang mencakup tingkatan kehidupan, dan kualitas hidup (Konu & Rimpela, 2002).

Kemudian konsep *well-being* Allardt dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002) dalam lingkup sekolah dengan sebutan *school well-being*. Konu dan Rimpela (2002) mendefinisikan *school well-being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu untuk memuaskan kebutuhan dasarnya.

2. Aspek *School Well-Being*

Pada model *well-being* yang dikemukakan Allardt, *well-being* terbagi ke dalam tiga aspek yaitu *having*, *loving*, dan *being*. Kemudian, model ini dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002), pada lingkup sekolah yang disebut sebagai *school well-being* dengan menambahkan satu aspek di dalamnya yaitu *health* (Konu & Rimpela, 2002).

Keempat aspek yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002) bersifat multidimensional yang bermakna pada setiap aspek adalah satu kesatuan yang akan saling memengaruhi dan akan membantu siswa tersebut dalam mencapai prestasi akademiknya (Konu & Rimpela, 2002).

a. *Having* (Kondisi Sekolah)

Mengacu pada keberadaan kebutuhan material, meliputi lingkungan fisik sekitar sekolah, lingkungan belajar, dan pelayanan di sekolah.

1) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik mencakup rasa aman berada di sekolah, kenyamanan, kebisingan, bagaimana ventilasi udara hingga suhu, dan lainnya.

2) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup kurikulum yang digunakan di sekolah, ukuran kelompok (jumlah siswa dalam satu kelas), jadwal pelajaran, dan tugas yang diberikan, serta penghargaan dan hukuman yang diterapkan.

3) Pelayanan

Layanan yang diberikan sekolah kepada siswa berupa makan siang, pelayanan kesehatan, dan konseling.

b. *Loving* (Hubungan Sosial)

Mengacu pada lingkungan pembelajaran sosial seperti berhubungan antara guru dan siswa, hubungan dengan teman, dinamika kelompok, *bullying*, kerjasama antara sekolah dan rumah, dan atmosfir keseluruhan sekolah.

c. *Being* (Pemenuhan Diri)

Merujuk pada bagaimana seseorang merasa menjadi bagian dan bernilai dalam kelompoknya. Pada lingkup sekolah, *being* dapat dilihat dari sebagai cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri.

Pemenuhan diri tersebut dapat berupa adanya kesempatan yang sama bagi siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah, dapat melakukan pengambilan keputusan terkait dengan keberadaannya di sekolah, dan adanya kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat, serta siswa juga berkesempatan untuk menyesuaikan diri dengan pelajaran berdasarkan kemampuan pada bidang yang diminati.

d. *Health* (Status Kesehatan)

Mengacu pada status kesehatan siswa yang dapat dilihat dari tidak adanya sumber penyakit bagi siswa berupa simptom-simptom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan bagaimana siswa memahami kondisi dirinya (*illness*).

B. Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa)

Menurut Efendi (dalam Abdullah, 2013), anak berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya baik dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.

Keterbatasan pada anak berkebutuhan khusus terdiri dari beberapa gangguan yaitu gangguan fisik, kesulitan belajar, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), retardasi mental, gangguan sensoris, gangguan spektrum autism, gangguan bicara dan bahasa, serta gangguan emosional dan perilaku (Santrock, 2011).

Pada penelitian yang dilakukan berfokus pada gangguan fisik berupa gangguan ortopedi atau disebut dengan gangguan tunadaksa.

1. Definisi Tunadaksa

Tunadaksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat dari gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam melaksanakan fungsinya dengan normal (Somantri, 2006). Somantri (2006), juga mengungkapkan bahwa kelainan pada fungsi anggota tubuh atau tunadaksa dapat terjadi pada saat sebelum anak lahir (*prenatal*), saat lahir (*neonatal*), dan setelah anak lahir (*postnatal*). Hal tersebut serupa dengan yang disampaikan oleh Santrock (2011), namun penyebab dari tunadaksa juga dapat disebabkan oleh penyakit atau kecelakaan.

Tunadaksa juga disebut oleh Mangunsong (2016) dengan gangguan fisik, yang merupakan ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam kondisi normal.

2. Klasifikasi Anak Tunadaksa

Menurut Mangunsong (2016) secara umum klasifikasi gangguan bagi siswa tunadaksa terdiri dari:

- a. Anak tunadaksa bagian D (SLB D) yaitu anak yang menderita gangguan karena polio atau lainnya, sehingga anak tersebut mengalami ketidaknormalan dalam fungsi tulang, otot-otot atau kerjasama otot, namun memiliki kemampuan yang normal.
- b. Anak tunadaksa bagian DI (SLB DI) yaitu anak yang mengalami gangguan semenjak lahir (*cerebral palsy*), sehingga mengalami terjadi penghambatan secara jasmani karena tidak berfungsinya tulang, otot sendi dan syaraf-syaraf. Kemampuan inteligensi mereka di bawah normal atau terbelakang.

3. Aspek Perkembangan Anak Tunadaksa

Menurut Mangunsong (2016) terdapat tiga aspek yang mempengaruhi perkembangan anak tunadaksa yaitu aspek biologis, aspek psikologi dan aspek sosial.

a. Aspek Biologis

Berakibat dari kerusakan sistem saraf yang terjadi pada anak gangguan tunadaksa memiliki pengaruh pada beberapa gangguan biologis yaitu:

- 1) Gangguan reflek.
- 2) Gangguan perasaan kulit.
- 3) Gangguan fungsi sensoris seperti indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan pengecapan.
- 4) Gangguan pengaturan sikap dan gerak (motorik).
- 5) Gangguan fungsi metabolisme dan sistim endokrin (hormonal) atau stabilitas energi tubuh.
- 6) Gangguan fungsi gastrointestinal (fungsi pencernaan).
- 7) Gangguan fungsi sirkulasi darah.
- 8) Gangguan fungsi pernapasan.
- 9) Gangguan pembentukan ekresi urine.

b. Aspek Psikologis

Anak tunadaksa dapat memunculkan stress sendiri karena anak akan melihat kondisi tubuhnya tidak normal seperti anak lain, yang akan berpengaruh pada reaksi emosi dari anak, seperti depresi, malu, murung, sedih, melamun, dan menyendiri, serta berputus asa. Namun selain sikap dari anak-anak yang menderita tunadaksa dapat terpengaruhi dari lingkungan sosialnya seperti orang tua, teman dan guru.

Sikap teman terhadap anak tunadaksa dengan melakukan ejekkan dan menjauhi menjauhi anak tunadaksa, sehingga dapat berdampak bagi anak tunadaksa yang merasa tersisihkan dari pertemanan dan memilih untuk mengisolasi diri dari lingkungan.

c. Aspek Sosial

Sikap yang ditunjukkan oleh anak tunadaksa dapat menumbulkan keberanian untuk berinteraksi dengan lingkungannya, mulai dari menerima keadaannya dengan jiwa yang besar, berusaha mandiri dan aktif seperti anak normal pada umumnya. Hal tersebut dapat timbul dari dukungan keluarga, saudara, teman dan masyarakat di lingkungannya.

Anak yang tidak mampu mengatasi krisis yang terjadi pada dirinya dapat memunculkan tekanan pada dirinya dan menyesali secara terus menerus serta juga dapat menimbulkan kemarahan pada anak normal di lingkungannya, sehingga dapat membuat anak memilih untuk mengisolasi diri karena anak tunadaksa merasa akan dihina, diejek yang menimbulkan rasa tidak aman pada dirinya.

4. Perkembangan Siswa Tunadaksa Di Sekolah Menengah Pertama

Siswa Tunadaksa Sekolah Menengah Pertama berada pada tahap perkembangan remaja yaitu usia 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun (Santrock, 2011). Pada usia tersebut berkaitan dengan perubahan fisik yang cepat, meningkatnya emosi dan penerimaan diri, menjalin hubungan sosial, dan ekspresi diri, serta mempersiapkan masa yang akan datang (Connor, 1997).

Pada pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan perkembangannya tersebut siswa tunadaksa di sekolah menengah pertama sering merasa bosan dan terasingkan, dan merasa dirinya merepotkan orang lain, sehingga akan menimbulkan konflik (Heryani & Rosiana, 2017). Dalam mencegah konflik tersebut sekolah biasanya melakukan pelatihan atau terapi agar siswa tunadaksa dapat terhindar dari konflik yang terjadi pada dirinya (Manggunsong, 2016).

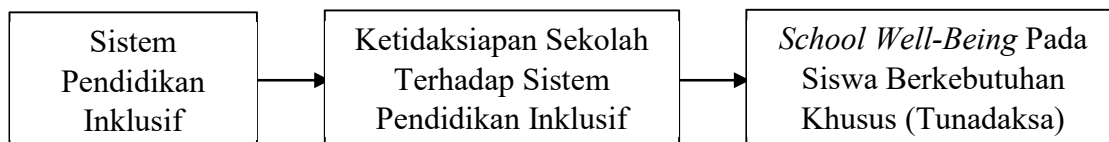
C. Pendidikan Inklusif

Menurut Valle dan Connor (dalam Santrock, 2014), inklusif adalah mendidik anak dengan berkebutuhan pendidikan khusus secara paruh waktu di kelas reguler. Sistem pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu cara untuk mendidik anak berkebutuhan khusus secara paruh waktu dalam mengikuti pendidikan dan pembelajaran bersama-sama dengan siswa umum di kelas reguler dengan mendapatkan fasilitas seperti tenaga pendidik (pendamping), kurikulum yang disesuaikan, sarana prasarana, dan layanan khusus (Kemendikbud, 2016).

D. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian yang menjelaskan alur berpikir penelitian adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini memiliki alur berpikir dari sistem pendidikan inklusif yang ditetapkan oleh pemerintah untuk dilakukan pada sekolah-sekolah di Indonesia. Kesiapan sekolah terhadap pelaksanaan inklusi dilihat dari 7 hal yaitu, kesiswaan, kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, keuangan, dan hubungan sekolah dan masyarakat), serta layanan khusus (Kemendikbud, 2016) & (Kemendikbud, 2011). Namun dilihat dari fenomena yang terjadi, terdapat sekolah yang belum siap dan belum sesuai penerapan sistem pendidikan inklusif tersebut. Seperti kurangnya sosialisasi yang dilakukan pemerintah sehingga sekolah belum siap dalam melaksanakan sistem tersebut, kurangnya sarana dan prasarana penunjang, terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru atau pendamping, dan masih terjadi diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus (Heryani & Rosiana, 2017; Hussain, dkk, 2011; Praptiningrum, 2010). Sehingga hal tersebut akan menghambat siswa dalam mencapai *well-being*nya di sekolah. Maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui mengenai sejauh mana penilaian siswa berkebutuhan khusus tunadaksa terhadap sistem pendidikan inklusif yang dilakukan di sekolah inklusi ditinjau dari teori *school well-being* (Konu & Rimpela, 2002).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010).

Model penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan model fenomenologi. Menurut Polkinghorne (dalam Herdiansyah, 2010), fenomenologi sebagai sebuah studi dalam menggambarkan pengalaman hidup individu mengenai sebuah konsep atau fenomena. Model ini lebih difokuskan pada sebuah konsep suatu fenomena tertentu, bentuk dari studi yang dilakukan adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan fenomena tersebut, dalam penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan sistem inklusi yang dilaksanakan pada masing-masing sekolah subjek.

Pendekatan dan model penelitian yang digunakan bertujuan agar peneliti dapat menelaah fenomena yang terjadi secara ilmiah, tanpa adanya rekayasa apapun agar hasil yang akan didapatkan akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan mengenai *school well-being* pada siswa berkebutuhan khusus tunadaksa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan informasi yang didapat oleh peneliti, Sekolah Menengah Pertama Inklusi yang dijadikan lokasi penelitian berada di Kota Malang. Proses pengambilan data dilakukan sesuai dengan waktu pelaksanaan proses belajar mengajar selama dua bulan yaitu pada bulan Maret 2018 sampai dengan bulan April 2018.

C. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Teknik ini digunakan untuk proses pengambilan sampel terlebih dahulu, kemudian menentukan jumlah sampel yang digunakan, setelah itu pemilihan sampel yang dilakukan dengan melihat ciri-ciri atau karakteristik subjek yang diinginkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, subjek pada penelitian ini berjumlah 2 (dua) orang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Bersekolah di Sekolah Menengah Pertama di Kota Malang.
2. Berada dalam kategori usia remaja menurut Santrock (2011), yaitu pada rentang usia 13-18 Tahun.
3. Siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan fisik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data guna melengkapi informasi yang didapatkan dan memastikan bahwa informasi yang didapatkan benar dan sesuai seperti apa yang terjadi pada subjek penelitian, diantaranya:

1. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2004). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *school well-being* pada subjek penelitian berdasarkan aspek yang terdapat pada *school well-being*.

Menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yang merupakan wawancara dengan memberikan pertanyaan terbuka namun terdapat batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi tetap terkontrol, ada pedoman wawancara yang menjadi patokan alur, urutan dan penggunaan kata. Peneliti melakukan wawancara pada subjek primer yaitu siswa berkebutuhan khusus tunadaksa dan juga pada subjek sekunder yang merupakan guru, teman bermain, pendamping atau orang tua siswa tersebut.

2. Observasi

Pada pengambilan data yang dilakukan, peneliti juga menggunakan teknik observasi yang akan dijadikan data pelengkap dan *cross check* terhadap data yang didapatkan pada saat wawancara. Observasi adalah pengumpulan informasi secara langsung dan terbuka, dengan mengamati orang dan tempat yang menjadi lokasi penelitian (Creswell, 2012). Tujuan dari observasi yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi subjek dengan lingkungan sosialnya (*Loving*), penggunaan fasilitas yang berada di sekolahnya (*Having*), pemenuhan diri dalam ekstrakurikuler (*Being*), dan kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan terhadap sumber penyakit yang ada di sekolah (*Health*).

Teknik observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan merupakan observasi yang dilakukan oleh peneliti tanpa terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Pencatatan hasil observasi menggunakan metode *narrative recording* merupakan suatu metode pencatatan yang menformulasikan dan mendeskripsikan secara komprehensif dengan mencatat perilaku atau kegiatan yang dilakukan oleh subjek secara deskriptif. Jenis *narrative recording* yang digunakan adalah *anecdotal recording*. Peneliti mencatat segala hal yang penting tanpa menggunakan susunan waktu, kode, atau kategori tertentu. *Anecdotal recording* dipilih karena pencatatan tersebut lebih membuat peneliti fleksibel dalam melakukan observasi.

3. Studi Dokumentasi

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan cara melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat (Herdiansyah, 2010). Bentuk studi dokumentasi yang dilakukan adalah menggunakan foto sebagai pelengkap data yang didapat dari wawancara dan observasi. Foto yang digunakan berkaitan dengan aspek *having* berupa fasilitas yang tersedia di sekolah dan pada aspek *loving* mengenai interaksi subjek dengan lingkungan sosialnya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik deduktif (Boyatzis, 1998). Menurut Boyatzis (1998) teknik analisis tematik adalah proses pemberian kode dari suatu informasi data kualitatif, pemberian kode tersebut berupa indikator atau aspek yang berhubungan dengan tema dari penelitian yang memuat interpretasi dan penjelasan dari suatu fenomena.

Analisis tematik Boyatzis (1998) digunakan oleh peneliti karena menggunakan warna dalam pemberian tema sehingga pembaca dapat lebih mudah menerima informasi yang disampaikan peneliti secara efektif. Selain itu juga karena subjek penelitian memiliki hambatan dalam berkomunikasi, sehingga dalam memberikan penafsiran terhadap informasi yang diberikan oleh subjek dapat disampaikan secara utuh. Namun penggunaan analisis tematik memerlukan ketelitian dalam penentuan kode berdasarkan tema yang ada.

Menurut Boyatzis (1998), terdapat 3 tahapan dalam melakukan analisis tematik deduktif yaitu:

1. Tahap 1 : Menentukan kode yang diberikan berdasarkan teori (*Coding Tema*).
2. Tahap 2 : Pemberian kode pada data yang sudah dicatat secara sistematis (*Coding Warna*).
3. Tahap 3 : Pengelompokan Tema dan Interpretasi Hasil (*Clustering*).

F. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2009) data dalam penelitian kualitatif dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara hal yang sesungguhnya terjadi pada subjek penelitian dengan apa yang dilaporkan oleh peneliti. Keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari:

1. Uji Kredibilitas (*credibility*)

Uji kredibilitas atau derajat kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan antara lain dengan perpanjangan masa pengamatan, ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Uji kredibilitas data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan unsur lain dalam membandingkan data-data yang telah dikumpulkan (Moleong, 2014).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan waktu. Triangulasi sumber artinya adalah peneliti akan membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda (Bachri, 2010). Peneliti akan membandingkan data yang didapatkan dari sumber primer dan data dari sumber sekunder yaitu kepada teman sebaya, orang tua, guru, atau pendamping dari subjek primer. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan wawancara lebih dari satu kali pada setiap subjek untuk mengetahui konsistensi subjek.

2. Uji *Dependability*

Uji *dependability* mengacu pada seluruh rangkaian penelitian mulai dari konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep pada saat membuat interpretasi dalam menarik kesimpulan. Uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan pengecekan terhadap keseluruhan proses penelitian. Proses pengecekan pada penelitian ini dilakukan langsung oleh pembimbing. Sehingga peneliti dapat mengetahui hasil penelitian yang dilakukan telah sesuai.

3. Uji *Confirmability*

Uji *confirmability* atau uji obyektifitas mengacu pada dapat atau tidaknya hasil penelitian dibuktikan kebenarannya. Apakah hasil penelitian yang didapat sesuai dengan data yang dicantumkan dalam laporan penelitian. Uji *confirmability* pada penelitian ini dilakukan bersamaan dengan uji *dependability* yaitu dilakukan oleh pembimbing.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Identitas Subjek

Tabel 1.
Identitas Subjek

Identitas Subjek	Subjek 1	Subjek 2
Nama	AM	CN
Usia	16 Tahun	15 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki
Bekebutuhan Khusus	Tunadaksa	Tunadaksa
Tempat Tinggal	Tulusrejo	Kerto Rahayu
Sekolah	SMP Muhammadiyah 2	SMP Negeri 13

2. Latar Belakang Subjek

a. Subjek AM

Subjek AM merupakan siswi kelas IX yang bersekolah di SMP Muhammadiyah 2 Malang, AM merupakan siswa berkebutuhan khusus tunadaksa sejak lahir. Subjek memiliki gangguan motorik khususnya pada bagian tangan kanan dan kaki kiri, sehingga ketika berada di sekolah subjek menggunakan tongkat dengan bentuk tripod untuk berjalan serta memerlukan bantuan orang lain. Subjek juga memiliki penglihatan yang tidak dapat melihat secara lurus, sehingga subjek harus selalu menggunakan kacamata.

Subjek memiliki hambatan dalam mengikuti pelajaran reguler. Subjek beberapa kali mengalami sesak nafas ketika berada di sekolah terutama ketika berjalan jauh dan menaiki tangga. Subjek AM diantar oleh Ibunya ketika berangkat dan pulang dari sekolah menggunakan mobil karena subjek tidak dapat menaiki kendaraan sepeda motor. Subjek AM tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada sekolahnya.

b. Subjek CN

Subjek CN merupakan siswa laki-laki kelas VIII di SMP Negeri 13 Malang yang terdaftar sebagai siswa berkebutuhan khusus tunadaksa sejak lahir. Subjek memiliki gangguan motorik terutama ketika berjalan, namun subjek CN tidak menggunakan alat bantu mobilisasi. Sehingga subjek harus dibantu oleh teman dekatnya. Selain itu subjek memiliki gangguan dalam berbicara yang tidak lancar, maka dari itu memerlukan waktu untuk dapat berinteraksi dengan subjek. Namun subjek tidak pernah melakukan pemeriksaan ahli terkait dengan kedisabilitasnya, sehingga tidak diketahui jenis gangguan yang dimilikinya.

Subjek mengikuti kegiatan sekolah CN merupakan anggota dari ekstrakurikuler Olimpiade Ilmu Pengetahuan Alam yang biasa diikuti setiap hari Selasa dan Rabu. Sehari-hari subjek CN diantar dan dijemput ayahnya ketika pergi ataupun pulang dari sekolah. Selain itu subjek CN memiliki tiga teman dekat yang sering bermain dengan dirinya, serta memiliki kelompok pecinta *anime* dengan teman-teman di sekolahnya.

3. Hasil Observasi

a. Observasi Subjek AM

Observasi pada subjek AM dilakukan ketika berada di ruang inklusi sebelum melaksanakan sholat dzuhur.

Hari Rabu, 4 April 2018. Pukul 11.15-12.00

Subjek berada di ruang inklusi bersama dengan beberapa siswa inklusi dan reguler kelas 7 sampai kelas 9. Subjek mengobrol dengan adik kelasnya A dan V. Pukul 11.20 siswa dan guru yang berada di ruang inklusi pergi ke mushola untuk melaksanakan sholat dzuhur dan V sahabat subjek pergi ke ruang pendalaman materi di lantai 2. Sehingga subjek sendirian di ruang inklusi, Ia memakan makanan *brownies* yang dibawanya dari rumah. Pada pukul 11.46 V datang bersama temannya ke ruang inklusi. Subjek meminta bantuan kepada V untuk diantarkan ke kamar mandi untuk berwudhu. Subjek dibantu oleh V menuju kamar mandi. Pukul 12.52 subjek dibantu oleh guru saat keluar dari kamar mandi menuju ruang inklusi. Pukul 12.55 subjek melaksanakan ibadah sholat dzuhur sendiri di ruang inklusi.

b. Observasi Subjek CN

Observasi pada subjek CN dilakukan ketika melakukan kegiatan ibadah dan saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

1) Kegiatan Ibadah subjek CN:

Hari Senin, 2 April 2018 Pukul 11.00-12.45. WIB

Subjek melakukan ibadah sholat dzuhur bersama-sama dengan seluruh siswa di sekolahnya. Pada pukul 11.30 subjek dibantu oleh H dan F ketika berjalan menuju mushola untuk berwudhu terlebih dahulu. Pada pukul 11.52 subjek dibantu oleh temannya untuk duduk dibangku yang telah disediakan di samping mushola. Subjek kembali ke ruang kelas bersama dengan H dan Hi. Subjek menggunakan sepatu di kelas, dan teman yang lain telah selesai selesai. Setelah itu subjek ditanya oleh H "*Onok sing gelem dituku ra?* (Ada yang ingin dibeli tidak?)" karena H ingin membeli makanan di kantin. Tetapi subjek tidak ingin membeli apa-apa.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler subjek CN:

Hari Rabu, 4 April 2018. Pukul 15.10-15.50 WIB

Subjek melakukan kegiatan ekstrakurikuler pada hari Rabu dan Kamis pukul 15.30. Subjek berangkat dari kelas setelah melaksanakan sholat ashar dengan diantar oleh 3 orang teman dekatnya yaitu H, Hi dan F. Ruang ekstrakurikuler Olimpiade IPA berada di dekat gerbang pintu masuk sekolah yang letaknya jauh dari kelas subjek. Subjek mengalami kesulitan saat menaiki undakan yang cukup tinggi untuk menuju ruang ekstrakurikuler. Pada pukul 15.33 guru pengajar belum datang ke ruang ekstrakurikuler. Subjek berdiri

menunggu depan kelas dan mengobrol dengan temannya F. Sampai pukul 15.40 guru pengajar ekstrakurikuler datang, subjek masuk ke dalam kelas dibantu oleh F. Guru mulai mengajar pukul 15.45.

4. Analisis Data

- a. Tahap 1: Menentukan kode yang diberikan berdasarkan teori (*Coding Tema*)

Tabel 2.
Coding Tema

Tema	Subtema	Definisi	Indikator
<i>School Well-being</i>	<i>Having</i> (Kondisi Sekolah) (Hijau)	Mengacu pada ketersediaan material yang dibutuhkan, meliputi lingkungan fisik sekitar sekolah, lingkungan belajar, dan pelayanan di sekolah.	1. Lingkungan Fisik 2. Lingkungan Belajar 3. Pelayanan
	<i>Loving</i> (Hubungan Sosial) (Kuning)	Mengacu pada lingkungan pembelajaran sosial	1. Hubungan antara guru dan siswa 2. Hubungan dengan teman 3. Dinamika kelompok 4. <i>Bullying</i> 5. Kerjasama antara sekolah dan rumah
	<i>Being</i> (Pemenuhan Diri) (Merah)	Merujuk pada bagaimana seseorang merasa menjadi bagian dan bernilai dalam kelompoknya. Pada lingkup sekolah, <i>being</i> dapat dilihat dari sebagai cara	1. Adanya kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat 2. Kesempatan yang sama bagi siswa untuk menjadi

	sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri.	3. Pengambilan keputusan terkait dengan keberadaannya di sekolah Menyesuaikan diri dengan pelajaran berdasarkan kemampuan pada bidang yang diminati
<i>Health</i> (Status Kesehatan) Biru Muda	Mengacu pada status kesehatan siswa yang dapat dilihat dari tidak adanya sumber penyakit bagi siswa.	1. Simptom Psikosomatis 2. Ada atau tidaknya sumber penyakit kronis 3. Ada atau tidaknya sumber penyakit ringan

- b. Tahap 2: Pemberian kode pada data yang sudah dicatat secara sistematis (*Coding* Warna)

Tahap *coding* warna, peneliti melakukan pemberian warna pada transkrip wawancara yang dilakukan dengan subjek CN dan subjek AM. Pemberian warna dilakukan pada bagian pernyataan yang diberikan oleh kedua subjek penelitian. Pada tahap *coding* warna ini, transkrip wawancara peneliti lampirkan pada bagian lampiran.

- c. Tahap 3: Pengelompokan Tema dan Interpretasi Hasil (*Clustering*)

Keterangan koding dalam catatan reflektif:

(Baris, Koding Subjek)

1) Subjek AM

Tabel 3.
Pengelompokan Aspek *Having*

Subtema	Catatan Reflektif
<i>Having</i> (Hijau)	<p>Subjek merasa jika fasilitas yang dia gunakan di sekolah sudah bagus (65, AM290318P1)</p> <p>Subjek merasa tidak ada fasilitas yang kurang (69, AM290318P1)</p> <p>Terdapat fasilitas ruangan UKS (71, AM290318P1)</p> <p>Ruang UKS digunakan guru untuk menjaga siswa inklusi (73, AM290318P1)</p> <p>Selain guru, tidak ada petugas yang menjaga di ruang UKS (77, AM290318P1)</p> <p>Jika ada siswa yang sakit, maka siswa tersebut disuruh ke ruang inklusi, bukan ke UKS (81-82, AM290318P1)</p> <p>Jika ada siswa yang sakit, maka siswa tersebut disuruh ke ruang inklusi (84-85, AM290318P1)</p> <p>Jika terdapat siswa yang sakit tidak dibawa ke ruang UKS (88, AM290318P1)</p> <p>Subjek tidak pernah menggunakan fasilitas UKS, biasanya ketika sakit subjek berada di ruang inklusi (635, AM290318P1)</p> <p>Ketika subjek sakit, subjek disuruh istirahat tidur (639, AM290318P1)</p> <p>Terdapat obat antiseptik luka luar yang disediakan sekolah (642, AM290318P1)</p> <p>Tidak ada obat pusing yang disediakan sekolah (645, AM290318P1)</p> <p>Ketika sakit, subjek terkadang membawa obat dari rumah dan dari dokter (647-650, AM290318P1)</p>

Terdapat guru pendamping yang melayani ketika ada siswa yang sakit (654-655, AM290318P1)

Subjek ketika sakit diminta untuk istirahat di ruang inklusi (576, AM040418P2)

Subjek dibawa ke ruang inklusi ketika sesak nafas di kelas (720-721, AM040418P2)

Subjek merasa jika di kelasnya suka berisik (99, AM290318P1)

Sumber suara yang berisik menurut subjek dari dalam kelas (105, AM290318P1)

Suara yang berisik muncul dari dalam kelas subjek (107-108, AM290318P1)

Jika sedang belajar tidak suka berisik dari luar kelas (150, AM290318P1)

Subjek terganggu dan tidak dapat fokus jika kondisi di kelas sedang berisik (164-165, AM290318P1)

Jumlah siswa di kelas subjek sejumlah 20 orang (569, AM290318P1)

Menurut subjek kondisi kelas subjek ramai (578, AM290318P1)

Kondisi kelas subjek berisik (575, AM290318P1)

Ketika sedang belajar, kondisi kelas subjek ramai (577, AM290318P1)

Ketika guru sedang menjelaskan, kondisi kelas subjek ramai (579, AM290318P1)

Subjek terganggu ketika kondisi kelas ramai, sehingga membuat subjek tidak konsentrasi (594-595, AM290318P1)

Subjek merasa jika kondisi kelasnya terkadang kelas subjek panas (112, AM290318P1)

Tidak ada fasilitas kipas di kelas, sehingga subjek merasa panas (114-115, AM290318P1)

Ketika Panas, pintu ruang kelas subjek di buka (118-119, *AM290318P1*)

Subjek merasa terganggu ketika suasana kelas panas (122-123, *AM290318P1*)

Pencahayaan di kelas subjek harus menggunakan lampu, jika tidak maka cahaya di kelas subjek menjadi gelap (127-129, *AM290318P1*)

Ketika belajar, lampu di kelas harus dihidupkan (133, *AM290318P1*)

Lokasi perpustakaan subjek berada di lantai 3 dan terdapat petugas yang berjaga di perpustakannya (136, *AM290318P1*)

Subjek pernah menggunakan fasilitas perpustakaan (139, *AM290318P1*)

Subjek biasa membaca buku di perpustakaan (141, *AM290318P1*)

Subjek jarang menggunakan fasilitas perpustakaan karena kesulitan dalam mengaksesnya (145-146, *AM290318P1*)

Subjek tidak bisa mengerjakan tugas untuk siswa regular (169-170, *AM290318P1*)

Subjek mengerjakan tugas khusus bagi siswa inklusi (172-173, *AM290318P1*)

Tugas siswa inklusi dan reguler berbeda (176, *AM290318P1*)

Pelajaran bahasa Indonesia memiliki teks yang panjang (517, *AM290318P1*)

Subjek membaca dengan lama (519, *AM290318P1*)

Subjek merasa kesulitan mempelajari bahasa indonesia karena bacaannya banyak (912, *AM290318P1*)

Ketika subjek tertinggal dalam belajar, subjek ditunggu karena belajar dengan sistem inklusi (525-526, *AM290318P1*)

Subjek merasa tidak mudah dalam memahami pelajaran regular (602-605, *AM290318P1*)

Subjek sulit mengikuti pelajaran siswa reguler (324-325, AM040418P2)
Subjek mengalami kesulitan ketika pelajaran reguler (491, AM040418P2)
Subjek kesulitan dan tidak dapat memahami penjelasan dari guru reguler (494-495, AM040418P2)
Subjek tidak dapat menerima penjelasan dengan baik ketika belajar pelajaran reguler di kelas (511-512, AM040418P2)
Subjek mengikuti ujian nasional namun tidak menggunakan komputer (25-26, AM180418P3)
Soal untuk siswa reguler dengan siswa inklusi berbeda (30, AM180418P3)
Ujian yang dilakukan dari awal sudah dibedakan antara siswa reguler dengan inklusi (35, AM180418P3)

Lokasi masjid berada di lantai 2 (202-203, AM290318P1)
Tempat wudhu berada di lantai bawah (206, AM290318P1)
Subjek beribadah di ruang inklusi karena tidak bisa ke atas, sedangkan siswa yang lain ibadah di atas (209-212, AM290318P1)

Subjek pernah terjatuh dari tangga, di kelas, dan dari kamar mandi (248-251, AM290318P1)
Lokasi subjek terjatuh paling parah berada di kamar mandi (266, AM290318P1)
Ketika berada di kelas, subjek sering terjatuh dari tangga dan jatuh di kamar mandi (272-274, AM290318P1)
Subjek pernah terpeleset ketika berwudhu (287, AM290318P1)
Subjek menggunakan kamar mandi yang berada di depan ruang inklusi (291, AM290318P1)

Ketika jalan menaiki tangga subjek terkadang merasa lelah (118-120, AM040418P2)

Subjek mengajak orang yang berada di sekitarnya ketika ingin ke kelas, karena subjek takut ketika naik tangga (717-720, AM180418P3)

Subjek tidak pernah kehilangan barang berharga di sekolah (724, AM180418P3)

Subjek pernah membeli makanan di kantin (767, AM040418P2)

Subjek pernah terjatuh di kantin (354-356, AM290318P1)

Saat subjek terjatuh dari kantin, subjek dibawa ke kelas (364-365, AM290318P1)

Pelaksanaan olahraga dilakukan di depan sekolah dan terkadang di luar sekolah (377-378, AM290318P1)

Pelaksanaan olahraga dilakukan di lapangan yang berada di depan sekolah (380, AM290318P1)

Terdapat pelajaran olahraga, namun pada semester dua sudah tidak ada pelajaran olahraga karena persiapan pelaksanaan ujian (384-387, AM290318P1)

Subjek tidak mengikuti kegiatan olahraga yang dilakukan di lapangan luar sekolah, namun ketika di lingkungan sekolah subjek diperbolehkan mengikuti olahraga (389-39, AM290318P1)

Terdapat ruangan Bimbingan Konseling (663, AM290318P1)

Ruangan BK sama dengan ruang inklusi (665, AM290318P1)

Dahulu terdapat ruang BK sendiri namun tidak cukup, sehingga pindah ke ruang inklusi (668-670, AM290318P1)

Subjek pernah bercerita ke guru mengenai permasalahannya, namun subjek lupa menceritakan mengenai hal apa (676-677, AM290318P1)

Subjek menanyakan kepada guru inklusi ketika mengalami kesulitan di kelas (516-517, AM040418P2)

Subjek diberikan soal untuk persiapan ujian nasional, ketika kesulitan subjek menanyakan hal yang sulit (522-523, AM040418P2)

Subjek harus duduk di depan agar terlihat kedepan (791-792, AM290318P1)

Subjek tidak dapat melihat jika tidak menggunakan kacamata terutama ketika guru menulis di papan tulis (795-796, AM290318P1)

Subjek duduk sendiri ketika dikelas (860, AM290318P1)

Tempat duduk subjek digabungkan dengan meja sebelahnya namun ketika ujian dan *tryout* ujian nasional dipisah (863-865, AM290318P1)

Subjek sudah dapat membaca Al-Quran (1109, AM290318P1)

Subjek dites sudah dapat membaca Al-Quran atau belum (1125-1128, AM290318P1)

Terdapat hafalan Al-Quran di sekolahnya (1136, AM290318P1)

Subjek dapat menghafal, namun terdapat yang tidak subjek hafal (1138-1140, AM290318P1)

Subjek sudah menghafal ayat kursi (1146, AM290318P1)

Subjek menghafalkan ayat kursi cukup lama yaitu berbulan bulan (1148-1150, AM290318P1)

Siswa inklusi boleh masuk kelas, boleh juga tidak masuk kelas (1205-1206, AM290318P1)

Siswa inklusi tidak harus belajar sampai sore (950-951, AM180418P3)

Siswa inklusi boleh menetap di kelas atau di ruang inklusi (953, AM180418P3)

Subjek diperbolehkan pulang pukul 15.00 (373, AM040418P2)

Subjek tidak diberikan tugas rumah (1211-1215, AM290318P1)

Dahulu ketika subjek kelas VII tidak diberi tugas rumah (1120-1121, AM290318P1)

Terdapat tugas persentasi di kelas (640, AM040418P2)

Terdapat tugas dari guru ketika menulis apa yang telah dijelaskan untuk dipersentasikan di depan kelas seperti pelajaran IPA jika siswa tersebut dapat mempersentasikan maka akan diberikan hadiah oleh gurunya (943-647, AM040418P2)

Subjek tidak pernah persentasi kedepan (650, AM040418P2)

Subjek merasa kamar mandi di sekolahnya bersih (753, AM040418P2)

Subjek merasa air di kamar mandi sekolahnya bersih (756, AM040418P2)

Subjek mengikuti ujian di kelas lantai atas (37, AM180418P3)

Subjek pernah terjatuh ketika menuju ke ruang kelas tempat pelaksanaan ujian yang berada di lantai atas (42, AM180418P3)

terdapat bekas luka akibat jatuh (45, AM180418P3)

Subjek terjatuh karena menabrak sapu yang tidak dilihatnya (53-54, AM180418P3)

Subjek terjatuh ketika di dalam kelas (58, AM180418P3)

Ketika jatuh subjek beristirahat dulu di kelas, kemudian ke ruang inklusi untuk

mengerjakan soal ujian (67-69, AM180418P3)

Subjek kelelahan karena jalan dari mobil hingga ruang inklusi, Subjek sesak ketika sampai di depan kelasnya (363-368, AM180418P3)

Ketika keatas subjek melewati tangga, namun untuk turun subjek menggunakan *ramp* yang disediakan sekolah (800-803, AM180418P3)

Terdapat 5 guru pendamping bagi siswa inklusi (539-540, AM180418P3)

Subjek sudah tidak didampingi oleh guru pendampingnya karena sudah kelas 9. Namun terkadang ketika terjatuh tetap didampingi 847-850, AM180418P3)

Terkadang jika lama saat berjalan subjek diantar oleh guru kekelas (852-853, AM180418P3)

Subjek tidak didampingi hingga dalam kelas, hanya diantar kemudian dijemput kembali (860-863, AM180418P3)

Subjek tidak pernah cerita dengan guru Bimbingan konseling (921, AM180418P3)

Terdapat guru yang menjaga di ruang bimbingan konseling (927-930, AM180418P3)

Subjek dulu biasa cerita kepada guru pendampingnya (935, AM180418P3)

Subjek berkonsultasi dengan guru inklusi Ibu L dan guru pendampingnya (941, AM180418P3)

Terdapat kelompok tugas (653, AM040418P2)

Ketika berkelompok, biasanya kegiatan yang dilakukan adalah mengerjakan tugas dan berdiskusi (667-669, AM040418P2)

Subjek mengerjakan tugas secara bersama dengan teman kelompoknya (669, AM040418P2)

Subjek mengerjakan tugas secara bersama-sama (667, AM040418P2)

Subjek belajar di ruang inklusi sesuai dengan pelajaran yang di kelas (969-974, AM180418P3)

Subjek lebih nyaman berada di ruang inklusi dari pada di kelas karena subjek merasa memiliki banyak teman (981, AM180418P3)

Subjek membawa bekal untuk dimakan di sekolah yang dibelinya di rumah (1162-1164, AM180418P3)

Subjek AM merasa fasilitas yang berada di sekolahnya bagus dan tidak ada fasilitas yang kurang. Subjek merasa kondisi kamar mandi dan tempat penampungan airnya bersih. Subjek pernah membeli makanan ringan di kantin sekolah dan pernah juga terjatuh saat berada di kantin. Namun subjek jarang membeli makanan di kantin karena biasanya ketika istirahat, subjek membawa bekal untuk dimakan di sekolah yang dibelinya ketika di rumah.

Subjek AM pernah menggunakan fasilitas perpustakaan dan terdapat petugas yang berjaga. Namun subjek jarang menggunakannya karena lokasi perpustakaan berada di lantai 3 sehingga membuat subjek kesulitan saat mengaksesnya. Tidak hanya perpustakaan, tetapi subjek juga mengalami kesulitan saat mengakses masjid yang berada di sekolahnya karena berada di lantai 2. Sehingga subjek beribadah sendiri di ruang inklusi.

Subjek AM sering terjatuh saat menggunakan fasilitas tangga, ketika berada di kelas dan kamar mandi. Hal tersebut dikarenakan kondisi fisik subjek yang tidak stabil dan mudah lelah. Subjek merasa takut saat menggunakan tangga sehingga ia harus meminta bantuan dari orang lain. Subjek juga pernah terjatuh di tangga gerbang sekolah dan dibantu oleh petugas keamanan sekolah yang berada di dekatnya. Lokasi terparah saat subjek terjatuh yaitu di kamar mandi karena kondisi lantainya yang licin. Selain itu, ia juga pernah terpeleset saat berwudhu di kamar mandi. Fasilitas kamar mandi yang digunakan subjek AM berada di depan ruang inklusi.

Pelaksanaan ujian dilakukan di lantai atas. Ketika subjek AM naik ke ruang kelas pelaksanaan ujian subjek terjatuh di dalam kelas menabrak sapu yang tidak dilihatnya, sehingga terdapat bekas luka pada tubuh subjek AM. Ketika jatuh subjek AM beristirahat terlebih dahulu di ruang kelas kemudian dipindahkan ke ruang inklusi untuk mengerjakan soal ujian.

Subjek AM merasa kelelahan ketika berjalan dari kendaraan menuju ruang inklusi, sehingga subjek merasa sesak ketika sampai di depan kelasnya. Ketika ingin naik subjek AM menggunakan fasilitas tangga, sedangkan ketika ingin turun subjek menggunakan *ramp* yang disediakan oleh sekolah.

Terdapat 5 guru pendamping di sekolah subjek. Subjek sudah tidak didampingi oleh guru pendampingnya ketika kelas 9, namun ketika terjatuh subjek AM tetap didampingi. Jika subjek AM lama ketika berjalan maka subjek diantar keruang kelas oleh guru namun tidak didampingi hingga dalam kelas. Subjek AM hanya diantar dan dijemput kembali.

Di Sekolah subjek AM terdapat ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah) yang digunakan oleh guru pendamping untuk menjaga siswa di ruang inklusi. Tidak ada petugas yang berjaga secara khusus di ruang UKS, tetapi yang merawat siswa sakit biasanya adalah guru pendamping. Ketika terdapat siswa yang sakit, para siswa tidak dibawa keruang UKS melainkan ke ruang inklusi. Hal tersebut juga terjadi pada subjek AM, ketika sakit subjek dirawat dan beristirahat di ruang inklusi. Fasilitas seperti obat antiseptik luka luar disediakan oleh sekolah, namun obat pusing tidak disediakan. Jika subjek AM sakit, subjek membawa obat-obatan yang diperlukan dari dokter.

Dahulu terdapat ruangan khusus bimbingan konseling, namun terkadang ruang inklusi juga dijadikan ruangan bimbingan konseling hal tersebut dikarenakan ruangan BK yang kecil. Subjek AM tidak pernah bercerita dengan guru bimbingan konseling secara khusus, namun ia biasa bercerita kepada guru pendampingnya. Subjek AM pernah bercerita kepada guru pendamping mengenai permasalahan

yang terjadi pada dirinya. Selain itu subjek AM juga menanyakan pelajaran yang tidak dapat ia mengerti atau mengalami kesulitan ketika belajar.

Subjek AM merasa jika di kelasnya tidak kondusif atau berisik karena teman-teman yang ramai baik saat belajar maupun tidak. Ketika belajar, tidak ada sumber suara yang mengganggu subjek dari luar kelas. Subjek AM merasa terganggu dan tidak dapat fokus ketika kondisi kelas sedang berisik.

Subjek AM merasa jika kondisi kelasnya terkadang panas karena tidak ada fasilitas kipas di dalam kelas. Ketika panas, pintu ruangan kelas di buka agar terdapat udara yang masuk. Suasana panas tersebut membuat subjek AM merasa terganggu ketika belajar. Ketika belajar lampu yang berada di kelas dihidupkan. Jika tidak subjek AM merasa kondisi pencahayaan di kelasnya gelap dan tidak dapat kelihatan.

Subjek AM membutuhkan waktu dalam membaca, sehingga ketika belajar pelajaran Bahasa Indonesia subjek AM mengalami kesulitan disebabkan bacaannya yang panjang. Hal tersebut membuat subjek AM tertinggal saat belajar. Namun, subjek AM ditunggu karena belajar dengan sistem inklusi.

Kegiatan olahraga subjek AM dilaksanakan di depan dan di luar sekolah. Namun saat ini subjek tidak mengikuti pelajaran olahraga karena sedang mempersiapkan ujian nasional. Jika pelaksanaan olahraga dilaksanakan di luar sekolah subjek AM tidak diperbolehkan untuk mengikutinya, tetapi jika olahraga dilaksanakan di lingkungan sekolah subjek AM masih diperbolehkan ikut.

Subjek AM tidak dapat melihat jika tidak menggunakan kacamata, terutama ketika guru menjelaskan menggunakan papan tulis. Sehingga subjek AM harus duduk di kursi paling depan agar terlihat apa yang dijelaskan oleh guru. Namun subjek AM duduk sendiri ketika di kelas.

Subjek AM dapat mengikuti pelajaran Al-Qur'an dan mendapat tugas hafalan di sekolahnya. Subjek AM dapat menghafal beberapa, namun terdapat juga yang tidak dapat di hafal subjek. Subjek AM sudah menghafali ayat kursi namun subjek AM merasa hafalan tersebut membutuhkan waktu yang lama.

Ketika jam pelajaran, siswa inklusi diperbolehkan untuk berada di kelas maupun di ruang inklusi. Subjek AM merasa lebih nyaman ketika berada di ruang inklusi karena memiliki banyak teman. Pelajaran yang diajarkan di ruang inklusi sama dengan pelajaran yang ada di kelas. Selain itu siswa inklusi juga tidak diharuskan belajar sampai sore hari seperti siswa reguler lainnya.

Tugas dan ujian yang diberikan sekolah untuk siswa reguler dan inklusi berbeda. Subjek AM merasa dirinya tidak dapat mengerjakan pertanyaan untuk siswa reguler, sehingga subjek AM menggunakan materi dan tugas khusus yang sudah disesuaikan untuk siswa inklusi. Selain tugas dan ujian, subjek AM merasa kesulitan dalam memahami penjelasan dari guru reguler saat berada di kelas.

Terdapat tugas kelompok di dalam kelas, baik dalam pemberian tugas maupun untuk berdiskusi. Ketika diberikan tugas kelompok, subjek AM dan kelompoknya mengerjakan tugas secara bersama-sama.

Tidak ada pemberian tugas rumah oleh guru saat subjek AM berada di kelas 7. Terdapat juga tugas untuk persentasi di kelas, tugasnya berupa mempersentasikan ulang materi yang sudah disampaikan oleh guru di depan kelas. Jika siswa dapat mempersentasikan dengan benar, maka siswa akan mendapat hadiah dari guru. Namun subjek AM tidak pernah melakukan persentasi di depan kelas.

Tabel 4.
Pengelompokan Aspek *Loving*

Subtema	Catatan Reflektif
<i>Loving</i> (Kuning)	<p>Subjek sering bermain di ruang inklusi bersama dengan teman-temannya (7-9, AM290318P1)</p> <p>Subjek memiliki teman yang membantu subjek ketika kesulitan belajar (181, AM290318P1)</p> <p>Teman sekelas subjek suka membantu subjek ketika kesulitan (183, AM290318P1)</p> <p>Subjek tidak bermain dengan temannya di luar sekolah (818, AM290318P1)</p> <p>Subjek suka dibantu oleh temannya ketika mengalami kesulitan belajar (869, AM290318P1)</p> <p>Subjek biasa dibantu di kelas ketika sulit belajar (872-873, AM290318P1)</p> <p>Subjek merasa teman sekolahnya saat ini tidak seperti temannya ketika SD (888, AM290318P1)</p> <p>Subjek merasa teman di sekolahnya sekarang baik, tidak seperti ketika subjek SD (891, AM290318P1)</p> <p>Subjek tidak pernah bermain ketika di kelas (853-854, AM290318P1)</p> <p>Subjek tidak mengobrol dengan temannya di kelas ketika belajar (857, AM290318P1)</p> <p>Subjek merasa teman subjek baik semua (367, AM040418P2)</p> <p>Subjek merasa tidak memiliki teman yang jahat (370, AM040418P2)</p> <p>Subjek tidak pernah diejek oleh temannya (381, AM040418P2)</p>

Subjek pernah diganggu oleh temannya di kelas namun hanya bercanda (506-510, AM180418P3)

Subjek tidak merasa kesal ketika diganggu oleh temannya (516, AM180418P3)

Subjek terkadang bercanda, bercerita dengan teman-temannya di ruang inklusi dan juga di luar (958-960, AM180418P3)

Terkadang guru subjek menjelaskan secara langsung kepada subjek (186-187, AM290318P1)

Menurut subjek guru di sekolahnya baik (190, AM290318P1)

Subjek didampingi oleh guru pendamping ketika kelas 7 dan kelas 8, sedangkan pada kelas 9 subjek tidak mendapat pendampingan (233-237, AM290318P1)

Subjek sudah tidak didampingi oleh guru pendamping, namun terkadang ketika subjek terjatuh ia masih mendapat pendampingan (240-242, AM290318P1)

Subjek merasa dekat dengan Ibu K, subjek juga biasa berkomunikasi dengan guru Bu L (309-311, AM290318P1)

Guru yang berada di sekolah subjek merupakan guru yang telaten (757-758, AM290318P1)

Subjek pernah bercerita kepada gurunya mengenai sekolah yang akan diambilnya setelah lulus (300, AM040418P2)

Guru menyarankan subjek untuk mengambil jurusan perhotelan (302-303, AM040418P2)

Guru memberikan informasi kepada subjek mengenai sekolah lanjutan bagi subjek (314-315, AM040418P2)

Ibu subjek biasa berinteraksi dengan guru pendamping subjek (135-136, AM040418P2)

Subjek harus diajarkan oleh guru inklusi agar dapat mengerti (498, AM040418P2)

Subjek biasa diajarkan oleh Ibu K dan Bapak Y (501-502, AM040418P2)

Guru pendamping di sekolah subjek dapat mengajarkan semua pelajaran (507, AM040418P2)

Subjek menanyakan hal yang sulit kepada guru pendamping (525-526, AM040418P2)

Subjek merasa guru yang mengajar PKN menyenangkan (541, AM040418P2)

Subjek merasa guru yang mengajar PKN jelas kalo ngajar, meskipun guru yang mengajar PKN adalah guru reguler (544-545, AM040418P2)

Selain senang dengan pelajaran PKN, subjek menyukai cara guru mengajar (507, AM040418P2)

Subjek merasa cara gurunya mengajar mudah dipahami (560-561, AM040418P2)

Subjek merasa guru Bahasa Inggrisnya baik (1000, AM290318P1)

Ketika subjek tidak dapat menggunakan pembalut, subjek meminta dipasangkan oleh guru pendampingnya (615, AM040418P2)

Subjek pernah merasa merepotkan guru pendampingnya (509, AM040418P2)

Subjek merasa tidak enak dengan guru pendampingnya ketika meminta memasang pembalut (622, AM040418P2)

Sekolah tidak mengetahui ketika subjek sakit (783-784, AM040418P2)

Guru tidak selalu mengetahui ketika subjek sakit (795-796, AM040418P2)

Terdapat guru yang membantu subjek ketika terjatuh (50, AM180418P3)

Subjek sering berkomunikasi dengan guru melalui alat komunikasi (531-535, AM180418P3)

Guru yang berkomunikasi dengan subjek merupakan guru pendamping (537, AM180418P3)

Subjek mengetahui kelima guru pendamping (542-543, AM180418P3)

Subjek merasa dirinya paling dekat dengan guru L (546, AM180418P3)

Guru yang menjadi pendamping subjek adalah Ibu K (548-549, AM180418P3)

Ketika subjek terjatuh, ada orang membantunya (254, AM290318P1)

Subjek ditolong oleh orang yang berada di dekatnya (256-257, AM290318P1)

Ketika terjatuh di kamar mandi, subjek ditolong oleh guru pendampingnya (269-270, AM290318P1)

Guru mengetahui saat subjek terpeleset (298, AM290318P1)

Guru mengetahui subjek terjatuh bertanya langsung kepada subjek (300-302, AM290318P1)

Guru yang mengetahui subjek terjatuh biasanya adalah guru yang berada di sekitar subjek (305-306, AM290318P1)

Subjek diantar oleh guru ketika berwudhu (1033, AM180418P3)

Subjek dapat mengakses kamar mandi sendiri, namun terkadang ia ditemani (294-295, AM290318P1)

Subjek terkadang dibantu saat masuk ke dalam sekolah (341-342, AM290318P1)

Petugas keamanan yang membantu subjek ketika terjatuh di tangga gerbang sekolah (351, AM290318P1)

Subjek diminta istirahat setelah dirinya terjatuh (369-370, AM290318P1)

Ketika berlajar di ruang inklusi, subjek diajarkan oleh guru pendamping inklusi (500-501, AM290318P1)

Siswa yang berisik ketika di kelas terkadang dimarahi oleh guru (582, AM290318P1)

Terdapat siswa yang berkelahi (682, AM290318P1)

Siswa yang berkelahi biasanya adalah siswa laki-laki (685, AM290318P1)

Ketika ada siswa yang berkelahi, biasanya ditengahi oleh guru, namun ketika tidak bisa dihentikan maka guru akan membiarkannya (691-693, AM290318P1)

Subjek tidak pernah diejek ketika berada di sekolah (699, AM290318P1)

Subjek pernah diganggu ketika SD (702, AM290318P1)

Subjek diganggu oleh kakak kelasnya (704, AM290318P1)

Subjek merasa jika di sekolahnya saat ini saling membantu (710-711, AM290318P1)

Subjek suka diejek ketika SD, namun ketika di sekolahnya saat ini tidak (713-715, AM290318P1)

Di sekolahnya saat ini subjek merasa semuanya saling membantu (717, AM290318P1)

Subjek tidak bisa berada di sekolah reguler, kemudian orang tua subjek menyarankan untuk masuk sekolah inklusi agar mendapat pendampingan (723-727, AM290318P1)

Ketika di SD subjek dibiarkan saja oleh sekolah, namun ketika di sekolahnya sekarang subjek selalu dijaga. (762-763, AM290318P1)

Subjek merasa lingkungan di sekitarnya memperlakukannya dengan baik. Pada awalnya subjek belum mengenal teman-temannya namun karena dirinya penasaran akhirnya ia berkenalan dan menjadi kenal (730-734, AM290318P1) Subjek memiliki teman, sebagian besar duduk di bangku kelas 7 (738-739, AM290318P1)

Subjek memiliki sahabat (751, AM290318P1)

Dahulu terdapat kakak kelas yang gemar membantu subjek (754-755, AM290318P1)

Ketika SD subjek selalu diganggu oleh temannya hingga dipukul (876-878, AM290318P1)

Subjek merasa sakit ketika dipukul oleh temannya di SD (882, AM290318P1)

Subjek melaporkan kepada guru ketika ia dipukul oleh temannya waktu SD (889, AM290318P1)

Setelah melapor keguru, subjek membiarkan teman yang pernah memukulnya ketika SD (886, AM290318P1)

Menurut subjek guru Bahasa Indonesia merupakan guru yang baik (906, AM290318P1)

Menurut subjek guru Bahasa Indonesia subjek jelas ketika menjelaskan (908, AM290318P1)

Walikelas subjek mengajar Bahasa Indonesia yang merupakan pelajaran sulit bagi subjek (1006-1008, AM290318P1)

Ketika bangun dari pingsan, guru mengira jika subjek tertidur (961-962, AM290318P1)

Guru tidak mengetahui jika subjek pingsan (969, AM290318P1)

Saat kesulitan, subjek tidak menanyakan kesulitannya kepada guru (1014, AM290318P1)

Subjek tidak bertanya kepada gurunya ketika tidak memahami pelajaran yang dijelaskan (1019-1020, AM290318P1)

Ibu subjek tidak terlalu sering berada ruang inklusi (1034, AM290318P1)

Subjek diantar dan dijemput oleh Ibunya ketika berangkat dan pulang sekolah (1038, AM290318P1)

Ketika Ibu subjek akan mengajar atau rapat, subjek terlebih dahulu dijemput (1036-1038, AM290318P1)

Ibu subjek kesekolah untuk menjemput subjek (126-127, AM040418P2)

Ibu subjek berkomunikasi dengan sekolah untuk bertanya mengenai pelaksanaan ujian, dan berkonsultasi untuk meminta rekomendasi dari guru tentang sekolah lanjutan yang bisa di ambil oleh subjek (389-392, AM040418P2)

Orang tua subjek diajak oleh sekolah untuk mencari sekolah selanjutnya bagi subjek (489-491, AM180418P3)

Ibu subjek biasa berkomunikasi dengan guru pendamping (396, AM040418P2)

Ibu subjek berkomunikasi dengan guru ketika jemput subjek (399, AM040418P2)

Yang berinteraksi dengan sekolah hanya ibu subjek (403, AM040418P2)

Terkadang subjek juga diantarkan oleh saudaranya (409, AM040418P2)

Ketika Ibu subjek tidak dapat mengantar, subjek diantar oleh neneknya (407-409, AM040418P2)

Ibu subjek memberitahu guru pendamping saat subjek sakit (577-579, AM040418P2)

Tidak terdapat kelompok bermain di sekolahnya (1049, AM290318P1)

Subjek biasa berkumpul dengan siswa ABK, bermain dan mengobrol dengan siswa ABK (1051-1057, AM290318P1)

Subjek paling sering berinteraksi dengan siswa ABK (1059-1060, AM290318P1)

Ketika membaca Al-Quran subjek terlebih dahulu membaca jika terdapat bacaan yang salah dibenarkan oleh guru dan temannya (1118-1121, AM290318P1)

Adik kelas subjek diberikan PR banyak (1120, AM290318P1)

Subjek merasa sudah beda jaman dengan kelas VII saat ini dan ketika subjek kelas VII (1228, AM290318P1)

Subjek memisahkan siswa yang bertengkar (470-402, AM040418P2)
Terdapat siswa yang bertengkar (475, AM040418P2)
Terdapat siswa inklusi yang bertengkar (478, AM040418P2)
Sering siswa inklusi bertengkar (480, AM040418P2)
Subjek memisahkan teman yang bertengkar dengan memberitahukannya (483-484, AM040418P2)
Terkadang terdapat temannya yang bertengkar (961-962, AM180418P3)

Subjek sering sendiri ketika berada di rumah (336, AM180418P3)

Subjek sering dimarahi oleh sahabatnya di sekolah ketika sudah tidak ada teman lainnya (583-587, AM180418P3)
Subjek harus berkomunikasi terus dengan sahabatnya (594-597, AM180418P3)
Subjek pernah disuruh-suruh oleh sahabatnya (605-607, AM180418P3)
Subjek pernah disuruh-suruh oleh sahabatnya (611, AM180418P3)
Subjek tidak merasa terganggu namun membuat subjek merasa kesal dengan sahabatnya yang selalu minta tolong (626, AM180418P3)
Subjek pernah bertengkar dengan sahabatnya (630, AM180418P3)
Subjek bertengkar karena subjek harus muncul di grup dan membalas *chat* sahabatnya (632-633, AM180418P3)
Subjek juga pernah berantem karena hal lain (639, AM180418P3)
Subjek diancam ketika subjek tidak aktif, maka subjek akan dilaporkan (641-645, AM180418P3)

Subjek membiarkan ancaman yang diberikan (652, AM180418P3)

Subjek merasa V adalah teman dekatnya (656-657, AM180418P3)

Subjek sering berinteraksi dengan sahabatnya V (1021-1022, AM180418P3)

Subjek terkadang diantar oleh V sahabatnya ketika ingin sholat (1026, AM180418P3)

Subjek memiliki sahabat dekat lainnya (661-663, AM180418P3)

Subjek sering meminta bantuan kepada V atau E (724, AM180418P3)

Ketika kelas 7 subjek pernah direbutkan oleh laki-laki (681-683, AM180418P3)

Subjek meminta salah satu orang yang merebutkan subjek untuk menjadi sahabatnya (693-695, AM180418P3)

Dahulu subjek sering berkomunikasi namun saat ini tidak (704-705, AM180418P3)

Subjek AM sering bermain di ruang inklusi bersama dengan teman-temannya. Subjek AM tidak bermain dengan temannya ketika di luar sekolah. Tidak terdapat kelompok bermain di sekolahnya. Namun subjek AM biasa berkumpul dengan siswa inklusi, bermain dan paling sering berinteraksi dengan siswa inklusi. Selain itu saat berada di kelas ataupun di ruang inklusi, subjek AM sering dibantu oleh teman temannya ketika mengalami kesulitan.

Subyek merasa situasi pertemanan di SMP inklusi saat ini lebih baik dibandingkan pengalaman ketika di SD yang merupakan sekolah reguler. Sudah tidak ada teman yang mengganggu atau mengejek subjek. Sekalipun menggoda hanya bercanda saja dan subyek dapat menerima.

Semua orang di sekolah subjek saat ini semua saling membantu tidak seperti saat subjek SD. Sehingga ketika ingin melanjutkan SMP subjek lebih memilih untuk bersekolah di SMP inklusi agar mendapatkan pendampingan. Perbedaannya cukup dirasakan oleh subjek, karena saat SD subjek hanya dibiarkan oleh sekolah. Namun ketika berada di sekolah inklusi subjek AM merasa selalu dijaga oleh teman dan guru. Saat belajar Al-Qu'ran subjek juga sering diingatkan oleh guru dan temannya saat terdapat bacaan yang salah.

Subjek AM merasa guru di sekolahnya baik dan telaten. Guru subjek akan menjelaskan secara langsung ketika ada hal yang tidak dimengerti oleh subjek. Subjek AM dekat dengan guru K, namun guru yang sering berkomunikasi dengan subjek adalah guru L dan guru pendampingnya. Subjek AM pernah bercerita kepada guru mengenai sekolah yang harus subjek AM ambil setelah lulus dan guru menyarankan agar subjek AM mengambil jurusan perhotelan di Sekolah Menengah Kejuruan.

Subjek mengenal baik semua guru pendamping di sekolahnya. Guru yang menjadi pendamping subjek AM adalah Ibu K. Saat belajar di ruang inklusi, ia diajarkan oleh guru pendampingnya yaitu Ibu K dan Bapak Y. Guru pendamping subjek dapat mengajarkan semua mata pelajaran. Ketika mengalami kesulitan belajar di kelas subjek AM tidak menanyakan kepada guru yang mengajar melainkan kepada guru pendampingnya saat selesai pelajaran. Subjek AM pernah merasa merepotkan guru pendampingnya yaitu ketika subjek AM tidak dapat menggunakan pembalut dan harus meminta dipasangkan oleh guru pendampingnya.

Menurut subjek AM guru Bahasa Indonesia yang juga merupakan wali kelas subjek merupakan guru yang baik dan jelas ketika mengajarkan. Subjek AM juga menggemari pelajaran PKN karena pelajarannya yang mudah dipahami dan jelas ketika diajarkan oleh gurunya meskipun yang mengajar adalah guru reguler.

Ketika subjek sakit, tidak selalu guru mengetahuinya. Subjek AM pernah pingsan namun gurunya mengira bahwa subjek AM tertidur padahal subjek AM tidak sadarkan diri. Ketika subjek AM terjatuh, terdapat guru dan teman yang membantunya. Selain itu subjek juga ditemani oleh guru dan temannya ketika mengakses kamar mandi dan juga berwudhu.

Subjek AM pernah terjatuh di kamar mandi kemudian ditolong oleh guru pendampingnya. Saat terpeleset terdapat guru yang selalu mengetahuinya, kemudian guru akan menanyakan mengenai kondisi subjek AM setelah terjatuh.

Subjek terkadang dibantu saat masuk ke dalam sekolah. Subjek pernah terjatuh saat berjalan di tangga gerbang sekolah. Saat terjatuh ia dibantu oleh petugas keamanan sekolahnya dan diminta untuk beristirahat.

Komunikasi antara guru dan orang tua subjek terutama ibu biasa dilakukan saat mengantar dan menjemput subjek AM. Ibu subjek biasanya selalu mengomunikasikan mengenai kondisi kesehatan subjek, menanyakan tentang pelaksanaan ujian dan berkonsultasi mengenai rekomendasi sekolah yang kemungkinan dapat dimasuki oleh subjek AM. Selain itu sekolah juga pernah mengajak orang tua subjek untuk mencari dan berkeliling ke sekolah lanjutan yang sesuai bagi subjek.

Subjek merasa lingkungan di sekitarnya memperlakukannya dengan baik. Pada awalnya subjek belum mengenal teman-temannya namun karena dirinya penasaran akhirnya ia berkenalan dan menjadi kenal. Teman subjek AM yang paling banyak saat ini duduk dibangku kelas 7. Selain itu subjek AM juga memiliki sahabat adik kelas dan kakak kelas yang suka membantu.

Subjek AM memiliki sahabat bernama V dan E. Subjek AM sering berinteraksi dengan sahabatnya V dan terkadang diantar oleh V ketika ingin melaksanakan ibadah. Namun subjek AM sering dimarahi oleh sahabatnya di sekolah ketika sudah tidak ada teman lainnya karena subjek AM harus selalu berkomunikasi dengan sahabatnya. Selain itu subjek AM juga pernah diancam oleh sahabatnya jika tidak aktif di grup namun subjek mengabaikannya. Subjek AM pernah dimintai tolong oleh sahabatnya yang membuat subjek merasa kesal karena sahabatnya meminta tolong berulang kali.

Ketika kelas 7 subjek AM juga pernah direbutkan oleh laki-laki dan meminta salah satu orang yang merebutkannya untuk menjadi sahabat. Namun saat ini subjek sudah tidak sering berkomunikasi dengannya.

Terdapat siswa inklusi laki-laki yang berkelahi ketika di sekolah dan dipisahkan oleh guru, namun ketika sudah tidak dapat dipisahkan guru akan mendiamkan saja hingga akan berhenti sendiri. Terkadang subjek AM juga bantu memisahkan siswa yang bertengkar dengan menyuruhnya untuk berhenti.

Tabel 5.
Pengelompokan Aspek *Being*

Subtema	Catatan Reflektif
<i>Being</i> (Merah)	<p>Pada awalnya subjek tidak ingin menggunakan tongkat, namun dipaksa oleh sekolah agar mandiri (313-316, AM290318P1)</p> <p>Subjek akhirnya mau menggunakan tongkat (319, AM290318P1)</p> <p>Subjek tidak ingin menggunakan kursi roda (807, AM180418P3)</p> <hr/> <p>Subjek merasa pelajaran yang paling sulit adalah Bahasa Indonesia (508-509, AM290318P1)</p> <p>Subjek merasa bahasa Indonesia adalah pelajaran yang sulit, karena terdapat bacaan yang panjang (512-515, AM290318P1)</p> <p>Subjek merasa kesulitan pelajaran bahasa Indonesia karena terdapat banyak bacaannya (920-921, AM290318P1)</p> <p>Ketika belajar Bahasa Indonesia subjek terkadang tertinggal oleh temannya (523, AM290318P1)</p> <p>Ketika subjek tertinggal dalam belajar, subjek ditunggu karena belajar dengan sistem inklusi (525-526, AM290318P1)</p> <p>Subjek merasa sulit mengerjakan bahasa Indonesia (847-848, AM290318P1)</p> <p>Subjek merasa pelajaran yang paling sulit adalah bahasa Indonesia (915-917, AM290318P1)</p> <hr/> <p>Subjek sudah menentukan pilihan untuk melanjutkan kuliah sesuai dengan yang diinginkan (544-545, AM290318P1)</p> <p>Subjek ingin mengambil jurusan yang sudah diambil ketika SMA, kemudian dilanjutkan lagi ketika kuliah dengan jurusan yang sama (1160-1164, AM290318P1)</p>

Subjek memiliki keraguan (24-26, AM040418P2)
Subjek merasa dirinya miliki keraguan (328-330, AM040418P2)
Subjek memiliki keraguan apakah dirinya dapat diterima sekolah (332-333, AM040418P2)
Subjek ragu jika tidak diterima di sekolah yang dia inginkan, dan tidak diterima di perguruan tinggi yang diinginkannya (28-31, AM040418P2)
Subjek menginginkan jurusan tataboga namun subjek tidak bisa memasak (38, AM040418P2)
Subjek ingin melanjutkan sekolah SMK 48, AM040418P2)
Subjek tidak ingin mengambil jurusan perhotelan yang disarankan gurunya (307, AM040418P2)
Subjek belum yakin tentang jurusan yang ingin diambilnya (819, AM040418P2)
Subjek ingin mengambil jurusan multimedia namun subjek merasa kesulitan (107-108, AM180418P3)

Terdapat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah subjek (799, AM290318P1)
Terdapat ekstrakurikuler di sekolah subjek (412, AM040418P2)
Subjek tidak mengikuti ekstrakurikuler karena keterbatasan yang dimiliki (801-802, AM290318P1)
Subjek tidak mengikuti ekstrakurikuler di sekolahnya (519, AM180418P3)
Subjek tidak mengikuti ekstrakurikuler (523, AM180418P3)
Ekstrakurikuler tidak wajib diikuti oleh siswa inklusi. (415-416, AM040418P2)
Subjek tidak diperbolehkan mengikuti ekstrakurikuler, karena takut jatuh (420-421, AM040418P2)

Terdapat ekstrakuler kaligrafi (424, AM040418P2)

Subjek tidak mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi karena tidak menggemarinya (426, AM040418P2)

Terdapat ekstrakurikuler seperti pramuka (440, AM040418P2)

Siswa inklusi diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler bela diri tapak suci (444-449, AM040418P2)

Subjek tidak mengikuti ekstrakurikuler bela diri tapak suci karena tidak bias (452, AM040418P2)

Subjek tidak mengikuti ekstrakurikuler bela diri tapak suci karena tidak bisa (455, AM040418P2)

Dahulu subjek tidak bisa belajar bahasa Inggris namun sekarang sudah bisa (824-826, AM290318P1)

Subjek pernah mengikuti kursus di rumahnya (820, AM290318P1)

Subjek mengikuti kursus bahasa Inggris (822, AM290318P1)

Setelah mengikuti kursus subjek jadi merasa bisa belajar bahasa inggris (831, AM290318P1)

Subjek bisa mengerjakan tugas matematika namun subjek tidak dapat mengerjakan soal regular (927-928, AM290318P1)

Subjek pernah pingsan karena mengerjakan soal simulasi matematika (948-949, AM290318P1)

Subjek memiliki kesulitan fisika dan kimia (974-977, AM290318P1)

Dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan

Alam subjek masih dapat mengerti pelajaran biologi, namun subjek kesulitan dalam pelajaran kimia dan fisika (979-981, AM290318P1)

Subjek menyukai pelajaran IPA (986-987, AM290318P1)

Subjek menyukai pelajaran IPA karena bisa mengerjakan tugas belajar, namun saat ini subjek merasa pelajaran IPA sulit pada fisika dan kimia (990-992, AM290318P1)

Subjek menyukai pelajaran biologi (40, AM040418P2)

Subjek menyukai pelajaran biologi (529, AM040418P2)

Subjek menyukai pelajaran IPA biologi tapi tidak pelajaran fisika dan kimia (531-532, AM040418P2)

Subjek menyukai pelajaran PKN (535, AM040418P2)

Subjek menyukai pelajaran PKN karena mudah (533, AM040418P2)

Subjek lebih menyukai pelajaran PKN (552, AM040418P2)

Subjek menyukai semua pelajaran (996, AM290318P1)

Subjek merasa sulit ketika belajar bahasa arab, namun saat ini subjek merasa sudah bisa (1102-1107, AM290318P1)

Sejak dari kecil, subjek sudah dikenali belajar Al-Quran (1111-1112, AM290318P1)

Subjek sudah dari SD belajar Al-Quran (1114-1115, AM290318P1)

Subjek tidak mengikuti organisasi sekolah (271, AM040418P2)

Subjek tidak mengikuti organisasi sekolah (436, AM040418P2)

Subjek merasa belum siap dengan ujian nasional yang akan di laksanakan karena pertanyaan yang sulit (22, AM180418P3)

Pada awalnya subjek AM tidak ingin menggunakan tongkat, namun dipaksa oleh sekolah untuk membantunya agar mandiri sehingga akhirnya subjek mau menggunakan tongkat. Namun subjek tidak ingin menggunakan kursi roda meskipun juga pernah diminta oleh sekolah.

Subjek AM menginginkan sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan jurusan tataboga dan multimedia. Ia juga sudah menentukan pilihan untuk melanjutkan kuliah sesuai dengan jurusan yang diambil ketika SMA. Namun ia masih merasa ragu dengan jurusan yang akan diambil karena keterbatasan yang dimilikinya sehingga membuat subjek ragu dapat diterima. Subjek juga tidak ingin mengambil jurusan perhotelan yang disarankan oleh gurunya.

Terdapat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah subjek AM seperti Hizbul Wathon (Pramuka), kaligrafi, dan tapak suci. Namun subjek AM tidak mengikuti ekstrakurikuler di sekolahnya karena keterbatasan yang dimiliki dan tidak berminat. Meskipun sekolah memiliki kebijakan bahwa siswa inklusi diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler bela diri tapak suci, tetapi subjek tidak mengikutinya karena tidak bisa. Selain itu subjek AM juga tidak mengikuti organisasi IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) yang berada di sekolahnya.

Subjek AM menyukai pelajaran PKN karena mudah dipahami dan guru yang mengajarnya menyenangkan. Selain itu subjek juga menggemari pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam khususnya pada pelajaran biologi karena dapat mudah dipahami, namun tidak pada pelajaran IPA yang lainnya seperti kimia dan fisika, karena subjek merasa sulit dalam memahaminya.

Subjek AM merasa pelajaran yang paling sulit adalah Bahasa Indonesia dan pelajaran Bahasa Arab, karena ada teks bacaan yang panjang sehingga seing membuat subjek tertinggal oleh teman-temann lainnya. Sejak dari kecil subjek AM sudah dikenali belajar Al-Qur'an, sehingga pada pelajaran Al-Qur'an subjek AM sudah dapat memahaminya, meskipun membutuhkan waktu bagi subjek untuk mempelajarinya. Subjek AM juga mengalami kesulitan pada pelajaran Bahasa Inggris, namun ia mengikuti kursus di rumahnya sehingga subjek merasa dirinya sudah bisa saat belajar Bahasa Inggris.

Subjek AM merasa dirinya bisa mengerjakan tugas matematika khusus siswa inklusi, sedangkan jika mengerjakan soal regular ia mengalami kesulitan. Subjek AM pernah pingsan karena mengerjakan soal simulasi matematika. Ia juga merasa dirinya belum siap dengan pelaksanaan ujian nasional yang akan diujikan karena ia merasa soal yang diberikan sulit.

Tabel 6.
Pengelompokan Aspek *Health*

Subtema	Catatan Reflektif
<i>Health</i> (Biru)	<p>Subjek merasa sulit dan lelah ketika menulis (224-226, AM290318P1)</p> <p>Subjek terkadang ketika menulis bahasa arab mudah lelah dan membutuhkan waktu yang lama (903-904, AM180418P3)</p> <p>Subjek terkadang ketika menulis bahasa arab tangannya lelah (906, AM180418P3)</p> <hr/> <p>Subjek sering terjatuh (245, AM290318P1)</p> <p>Subjek sering terjatuh (276, AM290318P1)</p> <p>Subjek masih suka terjatuh (280, AM290318P1)</p> <p>Subjek pernah terpeleset (283, AM290318P1)</p> <p>Saat ini subjek sudah jarang terjatuh (335, AM290318P1)</p> <p>Subjek pernah terjatuh dari tangga yang berada di depan gerbang masuk sekolah (348, AM290318P1)</p> <p>Subjek merasa tidak apa-apa ketika setelah terjauh (354, AM290318P1)</p> <p>Subjek terjatuh di kantin karena siswa lain berlari-larian di kantin (358, AM290318P1)</p> <p>Subjek merasa sakit ketika terjatuh di kantin (360, AM290318P1)</p> <p>Subjek merasa masih sakit akibat jatuh (61, AM180418P3)</p> <hr/> <p>Subjek sebelumnya dibopong oleh ibunya karena dahulu kondisinya lebih parah dari saat ini (321-325, AM290318P1)</p> <p>Terkadang kalau pergi subjek digandeng berdua, karena terkadang</p>

kondisi subjek belum stabil sehingga terjatuh (329-332, AM290318P1)
Subjek tidak pernah menggunakan kursi roda (539, AM290318P1)

Subjek memang tidak ingin mengikuti kegiatan olahraga di luar sekolah, karena subjek merasa kelelahan jika olahraga di luar (308-309, AM290318P1)

Subjek tidak kuat ketika berdiri terlalu lama (415-416, AM290318P1)

Subjek merasa lelah ketika berdiri lama (418, AM290318P1)

Ketika berdiri terlalu lama subjek merasa kakinya sakit (420, AM290318P1)

Subjek tidak dapat berdiri lama dan merasa pegal (535, AM290318P1)

Ketika kelelahan saat berjalan, subjek biasanya langsung mencari tempat duduk (542-543, AM290318P1)

Bagian tubuh yang ingin di operasi adalah kaki (89, AM040418P2)

Subjek merasa bagian kakinya sakit (92, AM040418P2)

Dulu kondisi kaki subjek sempat tambah parah (96-97, AM040418P2)

Subjek merasa kondisi kakinya sudah mendingan (101, AM040418P2)

Subjek merasa kakinya sudah tidak sakit (112-113, AM040418P2)

Subjek merasa kondisinya sudah lebih baik (115, AM040418P2)

Subjek merasa kondisinya saat ini sudah tidak sakit (118, AM040418P2)

Subjek kelelahan karena jalan (359, AM180418P3)

Terkadang, ketika subjek berjalan lama, kemudian duduk lalu subjek merasa kelelahan (396-398, AM180418P3)

Ketika kelas 7 dan kelas 8 subjek merasa sesak ketika naik ke kelas (404-407, AM180418P3)

Subjek memiliki mata yang minus dan sebelah mata kiri subjek tidak dapat melihat lurus (597-599, AM290318P1)
Sakit yang diderita subjek berada di kaki kanan dan mata bagian kiri, dahulu ketika masuk sekolah kondisi sakitnya parah, mata kiri subjek tidak melihat lurus, dan kondisi kakinya tidak sekuat yang saat ini (605-613, AM290318P1)
Subjek memiliki mata yang silinder (777, AM290318P1)

Subjek memiliki mata yang minus (779, AM290318P1)

Subjek harus menggunakan kacamata, jika tidak subjek tidak dapat fokus (786-789, AM290318P1)

Saat ini subjek sudah menggunakan kacamata untuk melihat (773-774, AM290318P1)

Subjek lupa ukuran minus di kaca matanya (1112-1113, AM180418P3)

Subjek merasa minus dimatanya sudah bertambah (1118-1119, AM180418P3)

Subjek merasa dirinya dapat sembuh dengan cara berdoa, AM290318P1

Subjek melakukan pijet dan refleksi untuk menyembuhkan kondisinya (623-624, AM290318P1)

Subjek dipijat dan dibantu oleh orang (626-627, AM290318P1)

Subjek melakukan terapi (106, AM040418P2)

Subjek melakukan pijat (108, AM040418P2)

Subjek melakukan pijat setiap dua Minggu sekali (167-169, AM040418P2)

Subjek juga pernah mengikuti terapi (176, AM040418P2)

Saat ini subjek sudah tidak mengikuti terapi (180, AM040418P2)

Subjek tidak mengikuti terapi karena sudah lebih baik. Ketika bernafas, oksigen yang dimasukkan tidak dapat sampai dalam (183-185, AM040418P2)

Subjek masih mengikuti pengobatan pijat (391, AM180418P3)

Subjek diurut khusus pada bagian kakinya (395-396, AM180418P3)

Ketika subjek sakit, subjek tidak belajar ketika di sekolah (631-632, AM290318P1)

Dahulu subjek pernah izin pulang ketika sakit, namun ketika sekarang sakit subjek disuruh tidak masuk sekolah oleh Ibunya (589-593, AM040418P2)

Ketika subjek batuk, subjek tidak masuk sekolah (786-787, AM040418P2)

Ketika sakit batuk, subjek tidak masuk sekolah dan tetap di rumah (572-575, AM180418P3)

Subjek dapat mengerjakan soal inklusi, namun terkadang ketika ujian subjek merasa drop hingga sakit (930-933, AM290318P1)

Subjek pernah sampai pingsan ketika mengerjakan ujian (937-938, AM290318P1)

Subjek pingsan karena soal ujiannya sulit (941, AM290318P1)

Subjek pingsan ketika mengerjakan simulasi ujian matematika ketika berada di ruang inklusi (952-954, AM290318P1)

Subjek mengalami kejepit pada peredaran darah karena keracunan ketuban (63-66, AM040418P2)

Subjek lahir dengan posisi sungsang (68, AM040418P2)

Subjek keracunan ketuban sehingga lahir dalam posisi sungsang (69-70, AM040418P2)

Subjek mengalami kejang, sehingga mempengaruhi semua tubuhnya (72-74, AM040418P2)

Kejang yang dialami mempengaruhi tubuh subjek, kecuali tangan subjek (76, AM040418P2)

Subjek tidak dilahirkan sampai 9 bulan (672-673, AM040418P2)

Orang tua subjek berusaha mempertahankan kandungan hingga 9 bulan namun Ibu subjek tidak dapat mempertahankannya (677-679, AM040418P2)

Subjek ketika lahir dalam kondisi sungsang (685, AM040418P2)

Subjek disarankan untuk dioperasi (80, AM040418P2)

Ibu dari subjek tidak menginginkan jika subjek di operasi (82, AM040418P2)

Dokter menyarankan subjek untuk melakukan terapi jika tidak dilakukan operasi (164-165, AM040418P2)

Subjek merasa lelah ketika kelas di lantai atas (123, AM040418P2)

Subjek kelelahan ketika menaiki tangga (696-697, AM040418P2)

Subjek kelelahan ketika menaiki tangga (713-714, AM040418P2)

Subjek tidak dapat fokus belajar di kelas dan merasa lelah setelah menaiki tangga (720, AM040418P2)

Subjek tidak dapat bernafas panjang (138-139, AM040418P2)

Subjek memiliki nafas yang pendek (143, AM040418P2)

Subjek terkadang merasa pusing ketika di kelas (322, AM040418P2)

Subjek merasakan pusing (572, AM040418P2)

Subjek terkadang merasa pusing dan lelah ketika belajar (689, AM040418P2)

Subjek pernah merasa tidak enak badan (658, AM040418P2)

Jika flu sedikit subjek tidak masuk sekolah (594, AM040418P2)

Subjek memaksakan masuk sekolah ketika sakit (596, AM040418P2)

Subjek pernah mengalami drop (570, AM040418P2)

Subjek pernah kelelahan ketika jalan (692-693, AM040418P2)

Subjek pernah merasa gugup (631, AM040418P2)

Subjek merasa gugup ketika tidak dapat mengikuti pelajaran (633-634, AM040418P2)

Subjek mengalami sesak (701, AM040418P2)

Subjek pernah mengalami sakit sesak di sekolah, namun tidak memberitahu guru (705-706, AM040418P2)

Subjek menceritakan ke ibunya ketika sesak (709, AM040418P2)

Sesak yang muncul jarang dirasakan oleh subjek (717, AM040418P2)

Subjek ketika pagi hari merasa nafasnya sesak (350-351, AM180418P3)

Subjek memiliki nafas yang pendek sehingga membuatnya sesak (354-355, AM180418P3)

Subjek sesak karena kelelahan (357, AM180418P3)

Subjek merasa sekolahnya sudah bersih namun masih terdapat yang kotor (725-726, AM040418P2)

Subjek sering sakit flu (731, AM040418P2)

Subjek memiliki alergi (733, AM040418P2)

Subjek alergi terhadap coklat (735, AM040418P2)

Subjek tidak boleh memakan coklat terlalu banyak yang dapat mengakibatkan alerginya kambuh (740-742, AM040418P2)

Subjek batuk ketika terlalu banyak makan coklat (745, AM040418P2)

Ketika batuk, subjek juga mengalami pilek (747-749, AM040418P2)

Subjek pernah batuk ketika membeli jajan di sekolah (770, AM040418P2)

Subjek batuk ketika membeli makanan kemasan (777, AM040418P2)

Subjek boleh memakan makanan kemasan (776, AM040418P2)

Subjek boleh memakan makanan kemasan namun tidak boleh terlalu banyak (778, AM040418P2) Subjek pernah sakit batuk ketika membeli jajan di sekolah (770, AM040418P2)

Subjek batuk ketika membeli makanan kemasan (777, AM040418P2)

Subjek boleh memakan makanan kemasan (776, AM040418P2)

Subjek boleh memakan makanan kemasan namun tidak boleh terlalu banyak (778, AM040418P2)

Guru tidak melakukan tindakan ketika ditemukan jajanan yang dapat membuat sakit (803, AM040418P2)

Subjek pernah dirawat ketika kecil (562, AM180418P3)

Subjek pernah dirawat ketika bayi (566, AM180418P3)

Subjek AM dikandung oleh ibunya kurang dari 9 bulan. Ketika dalam kandungan subjek AM mengalami kejang pada peredaran darah yang menyebabkan keracunan ketuban. Selain itu subjek dilahirkan dalam posisi sungsang dan mengalami kejang yang berakibat pada seluruh tubuhnya kecuali tangan.

Subjek pernah dirawat di rumah sakit ketika masih kecil. Pada awalnya dokter menyarankan agar dilakukan tindakan operasi bagi subjek, namun orang tua subjek AM tidak menginginkannya, sehingga akhirnya dokter menyarankan agar subjek diberikan tindakan berupa terapi dan pijat.

Sakit yang diderita subjek AM adalah di bagian kaki kanan dan mata bagian kiri sehingga subjek harus menggunakan kacamata agar dapat melihat dengan baik. Ketika awal masuk sekolah subjek selalu dibopong oleh orang lain saat berjalan, hal tersebut dikarenakan kondisi kakinya yang belum stabil. Namun saat ini subjek merasa kondisi kakinya sudah lebih baik setelah melakukan terapi dan pijat. Pijat yang dilakukan oleh subjek masih dilakukan setiap 2 minggu sekali dan sudah berhenti mengikuti terapi karena ia merasa sudah kondisinya sudah lebih baik.

Terkadang subjek masih merasa kelelahan ketika berdiri terlalu lama dikarenakan kondisi kakinya yang sakit dan mudah pegal. Jika kelelahan saat berjalan, subjek AM biasanya langsung mencari tempat duduk untuk beristirahat. Selain itu subjek AM pernah mengalami *drop* dan kelelahan ketika berjalan.

Subjek AM juga pernah mengalami sesak ketika berada di sekolah. Sesak yang terjadi pada subjek AM karena subjek merasa kelelahan dan tidak dapat bernafas dengan panjang. Ketika subjek kelas 7 dan kelas 8 subjek AM selalu merasa sesak dan kelelahan saat berada di kelas, hal tersebut dikarenakan ruang kelas subjek berada di lantai atas dan membuat subjek tidak dapat fokus dan kelelahan saat belajar. Meskipun, sesak yang dirasakan oleh subjek jarang muncul pada dirinya. Subjek AM juga merasa mudah lelah dan kesulitan ketika menulis, salah satunya saat pelajaran Bahasa Arab.

Subjek AM pernah terjatuh saat di tangga, depan kantin, gerbang masuk sekolah dan kamar mandi, serta ketika berada di kelas. Hal tersebut karena subjek merasa kelelahan dan tidak fokus saat berjalan. Saat terjatuh di kantin ia tidak sengaja terdorong oleh siswa lain yang sedang berlari-larian.

Terkadang subjek AM juga merasa pusing ketika belajar di kelas. Bahkan subjek AM juga pernah tidak sadarkan diri ketika kesulitan mengerjakan soal simulasi ujian nasional. Namun biasanya ketika sakit subjek tidak perlu belajar. Dahulu subjek AM pernah izin untuk pulang kerumah saat sakit. Namun saat ini ketika subjek enak badan atau sakit seperti batuk dan flu parah subjek AM diminta untuk tidak perlu masuk sekolah oleh orang tuanya.

Subjek AM merasa sekolahnya sudah bersih namun masih terdapat tempat yang kotor. Subjek AM pernah sakit batuk ketika membeli makanan dalam kemasan di sekolah. Namun guru tidak melakukan tindakan ketika ditemukan jajanan yang dapat membuat sakit.

Subjek AM juga memiliki alergi terhadap coklat. Subjek AM tidak boleh memakan coklat terlalu banyak yang dapat mengakibatkan alerginya kambuh. Jika alerginya kambuh subjek akan flu dan batuk-batuk. Selaian itu subjek AM pernah merasa gugup ketika tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

2) Subjek CN

Tabel 7.
Pengelompokan Aspek *Having*

Subtema	Catatan Reflektif
<i>Having</i> (Hijau)	<p>Subjek merasa fasilitas di sekolahnya sudah cukup (15, CN290318P2)</p> <p>Subjek merasa fasilitas yang diberikan sudah cukup dan tidak menghambat belajarnya (239, CN290318P2)</p> <p>Subjek merasa loker meja miliknya kurang memadai (482, CN050418P3)</p> <p>Subjek merasa loker meja miliknya kurang besar (485, CN050418P3)</p> <p>Terdapat lemari untuk menaruh barang di dalam kelas (489, CN050418P3)</p> <p>Lemari didalam kelas digunakan untuk menaruh HP (491, CN050418P3)</p> <hr/> <p>Setiap mengantarkan subjek ke sekolah, kendaraan orang tua subjek diperbolehkan masuk ke lapangan (67, CN270318P1)</p> <hr/> <p>Subjek biasa menggunakan fasilitas perpustakaan (26, CN290318P2)</p> <p>Subjek merasa perpustakaan di sekolahnya nyaman (32, CN290318P2)</p> <p>Subjek biasa membaca buku pelajaran dan novel ketika diperpustakaan (36-37, CN290318P2)</p> <p>Subjek biasa mengerjakan tugas di perpustakaan (43-44, CN290318P2)</p> <p>Terdapat petugas yang menjaga di ruang perpustakaan (47-48, CN290318P2)</p> <hr/> <p>Subjek mengetahui lokasi pelayanan kesehatan (200-201, CN270318P1)</p> <p>Subjek tidak pernah mengakses UKS (204, CN270318P1)</p> <p>Terdapat petugas yang menjaga di UKS (464, CN290318P2)</p>

Subjek kurang mengetahui siapa orang yang berada di UKS (467-468, CN290318P2)

Subjek tidak pergi mengakses kantin di sekolahnya (406, CN290318P2)

Subjek menitip temannya ketika ingin membeli jajan (335, CN050418P3)

Subjek terkadang membeli makanan dan jajanan berupa pisang coklat dikantin (344-345, CN050418P3)

Subjek membawa makan dari rumah (481-482, CN270318P1)

Subjek membawa bekal dari rumahnya (337-338, CN050418P3)

Terdapat fasilitas wifi di sekolah subjek (303, CN270318P1)

Fasilitas wifi tidak dapat digunakan ketika berada didalam kelas (305-306, CN270318P1)

Subjek menggunakan fasilitas internet ketika mencari tahu hal yang tidak dipahami saat belajar (330-331, CN290318P2)

Fasilitas kamar mandi yang biasa digunakan oleh subjek berada di samping mushola (55-56, CN290318P2)

Subjek biasa menggunakan kamar mandi yang berada di samping mushola (275-276, CN050418P3)

Terdapat kamar mandi lain di dekat ruang guru (58, CN290318P2)

Subjek merasa kamar mandi yang dapat diaksesnya lumayan jauh (85-87, CN290318P2)

Menurut subjek akses ke kamar mandi subjek tidak terlalu jauh (282-283, CN050418P3)

Subjek tidak merasa kesulitan ketika mengakses kamar mandinya (91, CN290318P2)

Subjek tidak pernah terpeleset di kamar mandi (101-102, CN290318P2)

Subjek pernah terpeleset ketika ingin berwudhu (108-109, CN290318P2)
Subjek pernah terpeleset karena lantainya licin (290, CN270318P1)
Subjek pernah terjatuh di tempat wudhu (388, CN050418P3)
Subjek biasa menggunakan kamar mandi berbarengan ketika ingin melaksanakan ibadah (298-300, CN050418P3)
Subjek menjelaskan kamar mandi di sekolahnya terdapat di tiga tempat (323-326, CN050418P3)
Kamar mandi yang paling dekat dengan kelas subjek hanya khusus perempuan (329, CN050418P3)

Subjek tidak pernah melakukan konseling dengan guru BK (482, CN290318P2)
Subjek belum pernah mengakses ruang Bimbingan Konseling (490, CN290318P2)
Terdapat pelajaran Bimbingan Konseling di kelas (409-500, CN290318P2)

Subjek merasa kondisi udara di kelasnya tidak panas, udara seperti pada umumnya (221-223, CN270318P1)
Subjek merasa kondisi udara di kelasnya sudah cukup (229-230, CN270318P1)
Subjek merasa kondisi udara di kelas tidak mengganggu (233, CN270318P1)
Terkadang subjek merasa suhu di kelasnya panas (134-135, CN290318P2)
Subjek merasa sedikit terganggu ketika suhu di kelas panas (144, CN290318P2)
Ketika pelajaran yang sulit, kondisi suhu udara tidak mempengaruhi kesulitan dalam belajar (118, CN290318P2)

Pintu kelas terkadang dibuka sebagian, terkadang ditutup (166-167, CN290318P2)

Subjek merasa kondisi cahaya di ruangan kelas tidak redup (237, CN270318P1)

Ketika mendung subjek merasa ruangan kelas gelap (240, CN270318P1)

Subjek merasa fasilitas LCD di kelas tetap kelihatan dengan jelas jika kondisi kelas gelap (247, CN270318P1)

Ketika gelap, subjek tidak merasa terganggu ketika ingin menulis (251, CN270318P1)

Subjek tidak merasa pencahayaan di kurang, namun ketika mendung subjek merasa gelap (176-178, CN290318P2)

Subjek tidak merasa terganggu dengan suara dari luar (268, CN270318P1)

Terkadang subjek merasa berisik ketika ada suara dari luar (273, CN270318P1)

Terkadang subjek merasa terganggu dengan suara dari luar (277-278, CN270318P1)

Subjek merasa di luar kelasnya sering berisik (192, CN290318P2)

Terdapat suara yang berisik ketika belajar (926, CN290318P2)

Suara yang berisik terjadi ketika belajar (195, CN290318P2)

Terkadang subjek tidak merasa terganggu dengan suara yang berisik (197-198, CN290318P2)

Subjek merasa terganggu dengan suara dari luar ketika berisik atau mengeluarkan suara keras (928-930, CN290318P2)

Jumlah siswa dalam satu kelas adalah 31 siswa (262, CN290318P2)

Jumlah 31 siswa dalam satu kelas tidak terlalu ramai menurut subjek (265, CN290318P2)

Menurut subjek, jumlah siswa dikelas yang 31 siswa tidak mengganggu subjek (269-270, CN290318P2)

Jumlah siswa dalam satu kelas menurut subjek tidak terlalu banyak (67, CN170418P4)

Jumlah siswa dalam satu kelas tidak mengganggu subjek (75-76, CN170418P4)

Lokasi laboratorium komputer subjek berada di lantai 2 (497, CN270318P1)

Subjek tidak mengikuti pelajaran komputer ketika belajar di laboratorium (507, CN270318P1)

Subjek tidak pergi ke laboratorium komputer yang berada di lantai 2 (5, CN290318P2)

Subjek menunggu di kelas ketika temannya pergi ke laboratorium komputer (510, CN270318P1)

Tidak semua siswa mengikuti pelajaran komputer (517, CN270318P1)

Subjek merasa sudah biasa untuk menunggu di kelas, dan biasanya subjek tidur di kelas (520, CN270318P1)

Ketika pelajaran seni kebudayaan, para siswa diminta untuk pergi kelapangan (277-279, CN290318P2)

Ketika pelajaran seni kebudayaan, siswa diminta untuk ke lapangan atau perpustakaan (287-289, CN290318P2)

Ketika pelajaran olahraga subjek menunggu di kelas (528, CN270318P1)

Ketika pelajaran olahraga, siswa terkadang diminta untuk pergi kelapangan (281-283, CN290318P2)

Ketika pelajaran olahraga dan seni kebudayaan subjek tetap berada di kelas (291, CN290318P2)

Subjek tidak melakukan kegiatan lain di kelas ketika temannya melakukan

kegiatan di luar kelas (294-295, CN290318P2)

Subjek ingin ikut dengan teman kelasnya jika terdapat kegiatan di luar kelas (301, CN290318P2)

Subjek merasa tidak baik-baik saat saat temannya ada kegiatan di luar, subjek memahami karena keterbatasan yang dimiliki (303-304, CN290318P2)

Subjek pernah menggunakan fasilitas laboratorium IPA (104, CN170418P4)

Subjek pernah menggunakan alat mikroskop saat berada di laboratorium IPA (106, CN170418P4)

Mikroskop yang digunakan merupakan mikroskop yang menggunakan cahaya (110, CN170418P4)

Subjek diajarkan untuk melihat daun menggunakan mikroskop (113-114, CN170418P4)

Subjek diajarkan untuk melihat daun dan sawi putih menggunakan mikroskop (116-117, CN170418P4)

Subjek menggunakan alat komunikasi jika disuruh (325-326, CN270318P1)

Subjek tidak boleh menggunakan alat komunikasi di kelas walaupun pada saat istirahat (501, CN050418P3)

Terdapat siswa yang melanggar peraturan untuk tidak membawa HP di kelas (515, CN050418P3)

Jika terdapat siswa yang menggunakan HP akan terkena tata tertib (522-523, CN050418P3)

HP yang disita oleh sekolah akan disita hingga lulus (526-527, CN050418P3)

Saat ada siswa yang ketahuan berkelahi akan terkena peraturan (tata tertib) (753-755, CN290318P2)

Terdapat guru yang memberikan subjek hadiah (267, CN290318P2)

Guru mata pelajaran IPA dan juga Bahasa Indonesia pernah memberikan hadiah kepada siswa (369-371, CN290318P2)

Pemberian hadiah kepada siswa dilihat dari nilai ulangan yang bagus (374-376, CN290318P2)

Subjek pernah mendapat hadiah dari guru ketika kelas 7 (379-380, CN290318P2)

Hadiah yang didapat oleh subjek adalah tipe x (382-383, CN290318P2)

Pernah ada siswa yang dimarahi karena nilainya jelek (394-395, CN290318P2)

Subjek tidak pernah dimarahi oleh guru (398, CN290318P2)

Guru di sekolahnya jarang memberikan tugas (310, CN290318P2)

Subjek merasa tugas yang diberikan tidak ada yang terlalu berat (320, CN290318P2)

Ketika jam pulang, para siswa disuruh untuk melaksanakan ibadah terlebih dahulu di sekolah (435-437, CN290318P2)

Subjek tidak merasa lelah jika diminta untuk beribadah terlebih dahulu ketika sudah jam pulang (441-442, CN290318P2)

Subjek terkadang mendapatkan tugas (593, CN290318P2)

Pelajaran Bahasa Inggris terdapat tugas (596, CN290318P2)

Terdapat tugas untuk persentasi di kelas (165, CN050418P3)

Subjek tidak pernah persentasi di kelas (169, CN050418P3)

Subjek tidak ikut persentasi di kelas, yang melakukan persentasi adalah kelompok subjek (172-173, CN050418P3)

Subjek tidak ikut persentasi ketika ada tugas untuk persentasi (176, CN050418P3)

Teman sekelompok subjek yang melakukan persentasi (179-180, CN050418P3)

Subjek tidak ikut menjelaskan ketika terdapat tugas persentasi (192, CN050418P3)

Subjek terkadang tidak dibagi tugas kelompok (215, CN170418P4)

Subjek memiliki kelompok belajar (192, CN170418P4)

Subjek biasa mendapat tugas kelompok (194-195, CN170418P4)

Dalam mengerjakan tugas kelompok, pengerjaan tugas dilakukan dengan cara dibagi-bagi (202, CN170418P4)

Terkadang dalam mengerjakan tugas kelompok juga dikerjakan secara bersama-sama (205-206, CN170418P4)

Subjek terkadang tidak dibagi tugas oleh teman sekelompoknya (214- (215, CN170418P4)

Terkadang subjek juga dibagi dalam mengerjakan tugas (217, CN170418P4)

Terkadang kelompok subjek yang meminta agar subjek tidak perlu mengerjakan tugas kelompok yang diberikan (220-222, CN170418P4)

Petugas disekolah baik terhadap subjek (666, CN270318P1)

Tidak ada petugas disekolah yang tidak ramah terhadap subjek (671, CN270318P1)

Subjek pernah kehilangan pena, penggaris, dan penghapus di sekolahnya(243-245, CN290318P2)

Subjek tidak pernah kehilangan barang-barang berharga di sekolah (253-254, CN290318P2)

Subjek merasa fasilitas di sekolah dapat memudahkan belajar (37, CN170418P4)
Fasilitas yang bermanfaat menurut subjek LCD, namun fasilitas wifi yang digunakan di sekolah agak sulit untuk digunakan (40-41, CN170418P4)
Fasilitas yang paling membantu subjek dalam belajar adalah LCD (44, CN170418P4)
Subjek tidak masalah dengan guru yang tidak menggunakan LCD (48-49, CN170418P4)
Biasanya terdapat guru yang menjelaskan menggunakan papan tulis (58-60, CN170418P4)

Subjek merasa fasilitas di sekolahnya sudah cukup membantu kegiatan belajar subjek, dan tidak menghambat proses belajarnya. Namun subjek merasa loker meja yang digunakannya kurang memadai atau kurang besar. Selain itu terdapat fasilitas lemari untuk menaruh barang di dalam kelas dan juga digunakan untuk mengumpulkan alat komunikasi siswa disetiap pagi hari.

Ketika berangkat sekolah subjek CN diantarkan oleh ayahnya. Kendaraan orang tua diperbolehkan masuk ke lapangan oleh sekolah untuk memperdekat jarak mobilisasi subjek CN ke ruang kelas.

Fasilitas perpustakaan di sekolah subjek CN dapat diakses oleh subjek, selain itu subjek juga merasa fasilitas yang digunakan cukup nyaman. Ia biasa membaca buku pelajaran, novel dan terkadang mengerjakan tugas saat menggunakan fasilitas perpustakaan. Selain itu terdapat petugas yang berjaga di ruang perputakaan subjek.

Subjek tidak pernah mengakses ruang pelayanan kesehatan di sekolahnya ketika sakit, karena merasa merepotkan saat mengaksesnya. Namun subjek mengetahui lokasi pelayanan kesehatan dan juga mengetahui bahwa terdapat petugas yang menjaga di ruang tersebut.

Subjek CN tidak pernah mengakses kantin sekolah saat istirahat. Namun jika subjek CN menginginkan sesuatu, maka subjek biasanya akan menitipkannya kepada teman. Subjek CN biasa membeli makanan berupa pisang coklat di kantin sekolah. Subjek CN membawa makanan dari rumah untuk makan siangnya.

Terdapat fasilitas jaringan internet yang disediakan oleh sekolah. Namun menurut subjek masih terdapat kekurangan, karena jaringan internet tersebut tidak dapat diakses ketika berada di dalam kelas. Fasilitas jaringan internet tersebut biasa digunakan oleh subjek CN untuk mencari tahu pelajaran yang tidak ia mengerti.

Terdapat banyak kamar mandi yang tersedia di sekolah subjek. Namun fasilitas kamar mandi yang biasa digunakan oleh subjek CN berada di samping mushola. Subjek tidak merasa kesulitan saat mengaksesnya meskipun menurut subjek lokasinya lumayan jauh. Subjek biasa mengakses kamar mandi saat melakukan wudhu sebelum ibadah. Namun subjek pernah terpeleset dan terjatuh ketika berwudhu di sekitar kamar mandi karena lantainya yang licin.

Terdapat juga ruang untuk konseling siswa dan dapat dengan mudah di akses oleh subjek CN. Namun subjek tidak pernah melakukan konseling atau bercerita dengan guru Bimbingan Konseling. Meskipun di kelas juga terdapat pelajaran Bimbingan Konseling.

Subjek CN merasa kondisi udara di kelasnya seperti pada umumnya. Namun ia merasa kondisi suhu ruang di kelasnya panas. Hal tersebut membuat subjek merasa sedikit terganggu. Ketika suhu udara di kelas subjek panas, pintu ruang kelas biasanya dibuka sebagian agar udara bisa masuk. Kondisi suhu udara tersebut tidak mempengaruhi konsentrasi belajar subjek CN.

Subjek CN merasa kondisi pencahayaan di kelasnya sudah cukup, kecuali ketika mendung subjek merasa kelasnya gelap. Ketika pencahayaan di ruang kelas gelap subjek tidak merasa terganggu ketika belajar dan menulis.

Terkadang subjek CN merasa terganggu jika terdapat suara dari luar yang terlalu keras, Suara berisik tersebut juga terjadi ketika jam pelajaran. Walaupun terkadang subjek juga tidak merasa terganggu dengan suara ramai dari luar. Selain itu dengan jumlah siswa 31 orang di kelas subjek, ia merasa jumlah tersebut tidak terlalu ramai dan tidak mengganggu kegiatan belajarnya.

Subjek CN tidak mengikuti pelajaran komputer karena lokasinya yang berada di lantai 2. Begitu juga saat pelajaran seni kebudayaan dan olahraga. Terkadang siswa diminta untuk menuju ke lapangan atau ke perpustakaan. Saat siswa kelasnya mengikuti kegiatan di luar kelas subjek biasanya menunggu dan tidak melakukan kegiatan lain di kelas. Namun terkadang subjek juga diminta untuk ikut kegiatan di luar. Subjek CN menginginkan dirinya dapat ikut dengan teman kelasnya saat ada kegiatan di luar kelas. Namun subjek CN merasa baik-baik saja karena ia sudah memahami keterbatasan yang dimilikinya.

Pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam subjek masih dapat mengakses fasilitas laboratorium IPA di sekolahnya karena berada di lantai dasar. Subjek juga pernah menggunakan alat-alat yang berada di laboratorium IPA di sekolahnya, ia juga diajarkan untuk cara menggunakan alat-alat tersebut.

Siswa tidak boleh menggunakan alat komunikasi HP ketika di sekolah, kecuali pada saat disuruh oleh guru. Jika dilanggar maka siswa akan dikenakan hukuman tata tertib dan akan diberikan tindakan penyitaan oleh sekolah. Selain itu terdapat siswa yang berkelahi di sekolah, namun jika ketahuan oleh guru juga akan terkena tata tertib di sekolah.

Guru di sekolah subjek CN jarang yang memberikan tugas, namun saat ada tugas subjek merasa tugas yang diberikan tidak terlalu sulit dikerjakan. Selain itu juga terdapat tugas persentasi di kelas, namun subjek CN tidak pernah melakukan persentasi. Saat ada tugas persentasi kelompok, subjek tidak ikut mempersentasikannya, dan terkadang subjek juga tidak mendapat bagian saat mengerjakan tugas kelompok bersama teman temannya. Hal tersebut karena kelompok subjek yang meminta agar subjek perlu mengerjakannya.

Terdapat guru yang memberikan hadiah kepada siswa. Salah duanya adalah guru IPA dan Bahasa Indonesia. Hadiah tersebut diberikan dilihat dari nilai ujian siswa. Subjek pernah mendapatkan hadiah dari gurunya berupa alat tulis. Selain itu ada juga guru yang memarahi siswanya saat nilai yang didapat oleh siswa jelek. Tetapi subjek CN tidak pernah dimarahi oleh guru. Subjek juga merasa petugas di sekoahnya ramah dan baik terhadap subjek.

Ketika jam pulang sekolah, siswa di sekolah terlebih dahulu diminta untuk melaksanakan ibadah bersama di sekolah. Subjek tidak merasa keberatan jika diminta untuk beribadah terlebih dahulu ketika sudah jam pulang.

Subjek CN pernah kehilangan beberapa barang di sekolahnya seperti pena, penggaris dan penghapus. Namun subjek tidak pernah kehilangan barang-barang berharga ketika di sekolahnya.

Menurut subjek CN fasilitas yang bermanfaat dan membantu dalam proses belajar adalah LCD dan jaringan internet, walau jaringan internet yang ada masih sulit untuk digunakan. Subjek CN juga tidak mempermasalahkan jika terdapat guru yang menggunakan papan tulis dan tidak menggunakan LCD.

Tabel 8.
Pengelompokan Aspek *Loving*

Subtema	Catatan Reflektif
<i>Loving</i> (Kuning)	<p>Ketika melakukan ibadah, subjek bersama dengan teman-temannya (116, CN270318P1)</p> <p>Subjek melakukan ibadah bersama teman-temannya (190-191, CN270318P1)</p> <p>Terkadang subjek pernah diejek (454, CN270318P1)</p> <p>Subjek diejek oleh temannya (457, CN270318P1)</p> <p>Subjek pernah diejek oleh temannya (842, CN290318P2)</p> <p>Subjek diejek oleh teman sekelasnya (466, CN270318P1)</p> <p>Subjek diejek oleh temannya terkadang hanya sekedar bercanda (460, CN270318P1)</p> <p>Ada yang mengejek subjek dengan sungguh-sungguh (463, CN270318P1)</p> <p>Subjek memiliki teman yang baik, namun terkadang terdapat yang membuat subjek jengkel (823-824, CN290318P2)</p> <p>Subjek pernah dijejelin oleh teman sekelasnya (834, CN290318P2)</p> <p>Subjek menganggap kalau orang yang menganggunya memang memiliki</p>

tingkah yang menjengkelkan (836-837, CN290318P2)

Orang yang mengejek subjek adalah teman sekelasnya (844, CN290318P2)

Ada orang lain lagi yang mengejek subjek selain teman sekelasnya (456, CN290318P2)

Orang yang mengejek subjek ada yang dari kelas lain (849, CN290318P2)

Subjek mengabaikan teman yang mengejeknya (857, CN290318P2)

Subjek merasa kesal ketika diejek oleh temannya, namun ia tetap mengabaikannya (861-862, CN290318P2)

Terkadang masih terdapat teman yang mengejek namun dibiarkan oleh subjek (1001-1003, CN290318P2)

Subjek membiarkan temannya yang mengejeknya tanpa melaporkan kepada guru (1008, CN290318P2)

Pada saat ini sudah tidak ada yang mengejek subjek (419, CN050418P3)

Dahulu subjek pernah diejek (424, CN050418P3)

Subjek pernah mengalami ejekan dari temannya dengan dikata-katai (432, CN050418P3)

Pada saat ini sudah tidak ada yang mengejek subjek (435, CN050418P3)

Subjek diejek sekitar dua bulan yang lalu (441-442, CN050418P3)

Guru tidak ada yang mengetahui jika subjek pernah di ejek (446, CN050418P3)

Tidak ada guru yang menanyakan kepada subjek saat dirinya pernah diejek (449, CN050418P3)

Subjek tidak dapat menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh teman yang mengejeknya (161-162, CN170418P4)

Guru tidak ada yang tau jika subjek pernah diejek (165, CN170418P4)
Subjek tidak pernah cerita kepada gurunya jika dirinya pernah diejek (168, CN170418P4)
Subjek disindir oleh teman kelasnya (226-227, CN170418P4)
Subjek merasa kesal ketika disindir oleh temannya (230, CN170418P4)
H teman dekat subjek mengetahui jika subjek pernah di sindir (232, CN170418P4)

Terkadang ayah subjek mengantar sampai kedepan kelas (556-557, CN270318P1)
Ayah subjek biasa menjemput subjek (426-427, CN290318P2)
Ayah subjek suka kesekolah (608, CN050418P3)
Ayah subjek jarang mengobrol dengan guru (611, CN050418P3)
Ayah subjek hanya menjemput subjek ke sekolah (614, CN050418P3)
Ibu subjek jarang ke sekolah (622, CN050418P3)
Ayah subjek akan ke sekolah jika subjek ingin melaksanakan ujian dan mengobrol dengan guru (626-627, CN050418P3)
Ayah subjek yang biasa mengambil rapot ke sekolah (629-630, CN050418P3)

Subjek merasa teman sekelasnya baik-baik padanya (469, CN270318P1)
Subjek merasa kakak kelasnya baik kepada subjek (126, CN290318P2)
Ketika subjek terjatuh ada teman yang membantunya (588, CN270318P1)
Ketika subjek terpeleset, ia dibantu oleh teman dan kakak kelas (119-120, CN290318P2)

Subjek pernah terjatuh tertabrak oleh temannya ketika lari (392-394, CN050418P3)

Subjek dibantu oleh teman yang menabrak dirinya untuk bangun (399, CN050418P3)

Subjek bersama dengan F ketika terjatuh (402, CN050418P3)

Kadang ada teman yang ikut mengantar subjek saat masuk kedalam sekolah (556, CN270318P1)

Ketika pulang, subjek diantar oleh temannya (560, CN270318P1)

Subjek memiliki teman baik yaitu teman sebangkunya (614, CN270318P1)

Subjek memiliki teman baik yaitu teman sebangkunya H (617, CN270318P1)

Menurut subjek teman subjek yang bernama H baik (620, CN270318P1)

Subjek terkadang dibantu oleh H untuk memberikan contekan (624, CN270318P1)

Ketika ke kamar mandi subjek diantar oleh temannya (63, CN290318P2)

Subjek merasa teman dekatnya baik, dan suka menolongnya (416-417, CN290318P2)

Subjek meminta tolong ketemannya ketika membeli jajan di kantin (181, CN270318P1)

Subjek menitip kepada teman ketika ingin membeli sesuatu di kantin (409, CN290318P2)

Subjek meminta tolong kepada temannya untuk mengambilkan obat yang dibutuhkan ketika sakit (460, CN290318P2)

Subjek biasa memita tolong ke teman dekatnya H untuk mengambilkan obat (221, CN050418P3)

Subjek biasa diantar oleh H atau F (304-306, CN050418P3)

Subjek menanyakan keteman jika terdapat hal yang tidak dimengertinya (331, CN290318P2)

Subjek menanyakan kepada temannya ketika tidak mengerti (578-579, CN290318P2)

Subjek menanyakan keguru ketika temannya juga tidak mengerti tugas yang diberikan (341, CN290318P2)

Subjek meminta tolong kepada temannya untuk menanyakan hal yang tidak dia pahami kepada gurunya (345-347, CN290318P2)

Terkadang ketika subjek tidak mengerti pelajaran, guru akan menghampiri subjek (357, CN290318P2)

Guru menjelaskan hal yang tidak dimengerti subjek (360-362, CN290318P2)

Subjek lebih mengerti jika guru menjelaskan secara langsung (52-53, CN170418P4)

Subjek menganggap bahwa guru Bimbingan Konseling adalah orang yang baik (149, CN270318P1)

Guru Bimbingan Konseling siswa tidak menanyakan mengenai kondisi subjek (510-511, CN290318P2)

Subjek kenal dengan beberapa guru kecuali yang mengajar kelas 9 (634-637, CN050418P3)

Subjek merasa sebagian cara mengajar guru menyenangkan, tergantung dengan gurunya (133-135, CN270318P1)

Subjek menyukai pelajaran karena gurunya menyenangkan saat mengajar (147-148, CN170418P4)

Guru yang digemari oleh subjek suka bercanda dengan siswa (151-152, CN170418P4)

Subjek menganggap kalau wali kelasnya menyenangkan ketika mengajar (138, CN270318P1)

Subjek merasa guru yang mengajarkan Bahasa Inggris jelas dalam mengajar (602-603, CN290318P2)

Subjek merasa guru yang mengajar Bahasa Inggrisnya baik (546, CN270318P1)

Ketika berisik, guru yang berada di kelas biasanya menyuruh siswa yang berisik untuk diam (203-204, CN290318P2)

Gurunya menegur siswa yang berisik di luar kelas (218, CN290318P2)

Jarang guru yang hanya diam saja ketika sekitar kelas berisik (213, CN290318P2)

Subjek tidak pernah dimarahi oleh gurunya (594, CN270318P1)

Terkadang guru menjelaskan dengan jelas (530, CN290318P2)

Terdapat guru yang menjelaskan namun sulit dimengerti (533, CN290318P2)

Menurut subjek terdapat guru yang jutek dengan siswa yaitu guru matematika (628-629, CN290318P2)

Subjek merasa guru matematika tidak pernah senyum atau seadanya saja, atau hanya kepada guru-guru (631-634, CN290318P2)

Ketika guru menjelaskan pelajaran matematika, subjek merasa sulit memahami apa yang diajarkan (535-536, CN290318P2)

Pada awalnya subjek menyukai pelajaran matematika, namun subjek menjadi tidak suka dengan pelajaran matematika karena gurunya (546, CN290318P2)

Ketika mengajar matematika, guru terlebih dahulu memberikan tugas

kepada siswa, setelah itu baru dijelaskan, namun hanya sedikit yang dijelaskan (552-556, CN290318P2)
Guru meminta subjek menanyakan ketemannya, namun jika tidak mengerti baru ditanyakan kepada guru (582-584, CN290318P2)

Guru menyamaratakan cara mengajar dengan semua siswa (646-647, CN290318P2)

Terdapat guru yang suka menyapa (607, CN290318P2)

Subjek biasa disapa oleh gurunya di depan kelas dan saat di kelas (610-612, CN290318P2)

Terdapat guru yang suka menanyakan kabar subjek (616, CN290318P2)

Guru yang suka menanyakan keadaan subjek adalah guru IPA (618, CN290318P2)

Subjek kenal baik dengan guru IPA (621-622, CN290318P2)

Tidak ada guru yang menanyakan permasalahan yang terjadi pada subjek (654, CN290318P2)

Subjek biasa bertemu dengan kepala sekolah di depan sekolah dan ketika ingin sholat (795-796, CN290318P2)

Subjek bertemu dengan kepala sekolah ketika ingin masuk sekolah dan ketika lewat di depan kelas (798-800, CN290318P2)

Kepala sekolah menyambut para siswa ketika masuk sekolah (804, CN290318P2)

Kepala sekolah menyambut siswa setiap pagi (806, CN290318P2)

Subjek belum pernah ngobrol berdua dengan kepala sekolah (809, CN290318P2)

Terdapat guru yang mengetahui ketika subjek sakit (373-374, CN050418P3)

Subjek ditanya oleh gurunya ketika sakit (377-378, CN050418P3)
Subjek jarang ditanyai oleh guru mengenai kondisinya ketika di kelas (466, CN050418P3)

Terdapat siswa yang berkelahi di sekolah (660, CN290318P2)

Siswa yang berkelahi di sekolah merupakan teman subjek (664, CN290318P2)

Teman subjek berkelahi karena mengata-ngatai orang tua subjek, menyebut-nyebut nama orang tuanya (667-668, CN290318P2)

Teman subjek berkelahi biasanya ketika jam pelajaran kosong (677-679, CN290318P2)

Ketika teman subjek berkelahi, teman-teman yang lain membiarkannya (682-684, CN290318P2)

Ketika kelas 8 terdapat siswa yang berkelahi sampai berdarah (693-695, CN290318P2)

Terdapat siswa yang berkelahi sampai pukul-pukulan ketika di kelas (698-699, CN290318P2)

Penyebab perkelahian antar teman subjek dilantarkan ketika bermain sepak bola yang kasar (703-705, CN290318P2)

Tidak ada yang melapor ke guru saat ada siswa yang berkelahi (689, CN290318P2)

Guru-guru tidak mengetahui jika ada siswa yang berkelahi (710, CN290318P2)

Tidak ada yang melapor kepada guru (751, CN290318P2)

Guru tidak mengetahui ketika terdapat siswa yang berkelahi di kelas (415, CN050418P3)

Walikelas tidak mengetahui perkelahian yang terjadi, namun pertengkaran yang terjadi satu bulan sebelumnya walikelas mengetahuinya (723-726, CN290318P2)

Setelah ketahuan oleh walikelas, permasalahan yang terjadi ditanyakan oleh walikelas (733, CN290318P2)

Ketika terjadi perkelahian walikelas biasanya mengetahui sendiri (748, CN290318P2)

Salah satu siswa yang bertengkar mengalah (719-720, CN290318P2)

Biasanya jika terdapat siswa yang ingin berkelahi nunggu sepi dahulu dan ketika tidak ada guru (755-758, CN290318P2)

Subjek tidak memiliki permasalahan dengan guru (770, CN290318P2)

Subjek terkadang berkumpul dengan teman dekatnya, bermain bersama ketika di sekolah (868-869, CN290318P2)

Subjek berinteraksi dengan teman dekatnya juga melalui media sosial (873, CN290318P2)

Ketika istirahat subjek makan bersama sama dengan teman sekelasnya (881, CN290318P2)

Subjek makan sendirian ketika istirahat (884, CN290318P2)

Menurut subjek teman perempuan yang duduk di dekatnya merupakan teman yang baik (891, CN290318P2)

Subjek terkadang suka cerita dengan temannya H (897, CN290318P2)

Subjek terkadang cerita mengenai permainan kepada temannya (899, CN290318P2)

Subjek menceritakan permasalahan kepada temannya H (908, CN290318P2)

Permasalahan yang dirasakan subjek biasanya diceritakan kepada H teman sebangkunya (910, CN290318P2)
Subjek merasa teman sebangkunya menyenangkan dan terkadang suka jahil kepada temannya (913-915, CN290318P2)
Subjek merasa teman yang di luar kelas adalah teman yang baik-baik (934, CN290318P2)
Ketika kesulitan, subjek suka dibantu oleh temannya (935-939, CN290318P2)
Terdapat teman subjek yang peduli dengan kondisi subjek (180-181, CN170418P4)
Terdapat teman subjek yang suka membantu subjek (183, CN170418P4)
Terdapat teman subjek yang suka iseng (186, CN170418P4)
Selain teman sekelasnya subjek memiliki teman di kelas 8A, 8G, 8F, dan 8D (942, CN290318P2)
Subjek memiliki teman main sesama sesuka *anime* (animasi dari jepang) (945-946, CN290318P2)
Subjek biasanya mengobrol melalui *group messenger whatsapp* (953-954, CN290318P2)
Subjek jarang berkumpul dengan temannya ketika diluar sekolah (960, CN290318P2)
Subjek biasa berkumpul dengan teman-temannya ketika selesai ibadah (962-963, CN290318P2)
Subjek diajak untuk bergabung dengan *group messenger* oleh temannya (969-970, CN290318P2)
Teman yang mengajak untuk bergabung dalam *group messenger* adalah temannya dari SD (973, CN290318P2)
Subjek tergabung juga dalam grup kelas (977, CN290318P2)

Subjek memiliki 3 teman dekat yaitu F, H dan hi (18, CN050418P3)

Teman dekat subjek H dan Hi mengikuti ekstrakurikuler yang berbeda dengan subjek sedangkan subjek mengikuti ekstrakurikuler bersama dengan F (26-27, CN050418P3)

Ketika melakukan kegiatan ekstrakurikuler subjek biasa berinteraksi dengan F dan K yang merupakan teman subjek dari kelas 8H (60-61, CN050418P3)

Subjek jarang ngobrol bersama dengan kelas 7 ketika ekstrakurikuler, namun subjek dekat dengan kelas 8 (74-75, CN050418P3)

Subjek tidak pernah cerita kepada gurunya, namun subjek bercerita kepada teman (462-463, CN050418P3)

Subjek mendiamkan temannya yang menyimpan HP saat di kelas (519, CN050418P3)

Jika terdapat siswa yang menggunakan HP akan disita (522, CN050418P3)

Subjek CN memiliki teman dekat satu angkatan yaitu H, F, dan HI. Subjek merasa jika teman-temannya tersebut merupakan teman yang baik dan peduli kepadanya. Subjek terkadang dibantu oleh H saat kesulitan belajar dan saat ujian. Subjek juga biasa dibantu oleh temannya ketika membeli jajan di kantin dan mengambilkan obat yang dibutuhkan ke UKS ketika subjek sakit. Subjek CN juga sering dipandu oleh H dan F ketika berjalan. Subjek pernah tidak sengaja tertabrak oleh temannya yang sedang lari, kemudian ia dibantu oleh kakak kelas, F dan teman yang menabraknya.

Subjek CN merasa teman sebangkunya H merupakan teman yang seru dan terkadang suka jahil. Subjek sering bercerita kepada teman sebangkunya H mengenai permainan dan juga permasalahan yang terjadi pada dirinya. Subjek CN lebih sering bercerita kepada temannya dari pada ke gurunya.

Subjek CN mengikuti ekstrakurikuler yang sama dengan F. Sedangkan H dan HI mengikuti ekstrakurikuler yang berbeda dengan subjek. Ketika mengikuti ekstrakuler, subjek CN biasa mengobrol dengan F dan teman lainnya dari angkatan yang sama seperti K yang merupakan teman subjek CN dari kelas 8H. Namun subjek CN jarang mengobrol dengan kelas 7 yang mengikuti ekstrakuler yang sama.

Ketika kesulitan subjek biasa menanyakan kepada temannya. Subjek CN terkadang juga bertanya kepada gurunya. Namun subjek terkadang malu untuk bertanya kepada guru sehingga ia meminta tolong kepada temannya untuk menanyakan kepada gurunya.

Ketika istirahat, subjek terkadang berkumpul dengan teman dekatnya, namun ketika makan ia biasa sendirian karena teman yang lain pergi ke kantin. Subjek juga memiliki teman main sesama penyuka *anime* (animasi dari jepang). Mereka biasa berinteraksi melalui grup media sosial *whatsapp messenger* yang dibuat oleh teman dekatnya dari SD. Selain itu subjek juga biasa berkumpul dengan teman-temannya ketika selesai ibadah.

Subjek mendapatkan ejekan dari teman sekolahnya dengan dikata-katai dan disindir. Subjek CN menganggap jika orang yang mengganggunya memang memiliki tingkah yang menjengkelkan. Subjek juga membiarkan orang yang mengejeknya, meskipun sebenarnya subjek CN merasa kesal. Subjek juga tidak melaporkan kepada guru, dan juga tidak ada guru yang menanyakan kepada subjek. Orang yang mengetahui jika subjek diejek adalah teman dekatnya yaitu H. Ia terakhir kali diejek sekitar bulan Februari, namun tetap dibiarkan oleh subjek CN.

Terdapat teman sekelas subjek yang berkelahi di sekolah subjek. Ada yang berkelahi karena dikata-katai dengan sebutan orangtuanya, ada juga siswa yang berkelahi karena kasar saat bermain sepak bola hingga berdarah. Siswa biasa berkelahi ketika jam pelajaran kosong dan tidak ada yang memisahkan. Selain itu siswa tidak ada yang melaporkan kepada guru.

Guru juga tidak mengetahui jika terdapat siswa yang berkelahi termasuk walikelas subjek. Namun walikelas sempat mengetahui jika ada perkelahian antar siswanya namun guru mengetahuinya sendiri, tidak ada siswa yang melapor. Sehingga terkadang saat ada siswa yang ingin berkelahi, maka siswa akan menunggu kondisi sepi dan tidak ada guru.

Subjek CN merasa kenal dengan semua guru di sekolahnya kecuali yang mengajar kelas 9. Ketika belajar, subjek merasa lebih mudah memahami saat guru menjelaskan langsung. Terkadang ketika subjek CN tidak mengerti, guru akan menghampiri subjek dan dijelaskan secara langsung. Subjek juga menyukai pelajaran karena gurunya yang mengajarnya dengan menyenangkan dan gemar bercanda. Saat kesulitan guru meminta siswa untuk menanyakan kepada temannya terlebih dahulu. Jika masih tidak mengerti baru akan dijelaskan oleh guru. Menurut subjek guru di sekolah menyamaratakan cara mengajarnya pada seluruh siswa.

Subjek merasa beberapa guru yang mengajarnya ramah terhadap subjek. Subjek juga merasa beberapa guru di sekolahnya dapat menjelaskan pelajaran dengan jelas, namun juga terdapat yang sulit untuk dimengerti seperti pada pelajaran Matematika. Ketika mengajar Matematika, guru terlebih dahulu memberikan tugas kepada siswa kemudian baru dijelaskan, namun hanya sedikit yang dijelaskan kepada siswa. Hal tersebut yang membuat subjek merasa kesulitan. Selain itu juga subjek CN merasa bahwa guru Matematika merupakan orang yang jutek dan tidak pernah senyum. Pada awalnya subjek menyukai pelajaran Matematika, namun subjek menjadi tidak suka karena cara gurunya mengajar.

Terdapat guru mengetahui ketika subjek CN sedang sakit dan menanyakan mengenai kondisinya. Ada guru yang suka menyapa subjek di sekolah, yaitu guru IPA yang cukup dekat dengan subjek. Guru tersebut biasa menanyakan mengenai kondisi subjek. Namun subjek merasa tidak ada guru yang menanyakan tentang permasalahan yang terjadi pada subjek termasuk guru Bimbingan Konseling subjek. Subjek juga tidak pernah cerita kepada gurunya, ia lebih sering bercerita kepada temannya.

Selain itu subjek CN biasa bertemu dengan kepala sekolah ketika ingin masuk ke dalam sekolah. Kepala sekolah biasanya menyambut para siswa yang akan masuk setiap paginya di gerbang sekolah. Subjek CN juga sering bertemu dengan kepala sekolah ketika melaksanakan ibadah.

Ketika berisik di kelas guru memarahi siswa yang berisik untuk diam. Jarang guru yang hanya diam ketika siswa di kelas berisik. Selain itu juga guru terkadang menegur siswa yang berada di luar kelas ketika berisik. Subjek tidak pernah dimarahi oleh guru dan juga tidak memiliki permasalahan dengan guru.

Ayah subjek CN biasa mengantar dan menjemput subjek CN ke sekolah. Ayah subjek CN jarang mengobrol dengan guru dan hanya menjemput subjek CN ke sekolah. Ayah subjek CN ke sekolah jika subjek CN ingin melaksanakan ujian untuk mengobrol dengan guru. Ayah subjek CN yang mengambil rapot subjek CN ke sekolah. Ibu subjek CN jarang ke sekolah.

Tabel 9.
Pengelompokan Aspek *Being*

Subtema	Catatan reflektif
<i>Being</i> Merah	<p>Subjek sudah memiliki keinginan melanjutkan sekolah di SMA 8 (648, CN270318P1)</p> <p>Subjek ingin melanjutkan sekolah di SMA Negeri 8 (129, CN170418P4)</p> <p>Subjek belum memikirkan untuk mengambil jurusan apa (133, CN170418P4)</p> <hr/> <p>Subjek mengikuti ekstrakurikuler di sekolahnya (344, CN270318P1)</p> <p>Subjek mengikuti ekstrakurikuler olimpiade IPA (346, CN270318P1)</p> <p>Subjek mengikuti ekstrakurikuler olimpiade IPA (920, CN290318P2)</p> <p>Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh subjek dilakukan setiap hari Selasa dan Rabu (365, CN270318P1)</p> <p>Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti subjek dilakukan setiap hari Selasa dan Rabu (50, CN050418P3)</p> <p>Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan setiap pulang sekolah (369, CN270318P1)</p> <p>Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan sampai dengan pukul 16.30 (379, CN270318P1)</p>

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan bersama dengan guru (378, CN270318P1)

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan bagi siswa yang ingin mengikuti (381-382, CN270318P1)

Seluruh siswa yang mendaftarkan diri pada ekstrakurikuler tersebut dapat langsung masuk tanpa seleksi (81-83, CN050418P3)

Subjek menyukai ekstrakurikuler yang diikuti (405, CN270318P1)

Subjek menyukai ekstrakurikuler olimpiade IPA yang di ikuti (34, CN050418P3)

Subjek menyukai ekstrakurikuler olimpiade IPA karena suka pelajaran Biologi (407-408, CN270318P1)

Subjek menjadi anggota dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti (415, CN270318P1)

Subjek tidak pernah berunding dengan temannya mengenai perlombaan (422, CN270318P1)

Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti subjek biasanya menggunakan media video yang diterangkan oleh guru (39-41, CN050418P3)

Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti sama seperti belajar di kelas (46-47, CN050418P3)

Ekstrakurikuler yang diikuti subjek terdiri dari kelas 8 dan juga kelas 7 (69-70, CN050418P3)

Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler menurut subjek lumayan ramai (73, CN050418P3)

Ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah adalah kegiatan wajib, dan terdapat presensi pada setiap pertemuan (86-88, CN050418P3)

Subjek juga mengikuti ekstrakurikuler pramuka (91, CN050418P3)

Terdapat ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan dari siswa (97, CN050418P3)

Kegiatan pramuka yang diikuti oleh subjek merupakan kegiatan wajib dari sekolah (94, CN050418P3)

Ekstrakurikuler pramuka yang diikuti oleh subjek dilakukan setiap hari Senin (102, CN050418P3)

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilakukan bergantian setiap Minggunya antara kelas 7 dan kelas 8 (536-537, CN050418P3)

Ekstrakurikuler pramuka dilakukan setiap 1 Minggu sekali (125, CN050418P3)

Kegiatan yang dilakukan pada ekstrakurikuler pramuka terkadang disuruh untuk *membrowsing* internet atau berkumpul di lapangan (105-107, CN050418P3)

Terdapat pembina pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka (114, CN050418P3)

Jika tidak ada kegiatan ekstrakurikuler subjek langsung pulang, terkadang main internet di sekolah terlebih dahulu (133-136, CN050418P3)

Subjek merasa ada pelajaran yang menurutnya sulit (426, CN270318P1)

Pelajaran yang sulit menurut subjek adalah Matematika CN270318P1)

Subjek kesulitan dalam pelajaran Matematika (327, CN290318P2)

Pelajaran yang sulit menurut subjek adalah Bahasa Inggris (533, CN270318P1)

Pelajaran yang sulit menurut subjek adalah Matematika dan Bahasa Inggris (152-153, CN290318P2)

Bahasa Inggris dan Matematika merupakan pelajaran sulit bagi subjek (143-144, CN050418P3)

Pelajaran Bahasa Inggris sulit dipahami oleh subjek (536, CN270318P1)

Pelajaran Bahasa Inggris memang sulit menurut subjek (594, CN290318P2)

Subjek dahulu menyukai pelajaran Matematika (543, CN290318P2)

Subjek merasa kesulitan untuk memahami pelajaran Matematika karena penjelasan yang diberikan agak sulit (153-155, CN050418P3)

Menurut subjek tugas Matematika yang diberikan terkadang sulit (563, CN290318P2)

Pada pelajaran Matematika, subjek merasa tugas yang diberikan berbeda dengan yang dijelaskan (558-560, CN290318P2)

Subjek merasa kesulitan dalam pelajaran Bahasa Inggris karena subjek tidak mengerti dengan pelajaran yang diberikan (147-149, CN050418P3)

Pelajaran yang paling digemari oleh subjek adalah Biologi (81-82, CN170418P4)

Subjek menggemari pelajaran biologi (95, CN170418P4)

Subjek merasa pelajaran Biologi mudah dipahami (85, CN170418P4)

Pelajaran yang paling disukai oleh subjek adalah pelajaran Bahasa Jawa, Agama, IPA, dan PKN (143-145, CN170418P4)

Terdapat tugas kelompok (569, CN270318P1)

Subjek mengerjakan tugas kelompok bersama-sama (582, CN270318P1)

Tidak ada tugas yang diberikan oleh guru di luar pelajaran (578, CN270318P1)

Tugas yang diberikan menurut subjek tidak sulit (223, CN290318P2) Subjek merasa bisa mengerjakan tugas yang diberikan (227, CN290318P2)

Subjek merupakan anggota kelas (982, CN290318P2)

Subjek tidak pernah memberikan keputusan ketika berada di sekolahnya (236, CN170418P4)

Subjek CN mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olimpiade IPA yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu sepulang sekolah sampai pukul 16.30. Ekstrakurikuler olimpiade IPA diikuti oleh siswa kelas 8 dan kelas 7. Subjek CN mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olimpiade IPA karena ketertarikan dan kesukaan subjek CN akan pelajaran IPA khususnya biologi.

Kegiatan ekstrakurikuler olimpiade IPA yang diikuti subjek mendapatkan pendampingan dari guru sebagai pengajar. Biasanya guru cara menjelaskan sama dengan ketika belajar di kelas, namun guru menggunakan media video untuk menerangkan materi.

Subjek CN menjadi anggota dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, dan tidak pernah ikut berunding dalam kegiatan apapun. Subjek CN merasa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olimpiade IPA ramai. Seluruh siswa yang mendaftarkan diri untuk mengikuti ekstrakurikuler tersebut dapat langsung masuk sebagai anggota tanpa ada seleksi terlebih dahulu. Ektrakurikuler yang diadakan di sekolah merupakan kegiatan wajib dan ada presensi pada setiap pertemuan.

Subjek CN juga mengikuti ekstrakurikuler wajib sekolah yaitu pramuka. Ekstrakurikuler pramuka yang diadakan di sekolah dilakukan setiap hari Senin dua Minggu sekali bergilir antara kelas 8 dan kelas 7. Pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka tersebut biasanya siswa diminta untuk mencari tahu mengenai kepramukaan dan juga berkumpul di lapangan. Ekstrakurikuler pramuka dibina oleh pembina dari luar sekolah.

Pelajaran yang paling digemari subjek CN adalah biologi, karena menurut subjek pelajaran tersebut mudah dipahami. Selain itu juga ada pelajaran Bahasa Jawa, Agama, IPA dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris menurut subjek CN adalah pelajaran yang sulit untuk dipahami. Dahulu subjek CN menyukai pelajaran matematika, namun karena dalam menjelaskan pelajaran guru yang bersangkutan memberikan penjelasan yang sulit sehingga subjek CN merasa kesulitan saat belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu tugas yang diberikan terkadang berbeda dengan apa yang diterangkan oleh guru. Sedangkan pada pelajaran Bahasa Inggris subjek CN memang merasa tidak mengerti dengan pelajaran tersebut.

Subjek CN sudah memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah di SMA Negeri 8 namun belum memikirkan jurusan yang akan diambilnya.

Terdapat tugas kelompok namun masih dalam konteks pelajaran di sekolah. Subjek CN mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama dengan teman sekolahnya. Tugas sekolah yang diberikan menurut subjek tidak sulit dan subjek merasa dapat mengerjakan tugas yang diberikan.

Tabel 10.
Pengelompokan Aspek *Health*

Subtema	Catatan Reflektif
<i>Health</i> (Biru)	Subjek pernah terpeleset di sekolah (283, CN270318P1) Subjek terpeleset ketika ambil wudhu (285-286, CN270318P1)
	Tidak pernah ada yang sakit ketika membeli makanan di kantin (438, CN270318P1) Tidak ada yang sakit ketika membeli makanan dari kantin (450, CN270318P1)
	Subjek merasa kamar mandi di sekolahnya bagus, terkadang bersih namun terkadang juga kotor (74-77, CN290318P2)
	Subjek tidak pernah ke UKS (453, CN290318P2) Subjek tidak pernah ke UKS (470, CN290318P2) Ketika sakit subjek hanya meminta obat saja (456-457, CN290318P2)

Subjek pernah merasa gugup (183, CN050418P3)
Subjek merasa malu (185, CN050418P3)
Subjek merasa malu ketika menjelaskan pelajaran kepada teman (187-188, CN050418P3)

Subjek pernah tidak enak badan (196-197, CN050418P3)
Subjek pernah merasa sakit ketika berada di sekolah (209, CN050418P3)
Subjek sakit sejak dari rumah (203-204, CN050418P3)
Penyebab subjek sakit karena terlalu banyak main sampai malam hari (212-213, CN050418P3)
Subjek sakit saat subjek ingin berangkat ke sekolah (216, CN050418P3)
Ketika subjek sakit, Ia hanya meminum obat (219, CN050418P3)
Subjek tidak pernah sakit batuk dikelas (261, CN270318P1)
Subjek jarang terkena batuk pilek (230, CN050418P3)
Subjek tidak memiliki penyakit berat (226-227, CN050418P3)

Subjek memiliki alergi terhadap debu (233, CN050418P3)
Alergi subjek jarang timbul (246, CN050418P3)
Subjek alergi terhadap debu namun tidak batuk (242, CN050418P3)
Saat berada di sekolah alergi subjek pernah kambuh dan menyebabkan gatal-gatel (236-237, CN050418P3)
Penyebab alergi pada subjek karena adanya buku-buku lama (249-250, CN050418P3)
Buku lama yang menyebabkan subjek alergi ada di perpustakaan dan juga buku yang dibawa dari rumah (253, CN050418P3)

Subjek merasa kamar mandi di sekolahnya tidak selalu dalam kondisi bersih, terkadang kotor (316-317, CN050418P3)

Subjek merasa kamar mandi sekola lebih sering bersih (320, CN050418P3)

Subjek merasa fasilitas di sekolahnya sudah cukup bersih (257, CN050418P3)

Subjek tidak pernah sakit ketika membeli makanan di kantin (351, CN050418P3)

Subjek jarang membeli makanan-makanan gorengan di kantin (357, CN050418P3)

Subjek tidak pernah sakit ketika memakan-makanan gorengan di kantin (361-362, CN050418P3)

Subjek tidak pernah sakit ketika membeli makanan di kantin (364, CN050418P3)

Kantin yang berada di sekolah subjek merupakan kantin higienis (363, CN050418P3)

Subjek tidak pernah dirawat di rumah sakit (246, CN170418P4)

Jika sakit, subjek tidak pernah sampai dirawat (249-250, CN170418P4)

Subjek merasa tidak ada sumber penyakit di sekolahnya yang membuat subjek sakit (254, CN170418P4)

Subjek merasa tidak ada sumber penyakit yang membuat subjek sakit 258, CN170418P4)

Subjek CN tidak memiliki riwayat penyakit berat. Jika sakit, subjek tidak pernah sampai dirawat di rumah sakit. Selain itu subjek juga tidak pernah menggunakan fasilitas UKS dan hanya meminta obat yang disediakan di UKS ketika sakit. Subjek juga jarang terkena batuk pilek, dan juga tidak pernah sakit batuk di sekolah.

Subjek CN pernah tidak enak badan ketika berada di sekolah. Namun sakitnya bukan karena kondisi lingkungan di sekolah melainkan dari rumah, karena subjek CN terlalu banyak bermain pada malam hari. Sehingga subjek sakit pada saat ingin berangkat ke sekolah. Selain itu subjek CN pernah merasa gugup dan malu ketika menjelaskan kepada teman mengenai pelajaran.

Subjek CN memiliki alergi terhadap debu, yang membuatnya gatal-gatal. Alergi tersebut dikarenakan adanya buku-buku lama yang dibawa subjek CN dari rumah dan yang ada di perpustakaan sekolah. Subjek merasa tidak ada sumber penyakit di sekolahnya yang membuat subjek sakit kecuali alerginya terhadap debu.

Subjek merasa fasilitas sekolahnya sudah cukup bersih. Ia merasa kamar mandi di sekolahnya lebih sering dalam kondisi bersih, meskipun terkadang kotor. Selain itu subjek juga pernah terpeleset dan terjatuh ketika berwudhu di kamar mandi samping mushola karena lantainya licin.

Subyek tidak pernah sakit saat membeli makanan di kantin sekolah. Subjek CN tidak pernah sakit ketika membeli makanan ringan seperti pisang coklat yang berminyak di sekolahnya. Kantin yang berada di sekolah subjek CN mengusung kantin higienis.

B. Pembahasan

Berdasarkan yang telah dijelaskan peneliti dalam Bab sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran *school well-being* siswa berkebutuhan tunadaksa yang bersekolah di SMP inklusif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sekolah yang berbeda. Subjek AM bersekolah di SMP Muhammadiyah 2 Malang, sedangkan subjek CN bersekolah di SMP Negeri 13 Malang.

Pada penelitian ini, untuk mengetahui gambaran *school well-being* siswa tunadaksa di sekolah inklusif dapat dilihat dari teori yang diungkapkan oleh Konu dan Rimpela (2002), mengenai *school well-being*. *School well-being* tersebut mencakup 4 aspek yaitu aspek *having*, *loving*, *being* dan *health*. Ke empat aspek tersebut muncul pada kedua subjek penelitian. Berikut hasil temuan yang didapatkan dari penelitian dan telah dikelompokkan oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang digunakan.

1. Aspek *Having* (Kondisi Sekolah)

Pada aspek *having* dalam *school well-being* (Konu & Rimpela, 2002), menekankan pada lingkungan fisik, lingkungan belajar, dan pelayanan di sekolah. Berdasarkan data yang didapat, pada aspek *having* indikator lingkungan fisik terutama fasilitas menunjukkan bahwa kedua subjek dapat mengakses sebagian fasilitas sekolah dengan baik.

Pada subjek CN, ia dapat mengakses dengan mudah fasilitas perpustakaan, ruang ibadah, kamar mandi dan laboratorium IPA dengan dibantu oleh teman-temannya. Ia juga merasa nyaman saat menggunakan fasilitas perpustakaan di sekolahnya. Sedangkan subjek AM dapat mengakses kantin dan kamar mandi sekolah meskipun ia pernah terpeleset karena tidak sengaja tertabrak dan lantainya yang licin.

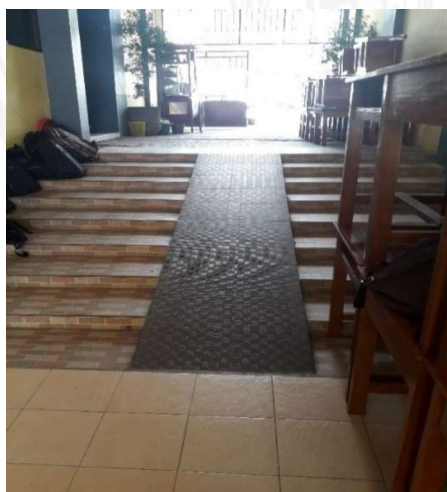
Pada penelitian yang dilakukan oleh Hill (1992), disebutkan bahwa fasilitas sekolah seperti kantin dan perpustakaan harus mudah diakses oleh siswa berkebutuhan khusus. Namun bagi kedua subjek terdapat beberapa fasilitas yang sulit diakses. Pada subjek AM, ia merasa kesulitan dalam mengakses fasilitas perpustakaan, ruang ibadah, dan fasilitas lain yang harus menggunakan tangga karena dirinya merasa takut untuk menaiki tangga dan membuatnya sering terjatuh. Selain itu ia juga merasa mudah kelelahan, sesak nafas dan tidak fokus saat belajar dan ujian setelah menaiki tangga.

Terdapat juga fasilitas yang tidak dapat digunakan oleh subjek CN seperti kantin, ruang kesehatan dan ruang bimbingan konseling karena subjek merasa akan merepotkan jika subjek harus mengaksesnya. Selain itu subjek juga kesulitan dalam mengakses laboratorium komputer. Hal tersebut juga ditemukan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hussain, dkk (2011), dimana fasilitas yang dimiliki sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus masih kurang memadai dalam menunjang kebutuhan siswa.

Pada subjek AM, ia juga merasa kelelahan saat berjalan masuk ke dalam sekolah menuju ruang kelas karena lokasinya yang cukup jauh. Sedangkan CN ke sekolah, motor orang tua diperbolehkan oleh sekolah untuk masuk ke lapangan agar memperdekat jarak mobilisasi subjek CN. Selain itu ketika belajar di kelas subjek AM tidak dapat melihat jika tidak menggunakan kacamata, terutama ketika guru menjelaskan menggunakan papan tulis. Sehingga subjek AM harus duduk di kursi paling depan agar dapat lebih memperhatikan penjelasan dari guru.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua subjek belum dapat mengakses fasilitas sekolah dengan baik. McKevitt (2012), juga menjelaskan bahwa semua siswa harus bisa mengakses dengan mudah fasilitas lingkungan di sekolahnya secara mandiri.

Sekolah sudah menyediakan fasilitas *ramp* untuk digunakan subjek AM dan CN dalam mempermudah mobilisasi kedua subjek.



Gambar 1. *Ramp* di SMP Muhammadiyah 2 Malang



Gambar 4. *Ramp* di SMP Negeri 13 Malang

Kemendikbud (2016), menyebutkan bahwa sekolah harus melakukan manajemen layanan khusus dalam menunjang kegiatan pembelajaran agar bisa tercapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Manajemen layanan khusus tersebut berupa pemberian layanan berupa bimbingan dan konseling, perpustakaan, usaha kesehatan sekolah, dan kantin sekolah, serta kelas inklusif. Kedua subjek tidak pernah melakukan konseling dengan guru bimbingan dan konseling di sekolahnya. Namun subjek AM lebih sering bercerita kepada guru pendampingnya saat kesulitan belajar dan berkonsultasi mengenai sekolah lanjutan yang sesuai bagi subjek.

Pada fasilitas perpustakaan di kedua sekolah subjek, terdapat petugas yang selalu berjaga dan memberikan pelayanan bagi siswa saat mengakses ruang perpustakaan. Hal tersebut sudah sesuai dengan aspek *having* (Konu dan Rimpela, 2002), di mana sekolah telah menyediakan pelayanan bagi siswa yang mengakses perpustakaan.

Pada pelayanan kesehatan, tidak ada petugas yang berjaga di ruangan kesehatan sekolah subjek AM, namun sekolah menyediakan obat-obatan bagi siswa yang sakit. Sedangkan di sekolah subjek CN terdapat petugas yang secara khusus berjaga di ruang kesehatan sekolah. Meskipun subjek tidak pernah mengaksesnya karena ketika sakit subjek akan meminta tolong kepada temannya untuk mengambilkan obat-obatan yang dibutuhkan. Hal tersebut serupa dengan yang disampaikan teman dekat subjek yaitu H.

“....., dia minta tolong ambikan obat ke UKS”
(HA020518S, 89-90)

Terdapat 5 guru pendamping di sekolah subjek M. Subjek AM memiliki pendamping sejak kelas 7, namun saat kelas 9 subjek sudah tidak didampingi secara terus-menerus. Sedangkan di sekolah subjek CN tidak ada guru pendamping khusus yang mendampinginya. Padahal dalam penelitian yang dilakukan oleh Zakia (2015), dan Rahmaniar (2016), menjelaskan bahwa sekolah pendidikan inklusif perlu didukung oleh tenaga pendidik ahli khusus baik dari latar belakang pendidikan atau yang pernah mengikuti pelatihan dalam proses pembelajaran dan pembinaan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Pada indikator pelayanan makan siang bagi siswa (Konu & Rimpela, 2002). Tersedia kantin di kedua sekolah subjek, dan dapat diakses oleh subjek AM sedangkan subjek CN lebih menghindari penggunaan fasilitas yang akan merepotkannya. Namun kedua subjek membawa membawa bekal makanan dari rumah. Sehingga subjek tidak menggunakan pelayanan makan siang di sekolahnya.

Terdapat juga fasilitas di sekolah subjek AM yang tidak maksimal dalam keberfungsian. Seperti ruang kesehatan dan ruang bimbingan konseling dirasa kurang memadai karena ukurannya yang kecil. Sehingga terkadang fungsi kedua ruangan tersebut dialihkan ke ruang inklusi.



Gambar 7. Ruang Inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang



Gambar 10. Ruang UKS SMP Muhammadiyah 2 Malang

Menurut Oemar (2003), kondisi ruang belajar harus memperhatikan ventilasi udara dan pencahayaan dengan baik karena akan mempengaruhi kondisi belajar subjek. Pada subjek AM merasa jika kondisi udara di kelasnya terkadang panas karena tidak ada fasilitas kipas. Suasana panas tersebut membuatnya merasa terganggu ketika belajar. Sedangkan subjek CN merasa kondisi udara seperti keadaan normal pada umumnya dan tidak mengganggu subjek saat belajar.

Oemar (2003), juga menyampaikan bahwa jika ruang kelas gelap dan pengap maka akan mengganggu kegiatan belajar siswa, selain itu juga akan berpengaruh pada kesehatan siswa. Pada subjek AM pencahayaan di kelasnya terasa gelap sehingga lampu yang berada di kelas subjek harus selalu dinyalakan. Pada subjek CN merasa pencahayaan di ruang kelasnya seperti keadaan normal kecuali ketika mendung yang membuat kondisi

pencahayaannya gelap. Ketika pencahayaan di kelas gelap subjek AM dan CN tidak merasa terganggu saat belajar.

Kedua subjek merasa jika kondisi ruangan kelasnya berisik dan tidak kondusif, sehingga mengganggu fokus belajar. Hal tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Oemar (2003), kondisi ruangan yang berisik akan mengganggu konsentrasi anak belajar, sedangkan kondisi ruangan yang tenang akan mendukung anak saat belajar.

Pada indikator lingkungan belajar (Konu & Rimpela, 2002). Zakia (2015), mengungkapkan bahwa kurikulum pendidikan inklusif harus bersifat fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Kedua subjek penelitian tidak mengikuti pelajaran olahraga yang dilaksanakan di sekolahnya. Meskipun subjek AM masih diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan olahraga jika dilaksanakan di sekolah. Namun subjek tidak ingin mengikuti kegiatan olahraga tersebut dikarenakan merasa dirinya tidak sanggup. Ketika subjek tidak mengikuti kegiatan olahraga, penilaian terhadap subjek dilakukan dengan pemberian tugas secara tertulis mengenai materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh guru subjek.

“Nunggu di sini. Kadang dapet tugas juga dari gurunya, tapi ya ga banyak juga sih tugasnya masih mudahlah buat dia kerjain” (GA170518S, 83-88)

“.....tidak memungkinkan dia untuk mengikuti praktik olahraga. Jadi sama gurunya itu hanya diberi tugas saja. Ya tugasnya sebetulnya berkaitan dengan praktik....” (GC230518S, 87-91)

Sedangkan pada subjek CN, ia juga tidak mengikuti pelajaran komputer dan seni kebudayaan karena biasanya dilakukan di luar kelas yang sulit diakses. Sehingga sekolah tidak mewajibkan subjek untuk mengikuti kegiatan tersebut. Namun sama seperti subjek AM, ia biasanya mendapat tugas lain ketika menunggu di kelas. Subjek CN menginginkan dirinya dapat mengikuti kegiatan di luar bersama dengan teman-temannya. Namun kedua subjek dapat memahami keterbatasan yang dimiliki.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua sekolah subjek telah melakukan penyesuaian pada kurikulum dan kegiatan belajar siswa berkebutuhan khusus. Selain itu sekolah juga sudah menerapkan model kurikulum substitusi yang merupakan beberapa bagian dari kurikulum siswa rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara (Kemendikbud, 2016).

Pada subjek AM, ia sering ketinggalan saat belajar di kelas reguler. Namun biasanya subjek AM akan ditunggu oleh gurunya. Selain itu subjek AM merasa dirinya tidak dapat memahami dan mengerjakan tugas untuk siswa reguler, sehingga subjek AM menggunakan materi dan tugas khusus yang sudah disesuaikan untuk siswa inklusi.

Kedua subjek jarang diberikan tugas oleh guru. Saat diberikan tugas, kedua subjek merasa masih dapat mengerjakannya karena tidak terlalu sulit. Selain itu terdapat juga tugas untuk persentasi di kelas bagi kedua subjek, namun kedua subjek tidak pernah melakukan persentasi di depan kelas meskipun tugas yang diberikan secara berkelompok.

“Ga, ga ikut, yang ikut itu apa anggota kelompok yang lain yang persentasi” (HA020518S, 400-402)

Ketika diberikan tugas kelompok kedua subjek mengerjakan tugas secara bersama-sama dengan kelompoknya. Meskipun subjek CN juga terkadang tidak dibagi tugas oleh temannya dikarenakan kelompok subjek CN yang meminta subjek tidak perlu mengerjakan tugas kelompoknya.

Kedua subjek tidak pernah kehilangan benda berharga saat di sekolah, hanya berupa alat tulis saja. Selain itu, subjek AM juga merasa takut ketika harus menaiki tangga, sehingga terkadang ia mengajak orang yang berada di sekitarnya untuk membantunya. Hal tersebut berkaitan dengan indikator dari *having* yaitu rasa aman di sekolah (Konu & Rimpela, 2002), subjek AM merasa lebih aman ketika dibantu oleh orang lain saat menaiki tangga.

Pada kedua sekolah subjek, telah diterapkan pemberian hadiah dan hukuman. Sekolah kedua subjek terdapat guru yang memberikan hadiah kepada siswa. Di sekolah subjek CN, pemberian hadiah dilihat dari nilai siswa sedangkan di sekolah subjek AM, siswa dapat mempersentasikan ulang materi yang disampaikan guru yang mendapatkan hadiah. Selain itu juga terdapat siswa yang dimarahi oleh guru saat mendapatkan nilai yang jelek dan juga dilihat dari poin pelanggaran yang didapat dari tata tertib sekolah. Hal tersebut berkaitan dengan indikator hukuman dan hadiah dari Konu & Rimpela (2002).

Penelitian yang dilakukan Njeru (2012), menyebutkan bahwa pemberian hadiah di kelas dapat menjadi cara yang efektif untuk mendorong motivasi siswa dalam belajar. Njeru (2012), juga menjelaskan bahwa pemberian hukuman bagi siswa dalam bentuk verbal juga dapat menurunkan perilaku negatif bagi siswa.

Berkaitan dengan jadwal sekolah (Konu & Rimpela, 2002), kedua sekolah subjek menerapkan sistem *full-day school*, dimana jam pulang sekolah kedua subjek selesai pukul 15.00, namun siswa di sekolah CN biasanya diminta terlebih dahulu untuk melaksanakan ibadah bersama di sekolah. Sedangkan di sekolah AM siswa langsung pulang kerumah masing-masing. Meskipun subjek CN tidak keberatan jika harus pulang sedikit lebih lama untuk melaksanakan ibadah.

Saat jam pelajaran, siswa inklusi diperbolehkan untuk berada di ruang kelas maupun di ruang inklusi. Pelajaran yang diajarkan di ruang inklusi sama dengan pelajaran yang ada di kelas. Selain itu juga siswa inklusi tidak diharuskan belajar sampai sore hari seperti siswa reguler lainnya. Hal tersebut dapat menimbulkan kepercayaan diri bagi subjek saat berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya yang akan menghasilkan kemampuan bersosialisasi dengan baik (Mutharom, 2015).

2. Aspek *Loving* (Hubungan Sosial)

Mangunsong (2016), menjelaskan bahwa seorang anak yang mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya akan membuat anak tunadaksa menerima kondisi kekurangannya, berusaha untuk mampu mandiri sesuai kemampuannya dan aktif seperti siswa seusianya. Seperti terjadi pada kedua lingkungan pertemanan subjek. Kedua subjek menunjukkan bahwa mereka dapat berinteraksi dengan nyaman bersama teman-temannya baik secara langsung maupun melalui media sosial.

“Saling komunikasi, interaksi sih”

(HA020518S, 163-164)

“Iya saling komunikasi, saling bantu kalo kesulitan.”

(HA020518S, 390-391)

“Iyaa, kalo dia susah dia suka minta bantuin ‘ayo V, tolong bantuin mba AM mau ke kamar mandi’ aku bantuin pakai tongkat, dia udah aku anggap kaka aku sendiri”

(V220518S, 228-234)

“...Misalnya dia butuh minum atau apa dia nitip keteman aja, jadi dia gak pernah jalan ke kantin. Di kantin kan ramai, nanti dia repot lagi, tapi kalau sholat kan gak bisa dititipin hehe itu dia butuh teman...” **(GC230518S, 98-104)**

Kedua subjek merasa teman-teman di sekolahnya baik, ramah dan peduli dengan kondisi subjek. Saat mengalami kesulitan kedua subjek sering dibantu oleh temannya seperti ketika mengakses kamar mandi, beribadah dan melakukan mobilisasi di sekolah, serta kedua subjek sering dibantu ketika kesulitan belajar dan ujian. Selain itu subjek CN selalu dibantu oleh temannya untuk membelikan sesuatu di sekolah, mengambilkan obat di UKS saat ia sakit.



Gambar 13. Subjek CN dibantu kedua sahabatnya berjalan

Subjek juga lebih sering bercerita kepada teman-temannya mengenai permasalahan yang terjadi pada dirinya. Seperti saat subjek CN mengalami ejekan dari temannya, sahabatlah yang mengetahuinya. Hal tersebut serupa dengan yang disampaikan oleh sahabatnya H.

“Kalo cerita masalah kesaya kayanya dia paling sering, teman dekat.” (HA020518S, 192-194)

Namun pada subjek AM, ia sering dimarahi oleh sahabatnya di sekolah karena subjek diminta untuk selalu berkomunikasi dengan sahabatnya, namun hal tersebut tidak mengganggu. Sedangkan subjek merasa kesal karena sahabatnya sering meminta tolong kepadanya untuk melakukan hal yang tidak diinginkan.

Pada indikator *bullying* dalam *school well-being* (Konu & Rimpela, 2002), ditemukan pada subjek AM, bahwa ia tidak pernah mendapatkan ejekan atau diganggu oleh temannya yang membuatnya merasa kesal. Sedangkan pada subjek CN, ia pernah diejek dengan dikata-katai dan disindir oleh teman di sekolah yang membuat subjek CN merasa kesal. Hal tersebut juga serupa dengan yang disampaikan oleh temannya.

“Ada sih, ada yang nyebelin ada yang suka ganggu”
(HA020518S, 9-10)

“Kalo teman biasanya itu, yang ngejek itu kalangan anak nakal-nakal itu loh” (HA020518S 21-23)

“Ga tau, sedikit ga tau sih saya. cuma ngejeknya, kaya apa, kaya ngelakuin jalannya kaya gitu” (HA020518S, 28-31)

Mangunsong (2016), menyebutkan bahwa dampak dari hinaan atau ejekan yang terjadi pada siswa di sekolah, akan membuat siswa lebih memilih untuk mengisolasi diri dan curiga terhadap setiap orang, hal tersebut juga akan berdampak pada rasa tidak aman bagi siswa terhadap lingkungannya. Selain itu juga akan menyebabkan anak merasa tertekan, menyesali kondisi dirinya terus menerus, dan juga marah kepada siswa yang normal (Mangunsong, 2016). Durand dkk. (2013), dan Borowsky dkk. (2013), juga berpendapat bahwa dampak besar bagi korban *bullying* adalah pada mental dan kesehatan fisiknya, yaitu depresi, rasa cemas yang berlebihan, pemikiran untuk bunuh diri hingga percobaan untuk melakukan bunuh diri.

“Iyaa, aku juga suka kasihan kak sama mba AM, katanya dia waktu SD itu pernah dihina “aa, anak cacat anak cacat” gitu,.....” (V220518S, 128-133)

Pada awalnya subjek AM bersekolah di SD reguler. Namun ia saat melanjutkan pendidikan SMP orang tua dan subjek lebih memilih untuk bersekolah di SMP inklusi dikarenakan subjek merasa tidak nyaman dan tidak mendapat perhatian dari sekolah. Selain itu subjek selalu diganggu hingga dipukul oleh temannya yang membuat subjek AM merasa sakit. Tidak seperti di sekolahnya sekarang yang menerapkan sistem inklusi, subjek merasa semua yang berada di sekolahnya saling membantu dan dijaga oleh teman dan guru.

Sekolah inklusi dirasa lebih baik bagi subjek dalam mendukung pendidikan siswa berkebutuhan khusus dari pada sekolah reguler. Hal tersebut juga disampaikan oleh Stubbs (2008), bahwa sekolah reguler, dan sekolah khusus seperti sekolah luar biasa telah gagal dalam memenuhi hak-hak anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan atau untuk menyediakan pendidikan yang relevan, cocok dan berkualitas bagi semua anak.

Subjek AM memiliki pendamping yaitu Ibu K yang dekat dengan dirinya. Ia juga merasa jika guru di sekolahnya baik dan telaten. Kemendikbud (2016), menyampaikan bahwa kompetensi guru pendamping harus mampu memberikan bimbingan secara berkesinambungan untuk siswa berkebutuhan khusus dan mampu memberikan bantuan kepada siswa. Hal tersebut juga tampak saat subjek AM terjatuh, ia selalu dibantu oleh guru pendampingnya. Selain itu juga saat subjek melakukan mobilisasi terutama saat menggunakan tangga, ia juga dibantu oleh guru pendampingnya.

“Kalo mba AM itu susahnya itu kadang-kadang bacanya itu kak, kadang pelan terus abis itu lupa-lupa, matematika bisa, bahasa inggris juga. Kalo sama mba AM tuh seneng sih walaupun dia tidak sempurna tapi dia selalu baik sama orang” (V220518S, 355-364)

“Kalo lagi belajar dia memang agak sulit ya kalau belajar di kelas, soalnya dia kan kalau nulis butuh waktu agak lama juga” (GA170518S, 65-70)

Subjek merasa dirinya harus diajarkan oleh guru pendamping karena menurutnya dapat mengajarkan semua mata pelajaran dengan jelas. Selain itu terkadang subjek AM memerlukan waktu yang lebih lama dalam membaca dan menulis. UNESCO (2009), juga menyampaikan bahwa siswa tunadaksa memerlukan waktu tambahan dalam membaca, menulis dan membuat catatan yang akan berpengaruh pada keterlibatan siswa di kelas. Namun biasanya saat siswa tertinggal dalam belajar guru akan menunggunya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru pendamping di sekolah subjek AM dapat memahami kemampuan subjek dan memiliki keahlian dalam seluruh mata pelajaran yang membuat subjek merasa dirinya mampu memahami pelajaran yang sulit. Keahlian dari guru pendamping tersebut dapat memenuhi kebutuhan siswa agar tidak tertinggal dalam pelajaran di sekolahnya (Kemendikbud, 2016).

Hal yang berkaitan dengan hubungan guru dan siswa di sekolah pada aspek *loving* (Konu & Rimpela, 2002), dapat dilihat saat kedua subjek mendapat sapaan dari guru dan kepala sekolah. Namun subjek CN merasa tidak ada guru yang mengetahui permasalahan yang terjadi pada dirinya seperti saat subjek diejek oleh temannya.

Pada subjek CN, ia merasa tidak semua guru dapat mengajarkan dengan jelas, seperti guru matematika. Subjek CN merasa bahwa gurunya tidak menjelaskan dengan baik dan memiliki sikap yang cuek terhadap muridnya. Hal tersebut membuat subjek menjadi tidak menyukai pelajaran matematika.

Sedangkan menurut kedua subjek guru yang digemari siswa adalah guru yang menyenangkan dan gemar bercanda. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014), juga menyebutkan bahwa sikap guru memiliki pengaruh terhadap proses belajar mengajar siswa.

Pada kedua sekolah subjek terdapat siswa yang berkelahi. Di sekolah subjek AM guru yang memisahkan siswa yang berkelahi. Sedangkan di sekolah subjek CN, tidak ada guru yang mengetahui saat terdapat siswa yang berkelahi dan juga saat subjek diejek. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh sahabat CN.

“Engga guru ga pernah tau” (HA020518S, 19)

“Engga tau guru, banyak kak kalo yang gelut itu”

(HA020518S, 316-317)

*“Ga ada, paling yang mengejek-ngejek itu ndelik-ndelik
(sembunyi-semunyi)” (HA020518S, 300-302)*

Kedua subjek biasa diantar dan dijemput ke sekolah oleh orang tuanya. Orang tua subjek CN jarang berkomunikasi dengan guru, komunikasi terjadi hanya saat pembagian rapot dan membicarakan mengenai pelaksanaan ujian. Hal tersebut juga terjadi pada orang tua subjek AM. Pada Orang tua subjek AM biasa berkomunikasi dengan guru pendamping saat menjemput subjek. Orang tua subjek AM juga berkonsultasi dengan sekolah mengenai jenjang pendidikan yang kemungkinan dapat dimasuki oleh subjek dan juga dari pihak sekolah pernah mengajak orang tua untuk mencari sekolah lanjutan yang sesuai bagi subjek. Selain itu, orang tua subjek AM selalu mengomunikasikan kondisi kesehatan subjek.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tana (2014), menyebutkan bahwa komunikasi antara keterlibatan orang tua dan guru di sekolah adalah komponen yang penting dalam meningkatkan prestasi bagi siswa. Pada kedua subjek tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan sekolah lebih banyak terjadi pada subjek AM. Sedangkan pada subjek CN, komunikasi yang terjadi tidak intensif dan hanya beberapa waktu saja. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan sekolah dengan rumah dalam aspek *loving* (Konu & Rimpela, 2002). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hill dan Taylor (2004), juga menyebutkan bahwa komunikasi dan kerjasama antara orang tua dan sekolah juga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah.

3. Aspek *Being* (Pemenuhan Diri)

School Well-being (Konu & Rimpela, 2002), pada aspek pemenuhan diri terdapat indikator adanya kesempatan yang sama bagi siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat, kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat. Pada subjek CN, ia mengikuti ekstrakurikuler wajib sekolah yaitu pramuka. Namun subjek tidak mengikuti kegiatan fisik, hanya sekedar materi. Selain itu ia juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olimpiade IPA karena ketertarikan dan kesukaannya akan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Subjek CN juga merasa senang dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti karena sesuai dengan minat subjek dan metode pengajaran yang diberikan menggunakan media yang interaktif. Seluruh siswa yang mendaftarkan diri untuk mengikuti ekstrakurikuler tersebut dapat langsung masuk sebagai anggota tanpa ada seleksi terlebih dahulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek CN sudah dapat memenuhi keinginannya dalam mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat di sekolahnya.

“Engga ga pernah ikut dia, soalnya kalo waktu ekstrakurikuler itu waktu osis tapak suci pramuka itu ga pernah, karena masalah kakinya masalah kakinya”
(V220518S, 289-295)

Sedangkan subjek AM, tidak terlibat dalam kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler apapun di sekolah karena keterbatasan yang dimilikinya, seperti pada ekstrakurikuler bela diri tapak suci yang merupakan kegiatan wajib bagi siswa inklusi. Sekolah juga sudah menyediakan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh subjek, tetapi subjek tidak memiliki minat pada bidang tersebut. Meskipun tidak dapat mengikuti ekstrakurikuler yang diminati, subjek tidak merasa kecewa dengan dirinya.

Pada indikator pengambilan keputusan dalam aspek *being* (Konu & Rimpela, 2002), subjek CN menjadi anggota dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti. Namun ia tidak pernah terlibat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keberadaannya di sekolah. Sedangkan pada

subjek AM ia pernah mengambil keputusan untuk tidak menggunakan tongkat, tetapi sekolah dan orang tua memaksakannya agar memudahkan subjek dalam melakukan mobilisasi secara mandiri.

Pada indikator penyesuaian diri dengan pelajaran berdasarkan kemampuan pada bidang yang diminati (Konu & Rimpela, 2002). Kedua subjek memiliki minat yang sama pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam khususnya pada pelajaran biologi. Menurut subjek CN, ia menggemari pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam karena mudah dipahami dan juga merupakan pelajaran yang digemarinya sejak Sekolah Dasar. Hal tersebut seperti dengan yang dikatakan oleh sahabatnya.

“Pelajaran IPA itu suka dari SD dia suka”

(HA020518S, 351-352)

“Iya pas SD suka, ga tau sih nilainya kadang 100 atau 90” **(HA020518S, 354-355)**

Subjek AM merasa pelajaran yang paling sulit adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Al-Quran, karena terdapat teks bacaan yang panjang sehingga membutuhkan waktu untuk mempelajarinya dan terkadang membuat subjek AM tertinggal oleh teman-temannya. Namun guru akan menunggu saat subjek AM tertinggal dari teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah sudah mampu menyediakan kesempatan yang sama bagi siswa untuk untuk menyesuaikan diri dengan pelajaran berdasarkan kemampuan yang dimiliki (Konu & Rimpela, 2002).

Selain itu subjek tidak dapat mengerjakan soal matematika reguler, bahkan subjek AM pernah pingsan karena mengerjakan soal simulasi matematika. Namun dalam melaksanakan ujian, sekolah memberikan penyesuaian kepada subjek untuk mengerjakan soal matematika khusus siswa inklusi.

“Bener-bener susah kalo pelajarannya reguler apalagi kelas 9, kalo inklusi kaya mba AM itu bisa, itu yang cerita susah belajar reguler” (V220518S, 260-265)

Hal tersebut juga dijelaskan Kemendikbud (2016), sekolah subjek sudah menyesuaikan kurikulum berdasarkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan penyederhanaan dalam soal-soal yang diberikan (Widyawati, 2017)

Pada subjek CN, pelajaran yang paling tidak disukai adalah Matematika dan Bahasa Inggris karena sulit untuk dipahami. Awalnya subjek CN menyukai pelajaran matematika, namun karena guru yang bersangkutan memberikan penjelasan yang sulit sehingga subjek merasa kesulitan dan tidak menyukai pelajaran tersebut. Selain itu juga tugas yang diberikan terkadang berbeda dengan apa yang diterangkan. Sedangkan pada pelajaran Bahasa Inggris subjek CN memang merasa tidak mengerti dengan pelajaran tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru masih belum memberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat pada pelajaran (Konu & Rimpela, 2002).

Pada mata pelajaran lain, secara umum kedua subjek merasa tugas yang diberikan oleh sekolah tidak sulit dan masih dapat dikerjakan oleh siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua subjek masih memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolah.

Selain itu kedua subjek sudah memiliki pandangan mengenai sekolah yang akan diambil selanjutnya. Subjek AM menginginkan sekolah di SMA Kejuruan dan Subjek CN ingin melanjutkan di SMA Negeri 8. Namun subjek AM masih ragu dengan jurusan yang akan diambil karena keterbatasan yang dimiliki.

4. Aspek *Health* (Status Kesehatan)

Kedua subjek pernah merasa gugup ketika berada di sekolah. Subjek AM gugup saat dirinya tidak dapat mengikuti pelajaran yang sulit, ia juga merasa tidak percaya diri tentang kesiapannya dalam pelaksanaan ujian nasional yang akan diikuti serta saat diminta mengikuti pelajaran olahraga. Selain itu subjek AM pernah merasa merepotkan guru pendampingnya yaitu ketika subjek AM tidak dapat menggunakan pembalut dan subjek meminta dipasangkan oleh guru pendampingnya. Sedangkan subjek CN merasa gugup dan malu ketika menjelaskan kepada temannya mengenai pelajaran. Selain itu subjek CN juga malu saat bertanya dengan gurunya ketika tidak memahami pelajaran di kelas. Sehingga saat mengalami kesulitan, ia akan meminta tolong kepada temannya untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti kepada gurunya. Hal tersebut juga sama seperti yang dikatakan sahabatnya H.

“Hmm hehe saya yang nanyain disuruh sama CN erus saya yang nanyain” (HA020518S, 166-168)
“Kurang tau si, kadang pemalu juga dia” (HA020518S, 408-409)

Selain itu, subjek AM pernah merasa *drop* hingga ia tidak sadarkan diri, hal tersebut terjadi ketika subjek mengerjakan soal ujian yang dirasa sulit. Selain itu subjek AM juga sering merasa pusing dan lelah ketika belajar di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih munculnya simptom-simptom psikosomatis pada subjek AM (Konu & Rimpela, 2002).

Sedangkan subjek CN pernah tidak enak badan dan sakit di sekolah. Namun sakitnya bukan karena kondisi sekolah melainkan di rumah, karena subjek CN terlalu banyak bermain pada malam hari.

“Iyaa betul sering jatuh” (V220518S, 54)
“Kalo waktu jatuhnya di sekolah tuh sering mba AM kalo di sekolah” (V220518S, 69-71)
“Waktu itu kan waktu wudhu gitu mba AM minta aku anterin dulu ke kamar mandi, tapi aku diminta kesana dulu, akhirnya kakinya hampir mau jatuh itu aku tolong ga sampai jatuh sih” (V220518S, 101-108)

Kedua subjek pernah terpeleset di sekolah. Subjek AM pernah terjatuh di tangga, di depan kantin, di kamar mandi, dan gerbang masuk sekolah serta ketika di kelas. Subjek terjatuh karena kondisi kakinya yang tidak stabil, mudah lelah dan tidak kuat saat berdiri terlalu lama, berjalan, dan saat harus menaiki tangga di sekolahnya, serta lantai kamar mandi yang licin. Sama seperti subjek AM, subjek CN juga pernah terjatuh saat mengambil wudhu di kamar mandi karena lantainya yang licin. Selain itu juga dapat dilihat ketika

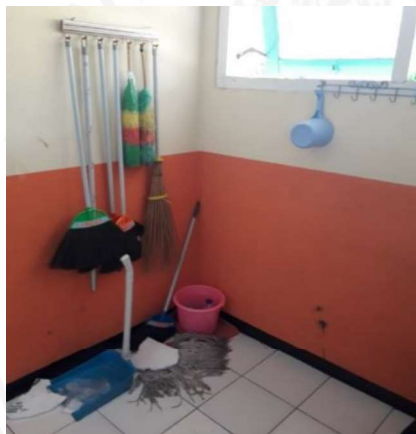
subjek AM kelas 7 dan kelas 8. Ia selalu merasa sesak ketika lokasi kelasnya berada di lantai atas sehingga mengharuskan subjek AM menaiki tangga. Akibatnya subjek merasa tidak fokus dan lelah ketika belajar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa fasilitas di sekolah masih dapat menjadi sumber sakit bagi subjek (Konu & Rimpela, 2002), yang merupakan salah satu indikator dari aspek *health* dan menyebabkan terganggunya kegiatan belajar di kelas. Namun pada subjek CN ia lebih berusaha menghindari penggunaan fasilitas yang menyulitkan baginya.

Sumiyati (2015), menyebutkan bahwa sekolah yang tidak bersih akan mengganggu kegiatan belajar dan menimbulkan penyakit bagi siswa. Pada kedua subjek penelitian merasa fasilitas di sekolahnya sudah cukup bersih, namun terkadang masih ada tempat yang kotor. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih dirasa adanya sumber penyakit dari fasilitas yang ada.

Selain itu, kedua subjek memiliki alergi. Subjek CN memiliki alergi terhadap debu dan pernah muncul saat di sekolah dikarenakan adanya buku-buku lama yang dibawa subjek CN dari rumah maupun yang terdapat di perpustakaan sekolah. Akibatnya subjek akan merasa gatal-gatal jika terkena debu dari buku-buku lama. Sedangkan subjek AM memiliki alergi terhadap coklat namun tidak pernah kambuh saat berada di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada subjek CN masih adanya sumber penyakit yang menyebabkan alergi dan mengganggu kegiatan belajar di kelas, sedangkan subjek AM tidak.

Sedangkan subjek AM pernah sakit batuk ketika membeli makanan dalam kemasan di sekolahnya. Namun di sekolah subjek CN, tidak ada siswa yang pernah sakit ketika membeli makanan di kantin sekolahnya termasuk subjek. Hal tersebut dikarenakan kantin yang berada di sekolah subjek CN mengusung kantin higienis. Dinas Kesehatan Kota Surabaya (20015), juga menekankan pada penerapan kantin higienis, karena tidak adanya penggunaan bahan makanan yang berbahaya bagi siswa sehingga siswa yang memakannya menjadi sehat dan mendukung kelancaran proses belajar di sekolah.



Gambar 19. Peralatan Kebersihan Di Setiap Kelas SMP Negeri 13 Malang



Gambar 16. Kantin Higienis di SMP Negeri 13 Malang

Namun sekolah telah melakukan pencegahan sumber penyakit di sekolah seperti terdapat petugas kebersihan dan juga piket membersihkan kelas dengan jadwal yang sudah ditentukan, Serta sekolah juga telah tersedia peralatan kebersihan pada masing-masing ruang kelas.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah terbatasnya jumlah subjek penelitian, karena di Kota Malang siswa dengan berkebutuhan khusus tunadaksa khususnya pada tingkat pendidikan SMP sulit untuk ditemukan. Selain itu keterbatasan subjek CN dalam berkomunikasi sehingga peneliti kurang mendalam untuk menggali fenomena yang terjadi. Pengambilan data yang dilakukan kurang mendalam dan terdapat data yang belum tergali, salah satunya pada munculnya simptom-simptom psikosomatis yang terjadi pada kedua subjek.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada BAB IV, maka dapat diperoleh kesimpulan penelitian mengenai gambaran *school well-being* siswa berkebutuhan khusus tunadaksa pada sekolah menengah pertama sebagai berikut:

1. Pada kedua subjek penelitian sudah memiliki *school well-being* pada aspek *having*, dilihat dari beberapa fasilitas yang dapat diakses dengan baik dan nyaman saat digunakan serta adanya fasilitas tambahan yang diperuntukkan bagi kedua subjek seperti *ramp*, meskipun masih terdapat fasilitas yang tidak dapat diakses karena keterbatasan yang dimiliki kedua subjek. Pada kondisi ruangan, kedua subjek merasa tidak terganggu dengan kondisi pencahayaan, ventilasi udara dan suhu. Namun pada hal kebisingan, kedua subjek merasa terganggu saat belajar. Pada lingkungan belajar kedua subjek tidak merasa terganggu dengan jadwal pelajaran dan tugas yang diberikan. Namun pada ukuran kelompok, subjek AM merasa terganggu dengan kondisi kelasnya yang ramai. Pada pemberian hukuman dan penghargaan juga sudah diterapkan pada kedua subjek. Pada indikator pelayanan kedua subjek dapat mengakses perpustakaan dengan nyaman. Namun dalam hal pelayanan kesehatan dan bimbingan konseling, kedua subjek tidak dapat menggunakannya karena keterbatasan fasilitas yang sulit diakses hingga ketersediaan petugas.

2. Pada aspek *loving*, kedua subjek merasa nyaman saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Meskipun subjek CN masih mendapatkan ejekan dari temannya berkaitan dengan kondisi fisiknya. Selain itu sekolah AM sudah memiliki guru pendamping sedangkan CN tidak ada. Pada hubungan antara orang tua dengan sekolah juga terjalin dengan baik kepada dua subjek. Namun pada subjek CN, hubungan orang tua dengan sekolah tidak banyak dilakukan.
3. Pada aspek *being* kedua subjek sudah merasa mampu dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Namun minat yang dimiliki oleh subjek AM belum terpenuhi karena tidak tersedianya ekstrakurkuler yang diminati dan yang dapat diikuti subjek. Selain itu keterlibatan dalam pemberian keputusan juga tidak tampak pada subjek CN baik berkaitan dengan kondisi dirinya maupun kondisi di lingkungan sekolahnya, Sedangkan pada subjek AM sudah terpenuhi dilihat ia pernah memberikan keputusan berkaitan dengan penggunaan alat bantu mobilisasi dan ia sudah memahami cara yang harus dilakukan saat dirinya mengalami kesulitan belajar.
4. Pada aspek *health* kedua subjek merasa masih adanya sumber-sumber penyakit yang dapat menyebabkan timbulnya beberapa penyakit bagi siswa seperti alergi dan juga makanan ringan yang berada di kantin kurang sehat. Namun pada subjek CN sekolah sudah menyediakan cara untuk pencegahan penyakit yang dapat muncul dan mengganggu kesehatan siswa seperti tersedianya peralatan kebersihan di setiap ruang kelas dan tersedianya kantin higienis di sekolah subjek CN.

B. Saran

Bedasarkan hasil dari penelitan yang dilakukan, maka saran yang diberikan oleh penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Saran bagi sekolah dalam menerapkan sistem pendidikan inklusi guna mendukung pembelajaran dan pencapaian kesejahteraan bagi siswa berkebutuhan khusus tunadaksa untuk memperhatikan dari segi fasilitas dan layanan agar dapat dengan mudah diakses oleh seluruh siswa khususnya siswa tunadaksa, memberikan perhatian lebih kepada siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi antar siswa di sekolah, memperhatikan kebutuhan siswa terkait minat, bakat dan potensi yang dimiliki masing masing siswa, dan memperhatikan kondisi kesehatan lingkungan sekolah yang akan berdampak pada kesejahteraan siswa di sekolah.

2. Bagi mahasiswa

Saran bagi mahasiswa yang melakukan penelitian dengan tema *school well-being* siswa berkebutuhan khusus tunadaksa pada sekolah menengah pertama inklusif, disarankan untuk mempersiapkan data mengenai jumlah subjek yang kemungkinan dapat menjadi informan, lebih mendalam saat menggali data khususnya pada saat wawancara, dan memperhatikan karakteristik sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Selain itu, disarankan agar dapat mengkaji lebih dalam mengenai aspek dan indikator yang ada dalam *school well-being*, agar dapat menggali data secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Magistra*. Klaten: Universitas Widya Dharma.
- Bachri, B. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10, 46-62.
- Borowsky, I. W., Taliaferro, L. A., & McMorris, B. J. (2013). Suicidal thinking and behavior among youth involved in verbal and social bullying: risk and protective factors. *Journal Of Adolescent Health*, S4-S12.
- Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming Quaitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Connor, F. P. (1997). Setting and Meeting Standards in Special Education. *Teaching Exeptional Childern*, 29(5), 27-33. doi:<https://doi.org/10.1177/004005999702900505>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4 ed.). Lincoln, Nebraska, Amerika Serikat: Pearson.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Durand, V., Hennessey, J., Wells, D. S., Crothers, L. M., Kolbert, J. B., Lipinski, J., & Hughes, T. L. (2013). Bullying and Substance Use in Children and Adolescents. *Journal of Addiction Research & Therapy*, 4(4). doi:10.4172/2155-6105.1000158
- Engels, N., Aelterman, A., Petegem, K. V., & Schepens, A. (2004). Factors which influence the well-being of pupils in Flemish secondary schools. *Educational Studies*, XXX(2), 127-143.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humaniora.
- Heryani, L., & Rosiana, D. (2017). School Well-Being Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SMP X Bandung. *III*, pp. 667-672. Bandung: Universitas Islam Bandung.

- Hill, J. L. (1992). Accessibility: Students with Disabilities in Universities in Canada. *The Canadian Journal of Higher Education*, Vol. 92(XXII-1, 19), 49-82.
- Hill, N. E., & Taylor, L. C. (2004). Parental School Involvement And Children's Academic Achievement. *American Psychological Society*, 13(4), 161-164.
- Hussain, I., Bashir, M., ud Din, M., Butt, M. N., Akhter, S., & Inamullah, H. (2011). Problems Faced By Physical Handicapped Students In Educational Institutions In District Kohat. *Contemporary Issues in Education Research; Littleton*, IV(2), 23-26.
- Kementerian Kesehatan RI. (2010). *Pedoman umum perlindungan kesehatan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*. Jakarta: Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar .
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia : Tinjauan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta, Indonesia: Pusat Data dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well Being In School: A Concept Model. *Health Promotion International*, XVII(1), 79-87.
- Mangunsong, F. (2016). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.
- Marthan, L. K. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- McKevitt, P. (2012). *Improving the Accessibility of School Buildings*. Dublin: National Disability Authority.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 mengenai Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mudyaharjo, R. (2001). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muntas, A. (2015). Proses Adaptasi Sosial Siswa Disabilitas Dengan Siswa Nondisabilitas Di Sekolah Inklusif (Studi Kasus Pada Siswa Tunanetra Di SMP Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember). Jember, Indonesia: Universitas Jember.
- Muhtarom, T. (2015). Sekolah Inklusi Sebagai Sebuah Solusi Bagi Kesulitan Bersosialisasi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus. Retrieved from <http://repository.upy.ac.id/418/> 2015
- Njeru, E. K. (2012). *An Investigation Of The Effectiveness Of Rewards and Punishment In Promoting Discipline In Preschools In Chogoria Zone, Maara District Of Eastern Kenya*. Nairobi: <http://erepository.uonbi.ac.ke/handle/11295/7146>.
- Oemar, H. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. DKI Jakarta: Bumi Aksara.
- Praptiningrum, N. (2010). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, VII(2), 32-39.
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Meretas SUKSES Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi*” (pp. 237-242). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Pusat Studi dan Layanan Disabilitas. (2017). *Statistik*. Di akses pada 30 Januari, 2018, dari PSLD Universitas Brawijaya: <http://psld.ub.ac.id/in/kemahasiswaan/statistik/>
- Rahmaniar. (2016). Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5(12).

- Rahmawati, I. (2017). *Fasilitas Sekolah Inklusif Perlu Diperhatikan*. Diambil kembali dari Pendidikan.Id: <https://pendidikan.id/main/forum/diskusi-pendidikan/artikel-berita/7992-fasilitas-sekolah-inklusif-perlu-diperhatikan>
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan* (3 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan* (5th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Stubbs, S. (2008). *Inclusive Education: Where there are few resources*. (I. Lewis, Penyunt.) Oslo, Norwegia: The Atlas Alliance.
- Sulistianingsih, & Nurjannah . (2016). Upaya Sekolah Inklusif SMP Tumbuh Yogyakarta Dalam Menciptakan School Well-Being. *Jurnal Hisbah*, 13(2), 35-50. doi:<https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-03>
- Sumiyati, R. (2015.). Tingkat Pemahaman Tentang Kesehatan Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Kembang Malang, Panjatan Kulon Progo DIY. *EJURNAL UNY*.
- Tana, A. (2014). The Importance of School-Family Communication in the Teachers' Point of View in Albania. *Journal of Educational and Social Research*, 4(1), 273-277. doi:10.5901/jesr.2014.v4n1p273
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD. *Jurnal Humanitas*, XIII(1), 50-61.
- UNESCO. (2009). *Buku khusus 3: Mengajar Anak-anak dengan Disabilitas dalam Setting Inklusif*. Bangkok: IDPN Indonesia, Arbeiter-Samariter-Bund, Handicap International, Plan International.
- Utami, K. Y. (2014). *Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Sikap Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Dalam Kelas Terhadap Prestasi Belajar Produktif Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Salatiga*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Wendari, W. N., Badrujaman, A., & Sismiati, A. (2016). Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Di Kota Bogor. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 134-139.
- Widyawati, S. (2017, Mei 2). *Suryamalang.com*. Retrieved from Tribunnews.com:
<http://suryamalang.tribunnews.com/2017/05/08/siswa-berkebutuhan-khusus-di-kota-malang-ikuti-unas-soal-ujian-beda-dengan-siswa-normal>.
- Zakia, D. L. (2015.). *Guru Pembimbing Khusus (GBK): Pilar pendidikan inklusi*. ISPI Wilayah Jawa Tengah.

